Boss, Yes I Do

BY

Agustin Primasari

SALINEL PUBLISHER

Boss, Yes I Do

BY

Agustin Primasari

Cetakan Pertama : -

Penata Letak : Siti Nurannisa

Desain Sampul : Team SALINEL Publisher

Diterbitkan Melalui

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

087882761800

salinelpublisher@gmail.com

ziraderson@gmail.com

facebook : Salinel Publisher

instagram : @Sali.nel

Twitter : @salinel Publish

Daftar isi

1. Prolog

”Kamu saya angkat jadi asisten pribadi saya”

Satu kalimat yang membuat diriku mendapatkan kebahagiann dan tekanan batin. Bahagia karena gaji ku akan bertambah, dan tekanan batin karena pekerjaan ku melebihi itu semua. *Poor you* Lovata.

Kerja keras bagai kuda, demi menghidupi keluarga cemara ku di kampung halaman. Geng kampret memberikan ku selamat bersama dengan para karyawan yang lainnya.

“Jadi tinggal cari pasangan ya nak Lova?.” Bu Bos menghampiri diriku yang baru saja berbincang manja dengan Prita. Astaga pasangan?

Please deh Bu, jangan tanyakan jodoh padaku. Diriku JONES Bu, silahkan kalian tertawa. Aku masih menunggu seorang pangeran bermobil putih, dengan kekayaan unlimited Bu. Tuhan, mohon kirimkan padaku.

2. Seketaris baru

"Parfum?" endus-endus. "Udah wangi. make up? udah oke. Baju juga udah rapi" aku menengok kearah jam yang menunjukkan jam 6 pagi. Aku berjengkit kaget.

"Matek, wes telat iki" Aku berlari menuju depan kosan, menemukan abang ojol yang sengaja ku pesan.

gila ndrooo abang ojolnya ganteng, masih muda lagi. ya ampun bang, dedek mau nih jadi gebetan abang. ganteng banget kamu bang. gak kuat ini pesonanya.

"mbak" bang ojolnya melambaikan tangan ke depan muka ku. gila . aku sedari tadi bengong melongo, malu anjir.

"Eh iya mas" aku nyengir di depannya.

"mbak Lovata?" aku mengangguk, ya ampun bang, suaramu syahdu banget di telinga dedek. "tujuan PT. Kurang Micin?" kembali ku mengangguk.

"hayuk mas, kita ngebut ya" bang ojol memberikan helm ke aku. Ku duduk manis di belakang bang ojol. gila ndrooo harum banget bang ojol ini. "harum banget masnya?"

"Sengaja mbak, kali aja dapat jodoh saya"dia terkekeh. cungg dia cari jodoh.

"saya juga lagi cari jodoh lho mas, kali aja minat" tawar ku, bang ojol cuma ketawa doang, sambil ngebut sesuai permintaan ku tadi.

empat puluh lima menit, akhirnya aku sampai di perusahaan yang selama ini menemani ku selama dua tahun merantau di kota orang. asli ku dari pulau Bawean. daerah jawa timur, lebih tepatnya di gresik.

"Boncel... untung banget lo gak telat" suara cempreng yang ku kenal banget, namanya Prita, atau aku selalu menyebutnya juragan empang, sahabat terbaik ku di kantor ini. dia bekerja di bagian HRD. ada satu lagi cowok, eh dua sih sebenarnya, yang satu cowok tulen dan yang satu setengah matang, kadang aku menyebutnya juragan kos, karena memang banyak kos miliknya.

"Kurang ajar Lo manggil gue boncel Pri" Prita tertawa. Dia menyamakan tingginya dengan ku. "Lo cuma selengan gue boncel" minta di gapok tuh mulutnya.

"Kerdil" pengen ku hujat semuanya. Dia Mahesa lelaki yang ngakunya tampan tapi jomblo seumur hidupnya, bohong banget dia. Mana ada jomblo tapi punya gandengan. Datang bersama

lelaki setengah matang di sebelahnya. Bobby kita lebih suka panggil dia Bibi atau juragan kos.

"Lo semua emang yang ketinggian bukan gue yang pendek". Mereka semua makin tertawa terbahak-bahak, Asu emang.

"*Kanua endes Udin diangkat pak bos jadong asisten pribadi. Jam kerja Lo gak kayak kita yang stay di kantor*" gak perlu kaget dengan bahasa amburadul campurannya si Bibi, emang begitu dia. Masih Manusia setengah matang, belum di godok jadi matang.

"Eh Bibi yang ada jam kerja gue nambah bego. Gue masih harus nyiapin semua keperluan pak bos dirumahnya kalau perlu gue bakalan di panggil" mereka tertawa.

"*Mekong dah tuh asisten pribadi*" gue geplak lengan Bibi.

Kami berpisah di bagian masing-masing. Bibi di divisi marketing, sedangkan Mahesa di divisi perencanaan dan Prita divisi HRD. Diriku yang paripurna di lantai 8 sendiri tempatnya bersanding dengan bos besar pemilik perusahaan.

Tenang saudara, kalau kalian kira ini cerita big bos seperti di wattpad atau paling gak seperti mukanya song Jong Ki. Kalian semua salah besar. Lebih tepatnya big bos ini bapaknya bapak mereka. Iya . Big bos udah

tuir saudara, umurnya udah menginjak kepala 7 hampir 80. Mantul dah.

Aku datang lebih awal dan menyiapkan semua keperluan pak bos di mejanya sebelum beliau datang. Aku dapat kabar ada sekertaris baru yang menggantikan posisi ku yang telah satu Minggu ini menjabat jadi asisten pribadi.

Setelah semua beres. Big bos masuk dengan gayanya seperti biasa, kali ini bersama sang istri yang masih terlihat cantik meskipun sudah kepala 7. Setia banget kan.

"Selamat pagi bapak, ibu" sapa ku ramah. Mereka tersenyum dan membalas sapaan ku. Ibu bos ini ramah banget, kadang aku pernah dibawain makan siang, atau kue bikinan beliau.

"Ah kamu rajin sekali Lova. Saya bawa sarapan, ayo kita makan dulu" ajak ibu Sita.

"Tapi ibu, saya--"

"Udah Lova, ayo kita makan bersama sambil menunggu sekretaris baru datang" ajak Pak Damar.

"Baik Pak, Bu. Saya ambilkan teh dulu" mereka mengangguk.

"Pa, itu nak Lova belum nikah kan?" Samar-samar ku dengar. Bukan niat menguping, tapi aku

belum menutup pintunya rapat. "Kita jodohin aja sama anak itu"

Anak itu siapa? Perasaan anak pak Damar udah tua semua deh. Gak mungkin kan diriku jadi sugar baby anaknya. ngarang bebas.

***

Sekretaris baru datang membuat ku wow gitu. Gilaaaa bajunya Coeg sexy abis. Aku mah apaan cuma remahan rempeyek doang. Gila dia dandan cantik gitu, dempulannya asoy Mak bisa buat nyemen tembok.

Wajahnya mendadak pias saat yang dia dapati wajah big bos yang diluar ekspektasi dia. ku menahan tawa sebisa mungkin. Bisa buat ajang gosip sama geng kampretku.

"Perkenalkan nama Saya Aneta" Big bos beserta istri mengangguk paham. "Saya Damar, ini Istri saya Sita. Dan dia asisten pribadi saya Lovata. Kalau ada yang tidak di mengerti, kamu bisa tanya Lova"

"Baik Pak" jawabnya kurang meyakinkan.

Ku antarkan Aneta ke meja di depannya di sebelah ruangan kecil ku. "Ini ruangan kamu. Ruangan aku di sebelah sana" Aneta mengangguk.

"Iya mbak." dia mencekal tanganku "Mbak..." Gue menoleh

"ya?"

"Aku kira bos nya muda dan ganteng banget" Aku menahan tawa dan Langsung masuk ke ruangan ku.

Jam makan siang, kami berempat berkumpul di kantin. Acara makan seperti biasa, dibumbui dengan saling curhat dan gosip dari ku tentang si seketaris baru itu, mereka tertawa paling keras. Aneta melenggang masuk bak model dan banyak karyawan laki-laki mengikutinya dari belakang bak bodyguard.

"Sapa?" Tanya Prita ke diriku yang asyik menyesap ice cappucino.

"Sekretaris baru. Cantik ya?" Prita memandang ku aneh.

"Cantikan juga gue Cel" gue menganggguk bersama kedua lelaki di depan gue. Lebih tepatnya, Iyain aja biar girang.

"Haiy" sapa Aneta dengan centilnya. Dia duduk di dekat Mahesa. Mengulurkan tangannya untuk berkenalan. "Aneta, kamu?"

"Mahesa" jawabnya cuek tanpa menjabat tangan Aneta. Ya memang Mahesa paling cuek diantara karyawan laki-laki lain. Pria ganteng tapi cuek ya Mahesa. Aku pernah ada rasa dengannya, tapi itu dulu, sebelum ku tahu kalau Mahesa udah punya pacar. Eh sampai sekarang deh.

"Udah punya pacar?" Tanyanya terang-terangan.

"Hmm" cuek dan melanjutkan makannya. Ku lanjutkan sesi makan ku tadi, tanpa perlu repot-repot melihat mereka.

"*You gak mau kenalan ma eyke cyin*?" Tanpa ba-bi-bu, Aneta langsung berdiri meninggalkan kantin. Kami berempat makin di buat ngakak.

”Kembali ku pesan ojek untuk mengantarkan ku ke kantor. Tapi saat akan membuka aplikasi, hape cantik ku berdering dan nama yang memang ku hafal banget yang sempat singgah di hati ku.

Mahesa Cuek calling....

"I*Yo Sa? Ono OPO*?" (Ya Sa? Ada apa?)

"10 menit lagi gue sampai kosan Lo" tanpa kata apapun udah di tutup. Kampret emang Mahesa.

Segera ku masukkan kembali buku catatan kedalam tas. Tak mau menyulut emosi Mahesa, aku segera keluar kamar dan menunggunya di teras depan bersama para gadis yang lain. Mereka sedang sibuk dengan laptop karena nobar Drakor. Ah, aku juga salah satunya.

"Eh mbak Lova mau berangkat ya?" Tanya Sasa salah satu penghuni kos yang masih berstatus mahasiswi. Dikosan ini khusus mahasiswi dan karyawati aja. Aku mengangguk. "Naik ojol lagi mbak?"

"Gak. Dijemput temen" Sasa mengangguk.

"Mas ganteng itu? Ah pengen kenalan deh" aku kembali mengangguk membenarkan ucapan Sasa. Emang benar Mahesa ganteng, diriku aja kepincut kok. sebenarnya sih masih ada rasa sama Mahesa di hati ku. Tapi masa iya harus ku ungkapin. Gak mungkin banget.

Tin tin

suara klakson mobil yang udah ku kenal memasuki gendang telinga ku. Ku lambaikan tangan ke arah para mahasiswi jomblo yang sedang mengamati wajah ganteng Mahesa dengan histeris. Mahesa membuka kaca mobilnya dan melambaikan tangannya pada mereka. Dasar ganjen Mahesa. Akibatnya mereka di buat jejeritan seperti orang kesurupan.

"Lo kebiasaan deh Sa. Kan bisa gitu kabari gue dulu. Kalau gue udah dijalan gimana hayo?" Tak ada jawaban apapun dari Mahesa. Aku memilih diam.

"Mau jalan sama ojol? Jomblo tuh diem aja. Gue jemput juga harusnya Lo bersyukur biar gak telat banget" ucapnya yang memang bikin nyelekit.

"Kok Lo kalau ngomong selalu bener sih Sa. Kan gue kesel jadinya" Mahesa tertawa terbahak-bahak. Yahhhhh jadi kelihatan ganteng kan Mahesa kalau ketawa gini. Susah kan aku move on dari dia.

"Kok Lo jadi ganteng gini sih Sa?" Mahesa menatap gue yang slalu ngomong ceplas-ceplos.

Kampret mulut gue gak punya rem. "Becanda bapak, nyetir aja yang bener."

***

Apa yang kamu harepin dari Mahesa sih Va? Dia tuh gak bakalan ngelirik kamu sampe kapanpun. Kamu bukan tipe dia. Masih ingat kan gimana cerianya Mahesa waktu dia ceritain pacarnya itu ke kamu dulu.

"Dia tuh cantik Va, tingginya sekitar dagu gue, gak kayak Lo yang boncel. Dia kelihatan dewasa, anggun, gak ceplos-ceplos kayak Lo. Pakaiannya modis, gak kayak Lo juga yang ya gitu deh" ucapnya yang mulus banget kayak jalan tol udah nyakitin hatiku.

Jujur ya, aku menangis dalam hati. Sakit banget nyesek. Disaat gebetan kamu mulai ceritain kebaikan dan kelebihan pacar dia, sedangkan kamu cuma mengangguk bego dan mengatur raut muka agar terlihat biasa aja tuh gak bisa, sulit. Aku gak bisa diginiin Sa. Harus move on.

"Kok gue dapetnya yang jelek Mulu Sa? Yang bagus kenapa cewek Lo semua?" Mahesa hanya tertawa menanggapinya, mengacak rambut ku lalu berdiri.

"Karena dia cewek gue" dan pergi berlalu gitu aja. Ninggalin hati ku yang juga ikut teracak seperti rambutku tadi.

Cung tangan kalian sekarang. Siapa yang bakalan baik-baik aja kalau si gebetan tingkahnya kayak gitu?. Nyesek, bahagia karena melakukan skin ship sama k amu yang walaupun itu bisa dibilang biasa, tapi hati udah kelonjotan bukan main. Cung tangan kalian semua.

Oke *back to reality* gaess.

Aku mulai mengerjakan semua tugas pertama ku. Memastikan semua sudah ku handel, ku buka kembali catatan ku untuk memastikan ulang. Makan siang dengan pak Karno dari PT. Jumawa udah aku list. Menemani ke luar kota untuk meninjau pembangunan pabrik baru. Metting dengan salah satu rumah produksi yang punyan pak Damar sendiri. Dan mengunjungi salah satu tempat syuting.

Pak Damar ini kaya raya banget gaes. Perusahaan besar tempat ku bekerja ini, rumah produksi ada 4 , 1 ekspedisi dan juga 3 pabrik garment. Ini mah gak bakalan habis 7 turunan. Andaikan beliau cari calon buat cucu atau apanya kek, aku siap daftar.

"Mbak Lova" suara centil Aneta yang sudah ku hapal seminggu ini. ku tolehkan kepala ku kearahnya yang sudah masuk ke ruangan kecil ini dengan membawa beberapa berkas yang ku minta agar di kerjakan tadi.

"Ada apa? Sudah semua?" Aneta mengangguk, ku periksa kembali hasil kerjanya. Lumayanlah, bisa diandalkan.

"Mbak, apa beneran Mahesa udah punya pacar?"

Ku pandang wajah Aneta yang bikin muak. Malas membahas Mahesa, hanya ganggukan yang ku berikan dan kembali memeriksa berkas-berkas tadi. "Tapi kok dia tadi berangkat sama mbak"

"Dia yang jemput aku. Karena kita teman" jawab ku malas.

"Gak mungkin mbak. Mana ada cowok dan cewek temenan tapi gak ada rasa. *Bulshit* itu mbak"

Kampret kau Aneta. Kenapa omongan mu bener semua sih.

"Udah sana balik. Kamu siapin berkas buat meeting nanti" Aneta langsung pergi dari ruangan ku.

***

Disini aku duduk manis di samping pak Damar. Membahas masalah kasus salah satu aktor yang terlibat pesta narkoba. Aku baru lihat berita di tv tadi pagi, si doi ini negatif dari narkoba. Dia hanya tiba-tiba diajak temannya. Kasihan juga dia terlibat kasus ini.

"Kita pecat saja. Dia sudah mencoret nama baik rumah produksi kita pak" kata produser film yang memakainya.

"Jangan lah. Rating dia tuh bagus banget pak" kata asisten produser itu.

"Menurut kamu gimana Lova?" Aku menoleh ke pak Damar yang tiba-tiba bertanya.

"Menurut saya, kasih dia kesempatan lagi. Toh dia tidak bersalahkan?" Pak Damar mengangguk. " Hasilnya saja negatif. Rating dia di film yang di bintanginya juga bagus. Kita bisa beri dia waktu dan tempat untuk konferensi pers masalah ini. Bagaimana pak Damar?" Cerocos gue panjang kali lebar.

"Saya setuju dengan kamu Lovata. Baik kita siapkan acara konferensi pers" dan aku kembali ikut pak Damar pergi dari kantor ini.

Aku kembali menyalin jadwal yang diberikan oleh Fikri tadi lewat email. Fikri ini asisten produser yang tadi. Mungkin kalian berpikir, Kenapa aku gak gunain tablet kek asisten pada umumnya. Karena pak bos nih masih kolot banget. Butuh apapun langsung telepon, gak pake SMS. Pernah ku SMS beliau, eh langsung ditelpon balik tanya apa maksud SMS ku tadi.

Tepok jidat.

"Pesankan saya tiket untuk lusa ke Perancis. Saya mau jenguk anak itu sama istri saya" aku mengangguk paham, segera ku utik hape ku untuk memesan tiket online.

"Baik pak. Segera!." Anak itu lagi. Siapa sih maksudnya?.

4. SMS bikin pening

Gak padat seperti biasanya. Hari ini pak bos sudah berangkat dengan ibu ke Perancis. Jadi aku tetap datang ke kantor seperti biasanya sebagai seorang karyawan yang teladan. Tapi diriku harus datang ke konferensi pers si aktor ganteng yang ngakunya jomblo itu. Siapa lagi kalau bukan Davian.

Masih ada waktu empat jam lagi untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum ku kerjakan kemarin. Aku masuk ke ruangan ku yang beraroma green tea seperti biasa, sekeliling terlihat sepi. Emang sengaja berangkat pagi banget. Pekerjaan ku harus segera diselesaikan.

Mahesa Cuek : *Dimana Lo? Gue jemput*

Lovata : *Telat. Udah nyampe*

kembali ku masukkan hape di saku. Aku teringat akan kejadian kemarin di mobil Mahesa. Suasana jadi awkward. Aku lebih banyak diam, dan Mahesa sibuk dengan menyetir mobil. Sampai Bibi dan Prita bingung lihat kita yang lebih banyak diam. Malu anjir.

Bibi setengah matang : *ye dimana cyin?*

Lovata : *kantor*

Bobby setengah matang *: rajin amat ye?*

Lovata *: bomat*

Aku kembali mengetik laporan yang sudah ku salin rapi kemarin di buku catatan ku bergambar kucing. Kemanapun dan dimanapun, buku itu wajib banget di bawa. Semuanya ada disana. Bisa dibilang jiwa kedua ku.

Tring

Pak bos Damar *: TOLONG DJANGAN LOEPA DATANG KE ROEMAH PRODOEKSI HARI INI. MINTA ANTAR MAHESA*

Ku amati kembali SMS dari pak bos yang bikin puyeng. Ini pak bos nyuruh aku beneran jalan sama Mahesa? OMG.

Pak bos Damar **:** *DJANGAN LOEPA LOVATA*

Ku rasa nih capslok di hape si bapak jebol. SMS dengan huruf gede dan ejaan lama. Dan tanpa lewat WhatsApp. Fix ku simpulkan kalau bos emang kudet.

Koedet.

***

Aku menimbang-nimbang untuk beneran ajakin Mahesa. Mahesa gaes. Akhirnya turun juga aku ke lantai tiga dimana kubikel Mahesa berada. Aku bertemu pak Ganda putra lebih dulu untuk meminta ijin membawa Mahesa.

"Ya sudah. Kamu hati-hati ya Lovata. Dan kamu Mahesa, jaga Lovata baik-baik, awas kalau sampai lecet" Aku menengok kearah Mahesa meminta penjelasan maksudnya apa.

Pak Ganda putra ini seorang duren a.k.a Duda Keren. Istrinya gak tahu kemana, sepertinya kena alamat palsu. Jadi dia Duda, bagi yang suka duda, silahkan hubungi Ganda putra, link bio di bawah ini.

"Sa, maksudnya pak Ganda putra itu apaan?" Mahesa yang hanya diam dan fokus mengemudi itu tak memperdulikan pertanyaan ku.

Tring

Pak bos Damar : *SOEROEH MAHESA BAWA KENDARAAN DENGAN HATI-HATI. DJANGAN NGEBOET*

Lovata : *siap pak bos*

"Sa, jangan ngebut kata pak bos" emang beneran Mahesa udah negbut ini. Bayangin gaes dia tancap gas

udah 80-90 km/jam gila nih anak. Aku masih ingin hidup lebihn lama.

Mahesa memelankankan kendaraannya, dia kembali jalan normal 40-50 km/jam. "Lagian kenapa Lo ngajakin gue sih? Kenapa gak Bobby aja?"

"Gue disuruh pak bos. Dan si Bibi lagi rapat dengan timnya. Besok-besok gue ajak Bibi aja deh. Ntar Lo langsung balik aja ke kantor, gue masih harus meeting dengan si aktor itu"

"Berdua?" Aku mengangguk. Mahesa kembali diam. "Si Ganda suka sama Lo" Aku menoleh cepat saat Mahesa mengucapkan kata itu.

"Kenapa gue?"

"Mana gue tahu boncel. Lo harus hati-hati aja sama dia. Dia itu otaknya selangkangan aja"

Aku menatap Mahesa horor. Apa tadi? Selangkangan?. Apa yang dilihat dari diriku juga, boncel seperti kata mereka, tinggi badan ku 155cm dan mereka ya begitulah terlalu ketinggian bagiku.

"Kok gaya berpakaian Lo beda Cel?" Aku mengamati penampilan ku sendiri. Kemeja shanghai warna kuning dan rok span se lutut.

"Masih wajar kok Sa. Kan pekerja kantoran" aku nyengir kuda.

"Lo habis Belanja?" ku gelengkan kepala ku.

"Gak juga. Ini dari Bu bos. Katanya kado buat kenaikan pangkat gue" ya lumayan hemat kan gajinya bisa ku kirim buat ibu di kampung.

"Baik banget Bu bos sama Lo?" aku mengangguk. Emang dari dulu beliau baik.

"Va, gue putus sama Ivo"

***

Putus sama Ivo

Putus cinta

Jadi Galau

Jomblo dong?

Berarti Mahesa jomblo. Yesss aku bersorak dalam hati. Akankah ada kesempatan untuk dekat dengan Mahesa?. Duh kok aku jadi girang sendiri ya.

"Saya tidak memakai narkoba. Hasil tesnya negatif. Ini buktinya, kalian bisa lihat sendiri. Dan saya sangat berterimakasih kepada pihak manajemen dan pihak rumah produksi ini masih memberi saya kesempatan untuk berkarya disini. Terimakasih"

Aku dan beberapa staf pergi ke ruangan khusus staf. Mahesa masih stay disini, dia gak balik kantor. Mungkin dia lelah dengan urusan kantor. Dia ngintilin aku dari belakang.

"Bu Lova, saya sangat berterimakasih kepada pak bos dan anda yang sudah membantu saya memperbaiki nama baik saya" aku mengangguk.

"Sama-sama Davian. Saya harap, kamu tidak akan terjatuh dalam lubang yang sama untuk keduakalinya, dan saya pastikan, kamu tidak akan diberi tawaran baik kembali" aku menatap tajam Davian.

Davian meneguk Salivanya berat dan menatap ku dengan takut. Dia mengangguk berkali-kali. "I..iya Bu. Saya.. sayaa janji" aku menyeringai.

"Bagus. Saya permisi dulu ya" mereka mengangguk.

Aku keluar dan menunggu di depan pintu. Mereka masih ghibahin diriku. Mahesa ada di belakang ku us sebal. Aku yang selalu jadi jubir pak bos, mungkin sudah biasa dengar mereka akan ghibahin diriku yang paripurna ini di belakangku. Karena aku selalu mematahkan lawan bicara kalau saja mereka akan bertindak sesuka hati dengan pak bos. Dan semuanya sudah mengenal ku dengan baik. Bahkan aku dapat nama julukan ***'Devil Lovata'*** dari mereka. Bahkan bonus dari pak Bos meluncur karena hasil kerjaku nyata.

"Gila, auranya menakutkan banget dari Bu Lovata" itu suara Davian.

"Makanya hati-hati Lo. Gue sih suka gaya Bu Lova saat berbicara dengan lawannya. Mengikuti alur bicara lawannya, tapi tidak terbawa arus dan mematahkan mereka ditengah pembicaraan. Gue suka" itu suara Fikri.

"Lo suka bang sama Bu Lova?" Tanya Davian kembali.

"iya sangat. Dia wanita dewasa yang sangat sexy bagi gue" anjir aku merinding Fikri ngomong gituan.

"Apanya yang sexy sih bang? Dia pendek gitu" aku sepertinya butuh sianida untuk Davian.

Plak

"Jaga mulut Lo. Lo gak tahu aja penilaian gue sexy bukan dari bentuk badan bego. Otak Lo Emang perlu di vacum" Aku tersenyum tipis saat Fikri mengucapkan kalimat itu.

"Udah puas dengernya?" Aku menoleh ke Mahesa dan mengangguk, lalu pergi gitu aja. Aku ngerasa aneh gaes.

Tring

Pak bos Damar : *SAYA SOEDAH KIRIMKAN BONOES OENTOEK KAMOE. KERDJA BAGOES LOVATA, SAYA SOEKA***.**

Mata ku burem mendadak gak bisa baca ejaannya pak bos. Harus kemana kah diriku yang paripurna ini untuk berguru wahai pak Bos?

5. Bos Tampan Rupawan

Pak bos Damar : *TOLONG DJEMPOET SAYA DI BANDARA DENGAN IPANG*

Pak bos nih emang harus dikasih kamus eyd. Aku segera menghubungi Mang Ipang supir pribadi pak bos. Dan kami meluncur ke Bandara.

Sampai juga, aku segera masuk. Tak butuh waktu lama, ternyata pak bos beserta ibu sudah duduk cantik di ruang tunggu. Dan lelaki tampan dan rupawan di sampingnya menatapku penuh tanya.

Ya Allah bang, kenapa Lo ganteng pake banget sih. Gimana hati ini dag Dig dug bang.

Puk

Aku nyengir kuda, Bu bos nepuk bahu ku. Aduh ngerasa malu gaes, lihat cogan dan ketahuan.

"Dia cucu saya. Ayo saya kenalkan" aku meringis malu. Bu bos gandeng tangan ku tepat di depan cogan.

"Ini asisten Opa. Namanya Lovata" cogan itu mengamati penampilan ku. Aku refleks mengikuti arah pandangnya. Baju ku rapi kok.

"Eleno Rafif" dia mengulurkan tangannya dan berdiri. Gila ndroo tinggi bener dia, aku sampai harus mendongak natap dia. Pegel deh nih leher dedek, bang.

"*What's wrong? What's wrong with my appearance?*" Tanya ku sok Inggris, sapa tahu laki depan ku ini gak bisa bahasa Indonesia apalagi Jawa.

"*Rien Tu es magnifique*" (tidak ada, kamu terlihat cantik). Gak ngerti dia ngomong apa. Yang jelas itu bahasa Perancis.

"*Sorry, I don't speak French*" dia mengangguk dan tersenyum smirk.

Lelaki aneh tapi rupawan, gimana dong definisinya?

Akhirnya kami masuk kedalam mobil. Aku duduk disamping Mang Ipang seharusnya, tapi itu tidak terjadi. Pak bos udah tidur di belakang sendiri dengan Bu bos ada disampingnya. Dan cogan itu, dengan ku di tengah. Cogan itu memandang lurus ke depan, kadang dia lirik gue. Duh grogi gilak.

Sayang opo Kowe krungu

Ibu Ndorooo calling...

"Assalamu'alaikum Bu" jawab ku pelan. Takut Bu bos bangun.

"*Waalaikumsalam nduk. Kapan moleh nak?" (Kapan pulang nak?) aku meneguk Saliva. Pulang?*

"Hmm... Sesuk nggeh Bu. Isih repot eh" (besok ya Bu, masih repot eh) gak bohong kok.

"*Owalah nduk. Yo wes, mengko telpon ibu Yo. Assalamu'alaikum*" (Owalah nak--anak perempuan. Ya udah, nanti telepon ibu ya)

"Nggeh Bu. Waalaikumsalam" ku tutup telepon ibu. Pasti tanyain pendamping deh.

Ku pejamkan mata sejenak, lalu mencari buku catatan ku yang bergambar kucing dan meneliti kembali jadwal pak bos besok. ku buka email dari hape.

"Orang Jawa?" aku menoleh dan mengangguk. "Kenapa pakai buku? Harusnya tab"

"Maaf saya gak punya pak. Uangnya saya kirim untuk keluarga saya di kampung" beneran kok. Dia diam dan memilih memejamkan mata.

Duh bang, kok merem aja ganteng sih

***

Pak bos Damar : *DATANG KE ROEMAH SAYA SEKARANG*

Aku segera memesan bang ojek untuk mengantarkan ku menuju rumah pak bos. Aku menyiapkan semuanya, tak lupa buku catatan ku.

Aku keluar dan mendapati bang ojol yang ganteng itu lagi. "Wah mbak Lovata lagi. Ke Perumahan Surga Dunia ya mbak?" Aku mengangguk. Bang ojol memberikan helm warna ijo.

"Kenapa gak warna pink aja sih mas?" Bang ojol yang ganteng itu tertawa.

"Mbak, gak ada lowongan kerja gitu di perusahaan mbak Lova?" Tanyanya sopan.

"Ada kok mas. Bagian Marketing dan perencanaan. Mas bisa pilih salah satu, dan kasih lamaran kerjanya ke saya bisa atau langsung ke kantor dan bertemu dengan resepsionisnya" bang ojol mengangguk.

"Terimakasih lho mbak. Saya butuh pekerjaan itu. Besok saya ke kantor mbak Lova aja ya?" Aku mengangguk. Ku berharap bang ojol ini bisa keterima kerja.

Aku sudah sampai di gerbang masuk perumahan mewah banget. Pak satpamnya udah hafal muka ku. Meskipun naik ojol, pak satpam tetap mempersilahkan ku masuk.

"Terimakasih mas. Jangan lupa lamaran kerjanya" aku membayar dan mas ojol itu mengangguk.

"Oke mbak. Terimakasih"

Ku benarkan pakaian sebentar. Ini masih jam 6 dan aku sudah tiba di rumah mewah ini. Aku masuk dan disambut beberapa art dengan berpakaian seragam disana. Aku diajak duduk di taman belakang dengan Bu bos untuk ngeteh. Laper ini Bu malah diajakin ngeteh gaes. Makan dong Bu.

"Lovata" aku berdiri saat pak bos memanggil nama ku. Dia bersama cogan itu lagi. Aku berdiri di depan mereka berdua. Siap menerima tugas.

"Ya Pak?"

"Mulai sekarang Eleno menggantikan posisi saya sebagai pemilik perusahaan. Kamu bisa bantu Eleno kalau dia tidak bisa" aku menganggguk mantap.

"Baik pak"

"Udah Pa, ayo kita sarapan dulu. Ayo nak Lova" aku menganggguk gembira. Yes makan. Beri aku nasi campur Bu, jangan roti.

"Keisha Lovata" aku berdiri tepat di depan Eleno.

"Ya Pak?" Dia merunduk menatap ku intens.

"*Beau*" (cantik) .Aki ngerti apa yang dia katakan, semalam iseng belajar Perancis lewat google. Dia bilang aku cantik?. OMG aku meleleh bang. Dia berbisik di telinga ku. "*Tu es très belle ce matin*" (kamu sangat cantik pagi ini)

Gila ndrooo suaranya sexy abis. Aku bisa merasakan hembusan nafasnya di telinga ku. Maaaaaaaakkkkkk aku gak kuat dengan pesonanya. Lambaikan tangan aja deh ke kamera. Ampun maaaaaaaakkkkkk hati ku kelonjotan.

"Ba.. ba.. bapak ngomong apa?" Dia menegakkan tubuhnya dan memegang pergelangan tangan ku, mengajak ku masuk ke ruang makan. Pak Damar dan Bu Sita tersenyum aneh. Aku gak ngerti maksudnya apa.

"Sudah Jatuh cinta kah dengannya?" tanya bu Bos.

eh siapa yang di maksud? apa Eleno. Aku memandang dia bingung, lalu dia mengedipkan matanya padaku. Menggandeng ku menuju meja makan, yang hanya berisi aneka roti, susu, kopi, teh. Astaga dimana nasi campurnya Bu, Pak. Hamba lapar.

***

Aku mengumpulkan semua staf di Aula lantai satu. Pak bos tampan rupawan itu sedang berbenah diri di ruangannya yang baru. Aku bisa lihat ketiga sahabat kampret menghampiri ku. Prita memberengut.

Plak

Dia menggeplak lengan ku. Cung panas gila. "Panas gendeng"

"Lo kenapa gak bilang waktu semalam kita chatting, hah?" Aku nyengir tak berdosa.

"Lupa Pri" Prita makin gila, dia geplakin lengan ku sadis. Asu kau Prita.

"Udin, kasihan Kerdil. Dese sama-sama pegawai" Bibi ngebela gue. Ah gue suka Bibi.

"Makasih Bibi" Bibi memeluk ku sok dramatis, sampai Prita mual.

"Ehem" suara itu menghentikan pelukan ku dan Bibi. Eleno menatap ku tajam seakan menguliti ku. "Ikut saya" Aku mengangguk dan mengikutinya dari belakang menuju podium.

"Selamat pagi. Nama saya Eleno Rafif CEO baru, pengganti pak Damar, kakek saya yang sudah pensiun"

Seorang laki-laki berwajah tampan bak dewa itu berdiri tegap di depan ku. Aku mengerjapkan pelan menatap wajah tampannya. Memastikan wajah tampan itu tersimpan di otak cantik ku.

"Nona Lovata, mari kita bekerjasama" Aku hanya mampu mengangguk.

Sejak kapan si tampan itu di depan ku, dan anehnya lagi dia tersenyum tipis yang membuat ku salah tingkah seperti remaja labil. Eleno mengajak ku untuk kembali ke ruangan.

"Silahkan kembali bekerja" katanya datar tanpa ekspresi. Dia berjalan duluan, aku dan Aneta mengikuti dari belakang.

Aneta sudah terlihat centil. Dia mengenakan baju rada sexy. Tapi entah kenapa Eleno tidak tertarik menatap Aneta, bahkan wajah cantik Aneta. Eleno sibuk dengan tab di tangannya.

"Jangan ganggu saya" ucapnya datar dan dingin.

"Baik pak" jawab ku lantang. Eleno merasa kesal dengan jawaban ku.

"*viens avec moi mademoiselle Lovata*" (ikut saya masuk nona Lovata). Gue mengernyit bingung. "*Follow me Enter my room*"

Aku mengikuti Eleno masuk, ku buka buku catatan untuk, melihat jadwalnya. Tapi Eleno merebutnya dan mencengkram lengan ku.

"Siapa laki-laki itu?"

6. Cuti kerja

"Siapa laki-laki itu?"

Aku mengerjapkan mata lambat. Jarak antara Eleno dengan ku hanya satu jengkal. Pikiran ku melambat tak bisa mencerna baik-baik. Ku tatap wajah Eleno yang entahlah seperti apa, dia menunduk menatapku yang hanya sebatas dadanya saja.

"Who isi he?."

"Laki-laki mana? Siapa?" ku ulang kembali pertanyaannya, jujur ku masih bingung. Kebegoan yang hakiki deh.

"Yang meluk kamu" dengan nada sewot.

"Oh Bibi maksudnya?" ku pastikan jika pertanyaan dia menyangkut Bibi.

"Laki-laki Lovata" geramnya, aku menganggguk.

"Bobby namanya manusia setengah matang. Dipanggilnya Bibi. Dia teman baik saya pak" jelasku. Eleno diam, dia kembali ke mejanya, mengambil tab dan berjalan ke arahku dengan langkah lebar.

Eleno menyerahkan tab ke aku. Ku terima dengan wajah bingung. "Ini?" Eleno menghela nafas panjang. "Buat kamu Keisha Lovata. *I don't like you using your bad notebook*" Aku menganggguk tanpa senyum.

"Permisi pak" segera balik ke ruangan ku. Tai emang Eleno, buku lucu gini dibilang jelek. Aku Santet juga.

Segera aku belajar memakai tab. Untung hape ku udah android, jadi gak begitu begonya kebangetan. Aku sibuk mencatat semuanya ke tab. Ada sepasang tangan bertumpu di meja kerja. Aku mendongak dan Eleno sudah menunduk. Wajahnya hanya satu centi dengan ku. Aku bahkan bisa merasakan nafasnya. Bau mint, parfumnya ndrooo maskulin banget Cung.

Cup

Aku mengerjapkan mata perlahan-lahan. Apa itu tadi ya. Apa yang Eleno lakukan tadi.

Cup

"Kamu jangan bikin saya melakukan hal lebih dari ini Lovata. Pandangan mata kamu jangan seperti itu" Aku mendongak menatap wajah tampan bak dewa Yunani milik Eleno. "Saya tidak suka kamu dekat dengan laki-laki lain Lovata. "*tu es à mo*i" (kamu milik saya)

"Ba.. ba.. bapak ci..ci..cium sa.. saya?" Tanya ku terbata-bata. Eleno mengangguk kembali. Dan mencium kening ku sekali lagi. "Jangan pandang saya seperti itu Lovata. Muka kamu bikin saya nafsu"

Nafsu bapakmu semprul. Sialan kau Eleno.

***

Hari ini aku mendapatkan telepon dari ibu. Ibu menyuruh ku segera pulang kampung. Bapak lagi sakit. Penyakit jantung bapak kumat lagi. Aku segera berangkat ke kantor tanpa memedulikan hape ku yang terus berdering panjang.

Sampai di kantor, ku lihat Eleno baru saja sampai, dia berjalan memasuki gedung kantor dengan menempelkan hapenya di telinga. Aku berlari untuk menyamakan jaraknya.

"Pak." Panggilku.

"Nona Lovata" suara bariton yang gue kenali selama 6 bulan bekerla bersamanya. Eleno Rafif.. "Saya dari tadi hubungi kamu--" Kata-katanya menggantung saat melihatku menangis terisak di depan Eleno. "*Hey, are you okay?*" Aku menggelengkan kepala.

"Tidak pak. Bapak saya sakit, saya harus pulang kampung sekarang juga.. hiks .. hiks... Tolong kasih saya cuti pak.. hiks..."

"Oke. Kamu bisa pulang sekarang juga. Ipang yang akan antar kamu ke bandara, nanti uang transportasi saya yang tanggung"

"Terimakasih pak. Saya permisi dulu" ku pegang tangannya sebelum pergi, lebih tepatnya ku cium tangan Eleno. Ku abaikan tatapan heran dari mereka.

Aku segera berlari ke parkiran mobil dan menemukan mang Ipang yang sedang membaca koran pagi. Ku minta tolong agar di antarkan ke Bandara secepatnya juga. Iseng juga atas perkataan Eleno 10 menit yang lalu, jika dia akan memberiku uang transport. coba kita cek sisa tabungan. Gila ndrooo ini si Eleno kirim gue duit segebok lho. Atm ku yang hanya saru digit, kini bertambah jadi dua digit. Wooow fantastis.

Mendingan gebet aja si Eleno daripada Mahesa,

***

Ah akhirnya aku sudah ada di Surabaya. Tinggal menyebrang lewat jalur laut 3-4 jam. Jalur Udara bisa aja, tapi jadwalnya cuma satu minggu sekali. Lha gak bisa pulang dong. Perjalanan masih berlanjut.

Kapal laut untuk sampai ke pulau Bawean memang ada beberapa. Rasanya udah lama gak pulang, cuma kirim uang aja ke Ibu. Durhaka banget aku.

Ahhh akhirnya aku bisa menghirup udara segar kota kelahiran . Kota tercinta ku. B*awean i love you.*

"Assalamu'alaikum ibu, bapak, Rendra" panggil ku saat masuk ke rumah. Disana Bapak duduk di kursi kesayangannya dengan menggunakan sweater abu-abu. Ku peluk bapak.

"Aku kangen bapak" Bapak terkeke dan membelai kepala ku seperti gadis kecilnya.

"*Bapak Yo kangen Kowe nduk*" (bapak juga kangen kamu nak--anak perempuan). "*Piye gowo calon mantu bapak ora?*" (Gimana bawa calon mantu bapak gak?)

Aku memutar bola mata malas. "*Ora pak. Jek durung nemu sing pas*" (tidak pak, masih belum ketemu yang pas)

"Mbakkk kangen" Teriaknya fari luar, dia Rendra adik ku yang masih ,akam bangku sekolah dia kelas 12 SMA sekarang. Ya. Aku yang dengan suka rela jadi tulang punggung keluarga ini. Sejak dua tahun yang lalu, sejak aku baru saja bekerja dengan pak Damar, Aku memang menyuruh bapak istirahat di rumah.

"*Cah ayu ibu wes moleh nduk*" (anak cantik ibu udah pulang nak) Aku memeluk ibu. "*isih eling omah*

toh." (Masih ingat rumah juga toh). Aku cuma nyengir. *"Nduk, isih eling Karo Ranti Ora?" (Nak, masih ingat Ranti tidak?)*

Aku mengangguk. Ibu memberikan undangan berwarna coklat dan putih. Nama Ranti dan nama Dandi bersanding disana. Dandi adalah teman dekat ku sejak SMP, hampir pernah jadian, tapi gak jadi. Dia kecantol sama yang lainnya.

"*Kowe teko kan nduk?*" (Kamu datang kan nak?) Ibu bertanya, aku mengangguk.

"*Enggeh bu*" (iya Bu)

Aku masuk ke kamar yang ku rindukan selama ini. Kamar yang menjadi saksi selama aku merasa patah hati dan sebagainya. Kamar ini selalu ku rindukan kalau ku pulang. Aku membuka room chat dengan para sahabat kampret ku.

<u>Kampret grup</u>

Prita Juragan Empang : *enak ya Lo pulang. Gue kan pengen juga ikutan*

Keisha Lovata : *EGP wkwkwkwkwk*

Bobby Setengah matang : *ye pulang apa holiday? ye Viral tau di kantor*

***Prita Juragan Empang** : Anjir, lo pake salaman sama bos segala, lo pikir dia calon Imam lo?*

Keisha Lovata** :* ***@Prita Juragan Empang *wkwkwk, refleks aja. Sapa tau jodoh.* ***@Bobby Setengah matang*** *gue Pulang. Bapak sakit keras, keras sekali*

Prita Juragan Empang : Anak Kampret Lo

***Bobby Setengah matang** : Dikutuk ibu Ndorooo nyaho Ye*

***Mahesa Cuek** : Sekretaris Lo menggila, dia makin gencar godain si bos*

***Bobby Setengah matang** :* E*mang dese Udin gila Sa*

***Prita Juragan Empang** : Emang kenapa?*

***Mahesa Cuek** : bolak-balik ruang si bos, gila rok dia makin naik aja*

***Keisha Lovata** : Kerjaan dia lebih banyak lah, gak papa Sa, naik, sapa tau bos makin demen. Gue mau molor bye*

***Mahesa Cuek** : pulang bawain oleh-oleh*

***Prita juragan Empang** : anakan gila Lo. Gue juga bawain*

Bobby Setengah matang : *akika mau juga*

Keisha Lovata: *Wani piro*

***

Gak ada yang lebih nyesek gaes kalau kalian datang ke nikahan temen dan yang bersanding dengannya adalah mantan gebetan kalian, dan yang lebih nyesek parah adalah kalian datang sendirian gaes. Sendirian kayak diriku.

"Lovata ya Allah, *Kowe pulang*" (Lovata ya Allah, kamu pulang) aku mengangguk.

"Selamat ya Ran dan Lo Dan" mereka tersenyum.

"Udah jadi orang Jakarta ya sekarang, bahasanya udah Lo gue" gue nyengir doang.

"Udah susah ilangin bro" jawabku sekenanya.

"Kok sendirian? Pacar kamu mana?" Asuuuu. Gue cuma bisa nyengir. Bohong aja Ta lebih baik daripada jujur diketawain.

"Gak bisa ikutan, dia lagi sibuk kerja disana" pacar tai.

"Kapan-kapan ajakin pulang Ta" aku mengangguk dan turun dari pelaminan. Aku duduk sambil menikmati lagu kebanggaan orang

kawinan. Apalagi kalau bukan dangdutan coy. Jadi inget Bibi kalau begini udah pasti goyang.

"Beneran Lovata ternyata. Apa kabar?" Asuuuu kenapa harus ketemu mantan Mulu sih. Tai dia jadi ganteng banget gini setelah putus dari ku. Asuuuuuu.

"Haiy. Apa kabar? Gue baik" dia duduk di depan ku, mengamati penampilan ku yang memakai dress warna putih brokat selutut.

"Kok sendirian? Pacar mana?" Tanya Endriko. Ku hanya diam sejenak.

"Sibuk kerja"

"Yakin beneran punya pacar?" Gue mengangguk ragu. Endriko menyodorkan undangan."undangan pernikahanku. Datang ya, masih dua Minggu lagi"

Asuuuuuu kenapa semua pada mau nikah sih. Terus akunya kapan Ya Allah Gusti. Kirimkan hamba seorang pangeran bermobil putih dan atm yang gendut. Perutnya yang sixpack.

7. Nikahan Mantan

***A**ku sudah kembali bekerja setelah satu Minggu cuti. Sebenarnya kurang sih, tapi tetap harus bekerja untuk menghidupi keluarga ku, agar Bapak cepet sembuh . Dan juga bersiap untuk mencari seorang pendamping yang bisa ku bawa ke nikahan mantan . Anjir ku malas sekali kalau udah gini. Mengingat undangan yang Endriko bagi ke diriku kemarin lusa. Sialan kau Endriko!

Bertemu sahabat terblangslak adalah hal yang menyenangkan bagi ku. Menghilangkan stress sebelum bekerja seharian penuh setelah ini. Kami ngopi-ngopi manja dulu di pantry.

"Haiy semuanya, i'm comeback" mereka bertiga memasang wajah mau muntah. Aku hanya tertawa dan duduk diantara Bibi dan Prita. "Nih oleh-oleh buat Lo bertiga gaes" ku berikan paper bag pada ketiganya, yang di sambut suka cita.

"*Ye liburan keenakan, kata ye bokap ye sakit, ye berdosa.*" Aku menggelengkan kepala.

"Gak Bi, beneran bapak gue sakit kok, tapi sekalian liburan juga sih, lama gak pulang." Gak bohong kan.

"*Ini ye liburan gak ajak-ajak kita. Akika juga mau.*" aku tertawa.

"Okay bibi kita agendakan. Oh gue mau curhat colongan nih, pokoknya kalian dengerin." Putus gue final. Mereka hanya mengangguk.

"Apaan lagi?" Tanya Prita.

"Mantan gue yang onoh itu mau nikah. Dan yang lebih Nyesek gue diundang disaat gue jomblo. Asu emang kan Pri. Masa gue ke sana jomblo sih."

Mereka bertiga tertawa diatas pendekatan ku. Aku melihat wajah Mahesa yang terlihat lebih ganteng dari biasanya. Kampret kenapa Mahesa masih ganteng sih di mataku.

"Gimana dong?" tanya ku kembali.

"Kapan nikahnya?" Tanya Mahesa. Mahesa mau bantuin kah?.

"Minggu depan Sa. Ada yang bisa bantuin gue? Lo Sa?." Mencoba peruntunganku.

Mahesa menggeleng duluan. Aku udah kecewa aja, ku kira Mahesa mau bantuin aku buat jadi pacar pura-pura dia. Masa ku ajak si Bibi kan gak mungkin gaess.

"Gue ada acara. Bobby aja" Aku dan Prita melihat kearah Bibi dan menggeleng bersama.

"Bi?" Tanya ku frustasi.

"*Akika bantuin, tapi ntar akika mau pake kemeja pink bunga-bunga*" Aku menatapnya horor dan Prita tertawa terbahak-bahak.

"Gue cekek Lo Bi, Sampai Lo pake begituan" mereka tertawa. Ayo berpikir Ta. "Apa gue ajak si bos ya?" Dan mereka menoyor kepala gue. Asuuuu!

“Kan siapa tau aja dia jodoh gue. “

“HALU!.” Kok mereka ngegas sih. Kan semuanya berawal dari halu.

***

Seorang anak kecil berlarian kearah ku dan geng kampretku yang sedang ngopi manja di kantin. Seorang anak laki-laki berpipi chubby bermata bulat. Ya Allah pengen nampol tuh pipi.

"Gemay deh. Ucul banget sih kamu dek, jadi pengen ngudang bapaknya" bibi menoyor kepala ku.

"*Otak ye sakit*?" Kampret dah si bibi.

"Eh boncel dimana-mana tuh anaknya yang di kudang bukan bapaknya" kata Mahesa yang masih cuek dan mengamati hapenya.

"Bomat Sa. Gue lagi cari temen buat ke kondangan mantan, ini kurang 3 hari lagi. Kalau gak ada yang bantuin, gue minta tolong bos." Bibi menjitak kepala gue.

"*Kurangin halu ye. Ye gak se kasta ma dese*." Peringat Bibi.

"Itu anaknya si Ganda putra" Mahesa menunjuk anak kecil yang duduk di samping ku. Ku lihat wajah anak kecil di depan kok beda ya sama bapak moyangnya?

"Kok beda?" Mahesa gak jawab, dia Cuek beneran.

"Gio, Papa cariin kamu. Wah Lovata" anjir beneran anaknya si Ganda putra. "Lucu kan anak saya? Saya lagi cari ibu pengganti buat anak saya, mungkin kamu mau" tawarnya.

Burrrrr.. uhuk . Uhuk..

Ajegile si Ganda putra. Aku emang lagi cari temen kondangan, Tapi gak si Ganda putra juga kali.

***

Aku dan Prita membawa Bibi ke salah satu mall untuk membeli keperluan si Bibi dan diriku lusa. Gak mungkin dong si Bibi pake kemeja pink bunga-bunga. Ku laknat juga tuh anak.

Setelah semuanya selesai, kami mampir ke rumah si Bibi. Prita mengajari si bibi gimana cara berjalan layaknya lelaki dan bagaimana bersikap biasa seperti lelaki.

"Iye akika akan ingat cara jalan itu. Hayuk ye akika antar pulang."

Bibi sudah mengantarkan Prita ke rumahnya. Lalu suasana di mobil Bibi hening, hanya ada suara penyiar radio yang membawakan salam untuk pembaca. Ku amati wajah Bibi yang masih di bilang lumayan ganteng, entah apa yang merasduki Bibi sampai bisa seperti ini.

"Bi" saat aku dan Bibi terjebak di lampu merah. "Gue harap Lo mau bantuin gue beneran, kalau Lo gak nyaman, gue gak maksa kok Bi. Gue bukan teman yang pemaksa"

Bibi hanya diam sampai di depan kosan ku. "Makasih ya Bi. Kalau Lo mau mundur, Lo kabari gue ya Bi. Makasih Bi"

Gue masuk ke kamar. Jujur aja setelah melihat perubahan Bibi tanpa aksesoris yang ke Pink-pinkan itu dia laki beneran. Aku gak tau apa yang buat bibi jadi

kayak gitu, jadi lelaki setengah matang. Sampai Bunda Bibi pasrah.

Boss tampan rupawan *: Kamu lagi apa?*

Aku malas membuka chat dari boss, Aku memilih tidur menikmati waktu malam ini sendirian tanpa gangguan pekerjaan yang menyita waktu.

***

Bobby Setengah matang : *Siap-siap gue jemput Lo*

Ketikan Beberapa huruf itu mengubah pemikiran ku. Bibi udah gak pake bahasa aneh campur aduk itu lagi. Dia udah bahasa normal ndrooo normal. Aku segera bersiap.

Aku mematut diri di depan cermin mengamati penampilan ku yang berbalut gaun hitam. Makeup bagus. Ah tinggal parfum nih. Ku semprot parfum ke badan . Ah wangi gaess.

"Mbak ada yang nyari tuh" aku keluar saat salah satu mahasiswi melongokkan kepalanya di kamar .

"siapa?"

"Ganteng mbak. Duh mau deh jadi pacar dia" aku bingung.

"Siapa? Mahesa?" Dia menggeleng.

"Bukan mbak, ganteng pokoknya" Aku penasaran dan akhirnya keluar juga.

Gila ndrooo si bibi setengah matang itu berubah drastis jadi lelaki tulen yang bisa bikin para cewek-cewek disini kelonjotan. Aku bahkan melongo di buatnya. Dia yang memakai kemeja abu-abu monyet dan di balut blazer hitam, sungguh membuatku kehabisan oksigen. Tuhan, Bibi ku normal.

"Ayo" gilaaaa suaranya udah beda ndrooo lebih ke lelakian. Ah bibi.

Ku lambaikan tangan ke arah mereka yang sejak tadi memuja Bibi. Aku menatap bibi hampir tak berkedip. Bahkan dengan gilanya ku foto Bibi.

Keisha Lovata : *apa yang Lo lihat sekarang pasti gak bakalan percaya.*

Prita juragan Empang : *kenapa?*

Keisha Lovata : *send picture*

Prita juragan empang : *itu si bibi? Kok jadi ganteng banget Cel?*

"Bi, eh Bob, gue jadi pangling" bibi tertawa terbahak-bahak, suaranya ndrooo bikin jantung kalian kelonjotan. Pokoknya laki-laki banget.

"Gue sadar dengan arah pembicaraan lo kemarin lusa cel, gue jadi setengah matang gegara sakit hati sama mantan gue dulu. Gue kira semua cewek sama aja suka nyakitin hati cowok. Tapi gue sadar Cel, ada Lo berdua teman baik gue yang gak seperti mantan gue."

"Ah Bibi, sweet banget sih lo, peluk boleh gak?." Bibi menoyor kepala ku. Ku laknat juga kau.

Aku mengangguk paham. Jadi ini toh alasannya. Lalu ibi memutar ke kiri, dia menoleh ke arah ku sekilas. "Dan yang nikah dengan mantan Lo adalah mantan gue"

"Anjir apaan tuh. Gilaaaa" Bibi ketawa tanpa beban.

Aku dan Bibi bergandengan tangan masuk ke ballroom hotel. Gila mewah juga ya, kira-kira habis berapa lembar daun ya?. Gue rada gimana ya jalan sama si bibi. Aneh deh gak kayak biasanya.

"Lovata" itu si Ranti dan Dandi melambaikan tangannya ke aku.

"Bob?" Bibi mengangguk dan berjalan ke mereka.

"Wah ini pacar kamu, aku kira kamu bohong" Aku tersenyum kaku. Ku remas tangan bibi, kebiasaan ku saat berbohong.

"Kenalin saya Bobby, pacar Lovata" nafas ku memburu, si bibi kenalan seperti itu, beda gaessss ahhh aku jadi gila sendiri.

Aku dan bibi menuju ke pelaminan untuk bersalaman dengan si pengantin mantan kami berdua. Ku remas lengan Bibi. Aku takut kebohongan ini akan terungkap. Bibi menepuk tangan ku yang berada di lengannya.

"It's okay cel, semuanya baik-baik aja" aku mengangguk. Disana sudah ada Om Sera dan Tante Sera.

"Wah Lovata, apa kabar?" Aku tersenyum dan bersalaman.

"Baik Tante, Om"

"Pacar ya?" Aku mengangguk kaku.

Bersalaman dengan sang mantan yang memasang wajah bahagia seolah dia tengah mengejek kalau dia sudah nikah duluan. pengen ku cekek aja tuh muka bahagianya.

Setan

"Happy wedding ya En, dan--"

"Monata" jawab bibi tanpa gugup, memandang istri Endriko dngan lurus dan datar. Dia bahkan

menyalami Monata itu dengan tersenyum. Bisa ku lihat si Monata terpesona pada bibi malam ini. Dia hanya menganggguk tanpa banyak bicara, mungkin terlalu larut dalam pesona Bibi yang *macho*.

Setelah acara salam-salaman yang bikin keki, kami turun dan melangkah menuju stand makanan. Mungkin kalian berpikir jika di nikahan mantan akan sulit untuk menelan makanan. Tidak bagi aku dan Bibi, karena kami kelaparan.

Percayalah, berusaha tersenyum di depan mantan yang berbahagia itu butuh energi yang banyak. *So guys,* kalau kalian datang ke nikahan mantan, gak perlu malu dan sungkan untuk makan. Habisin aja kalau perlu.

8. Ciuman Pertama

*K*antor udah heboh pagi ini. Gimana enggak heboh coba. Si Bos tuh jalan bak boyband yang lagi meet up dengan penggemar aja. Dan kedua sahabat ku, si Bibi dan Mahesa jalan di belakangnya si Bos.

Dari ketiga personil boyband dadakan ini, diriku lebih condong ke Mahesa. Entah kenapa hati ini masih saja condong ke Mahesa, dan dengan kurang di ajarnya,nih hati masih aja berdegup. Walau pun aku tahu akhirnya nanti diriku akan terluka kembali, tapi entah kenapa aku   masih saja berharap padanya.

Boss menatap ku dan mengintruksikan dengan matanya untuk mengikuti dia di belakang. Aku menangguk dan mengikutinya. Dan ketiga sahabat kampret ku juga jalan di belakang.

"Gimana Bi kemarin sama boncel? Sukses gak?" Aku menggeplak lengan Prita.

"Lovata bukan boncel Supri." Prita hanya tertawa.

"Lo tuh boncel Lovata, Lo cuma segini gue." Dia memegang kepala ku di bahunya, kurang ajar, coba kalau gak ada si bos udah habis dia.

"Bobby bukan Bibi lagi"Ucapnya dengan nada suara yang lelaki, lalu Bibi turun di lantai dua. Aku dan Prita saling pandang.

"Si bibi udah beneran matang Cel?." Mahesa menggeleng saja atas pertanyaan tak berbobot Prita.

"Lo Waktu diantar si bibi kemarin, pake acara dicium gak?" Aku melotot kearah Prita.

"Mulut Lo minta di tampol ya Pri?" Prita hanya nyengir tanpa dosa, sedangkan Bos menatap ku tajam.

Mahesa hanya diam saja, dia sedikit berbeda dari biasanya. Dia turun di lantai tiga tanpa pamit dan suara ke Aku dan Prita.

"Kok Mahesa beda Pri?" Tanya ku penasaran.

"Patah hati dia" jawab Prita yang bisa bikin hati ku bisa tersenyum.

"Gue duluan cel. Permisi pak" bos hanya menangguk tanpa suara apapun. Aku diam memikirkan kata-kata Prita tadi.

Mahesa patah hati lagi

Galau dong

Kesempatan untuk ku kah ini masuk ke hati Mahesa?. Bos menyeret ku untuk keluar dari lift

menuju ruangannya yang terbuka, mengabaikan senyuman Aneta yang mencoba untuk memikatnya. Bos mendudukkan ku di sofa yang empuk sekali di ruangannya ini.

"*Tell me, what relationship do you have with him*?" Aku hanya diam tidak menjawab. Apa sih maksudnya. Pikiran ku masih terbayang tentang Mahesa.

Eleno maju dan melumat bibir ku tanpa aba-aba. Aku hanya melotot dibuatnya, ini gak boleh di biarin. Ku dorong dada Eleno tapi dia menahan tangan ku dan memperdalam ciumannya dengan menekan tengkuk ku.

Oh tidak, Ciuman pertama ku. Eleno kurang ajar.

Eleno melepaskan ciumannya dan nafas ku mulai tersengal-sengal. Eleno membelai bibir ku yang basah dan sedikit kebas akibat ciumannya itu. Dia melepaskan tangan ku.

Plak

Aku dengan sengaja dan sadar menampar pipinya dan segera berlari menuju toilet. Menghapus bekas bibir dia di bibir ku dengan cara mengusap kasar bibir ku, berkali-kali . Aku menangis di bilik toilet. Bayangan ku adalah ciuman pertama dengan Mahesa bukan dengan Eleno.

Arghhh sial!!!

***

Di lain tempat...

Eleno duduk di sofa dan menjambak rambutnya frustasi. Dia sudah mencium Lovata tanpa persetujuannya dan tanpa status. Dia melihat Lovata menangis karena telah menciumnya.

Bodoh kau El. Batinnya memaki.

Eleno tidak melihat Lovata di ruangannya sampai 20 menit lamanya. Sebrengsek itukah Eleno sampai Lovata tidak juga kembali. Dia sangat merasa bersalah.

Lovata masuk ke ruangan Eleno dengan wajah sembab dan memberikan laporan yang akan di tandatangani oleh Eleno. Eleno menatap wajah Lovata sejenak setelah menandatangani laporan keuangan perusahaan.

"Lovata. Maaf" Eleno memegang tangan Lovata.

"Permisi pak. Meeting siang nanti bapak akan ditemani Aneta. Saya ada pekerjaan di luar. Permisi pak" Lovata mengibaskan tangannya, agar terlepas dari genggaman Eleno.

Lovata keluar dari ruangan Eleno secepatnya. Eleno mengeram emosi, Lovata tidak lagi menampilkan wajah masa bodohnya di depan Eleno, tetapi wajah muak.

Meeting dengan clien siang ini hanya Eleno dengan Aneta saja. Eleno kehilangan semangat meeting kali ini. Tidak ada Lovata disampingnya terasa hambar, bagai sayur kurang garam kurang enak kurang sedap. Bagaikan kuah bakso tanpa micin. Lovata adalah segalanya bagi dia, Lovata mampu *menghandle* semuanya sendiri, tidak seperti Aneta.

Eleno menjabat tangan Andreas CEO PT kurang garam setelah meeting usai. "Akan saya hubungi bapak nanti" kata Eleno ingin menyudahi meeting kali ini, dia ingin segera menelpon Lovata.

Setelah kepergian Andreas, dia mengedarkan pandangannya ke arah jendela. Dia melihat Lovata tengah duduk berdua dengan seorang pria berpakaian modis dan menggunakan masker. Eleno menghampiri Lovata yang sedang memandang beberapa kertas di depannya. Eleno memilih diam di belakang Lovata.

"Saya tidak suka mendengar gosip yang kamu buat. Kalau kamu mau lanjut di rumah produksi ini, harusnya kamu bisa menjaga image kamu Davian" Davian menatap Lovata intens, berusaha membuat Lovata salah tingkah bahkan mencoba tebar pesona agar Lovata jatuh cinta padanya.

"*Why? there's something wrong*?" Davian menggeleng.

"*Nothing. You look so pretty*" Lovata hanya tertawa terbahak-bahak.

"Tidak mempan Davian. *You are not my boyfriend type*. Tidak usah tebar pesona dengan saya, tidak akan mempan sama sekali" Lovata tersenyum smirk.

Davian mencondongkan tubuhnya ke depan mencoba mencium bibir Lovata, tapi apa yang dilakukan Lovata malah mencengkram kerah baju Davian, sampai membuatnya sesak nafas.

"Kamu mau tahu tidak? Saya ini mantan atlet taekwondo. Saya bisa lho bikin kamu kehilangan masa depanmu." Lovata menaikkan dagunya, Davian segera menjauh dari Lovata. Dia merasa takut, bagaimana'pun masa depannya harus selamat.

"Nona Lovata"

***

"Nona Lovata" anjir kenapa orang itu harus di sini sih. Aku berdiri dan membelakangi Davian.

"Ya Mr. Eleno?." Tanya ku sesopan mungkin. "Mr. Eleno kenalkan dia Davian, artis kita di rumah produksi kurang micin. Dan Davian, ini Mr. Eleno pengganti bapak Damar" Eleno menatap tajam Davian, membuatnya tak berkutik.

"Saya rasa masalah ini sudah selesai. Saya tunggu konfirmasi kamu Davian" Aku berdiri dengan angkuh, dan berjalan di belakang Eleno.

"Kamu bisa taekwondo?" Tanya Eleno, saat kami berada di mobilnya, aku hanya tertawa.

"Hanya menggertak saja" Eleno mengangguk. Aneta hanya diam disampingnya. *Fyi guys* diriku yang paripurna ini duduk di samping mang Ipang. Sedangkan Aneta duduk bersama si Eleno di belakang.

"Mang, saya mau ke ATM dulu ya" mang Ipang mengangguk, lalu menepikan mobilnya ke ATM. Aku harus transfer dulu ke ibu Ndorooo. Semuanya untuk biaya berobat Bapak dan sekolah Rendra.

"Maaf lama" Aku duduk di dekat mang Ipang kembali. Ku sibuk melihat tab, membaca jadwal si bos tampan rupawan yang mencuri ciuman pertama ku.

"Jadwal saya selanjutnya apa Nona Lova?" Aku menengok ke belakang.

"Mengunjungi rumah produksi kebanyakan micin, lalu mengunjungi lokasi syuting di daerah--" belum sempat diriku menjelaskan, ada telepon masuk di hape ku. Hape khusus bekerja.

Sutradara Ando calling...

"Iya pak Ando?" Dari sekian banyak sutradara, pak Ando ini yang paling manja banget. Artis ngambek dikit gegara dia, udah nelpon gue, artis bermasalah aja udah nelpon.

"*Bu Lova, ini Ahmed lagi mogok syuting, gegara tidak suka dengan adegan*--" gue mulai malas. Ahmed bangsat emang. Artis setengah Arab itu emang harus di gebrak nih. Dia udah tiga kali dalam bulan ini bikin ulah dengan sutradara Ando.

"Saya segera kesana" Langsung gue tutup. Aku menengok ke belakang, "Pak saya harus ke lokasi syuting--" belum sempat aku meneruskan, sudah di potong Eleno.

"Saya ikut. Ipang kita langsung ke sana semua"

"Siap tuan muda"

Aku memilih diam. Kembali melihat beberapa email yang dikirimkan oleh clien. Aku laper, gegara ngomelin si Davian itu gue gak sempet makan siang tadi. Sabar ya cing, kita jumpa nasinya nanti aja.

Kami tiba tepat waktu di lokasi syuting sinetron Ada Cinta di balik udang krispi . Aku langsung menuju tempat sang profokator berada, siapa lagi kalau bukan Sutradara manja. Aku berdiri di depannya dengan wajah tidak bersahabat.

"Dimana dia?" Ando menyuruh asistennya mengantarkan ku ke tempat semedi Ahmed.

"Ahmed di dalam Bu" katanya.

Aku masuk dan mendapati Ahmed bermain game di tabnya, dia meminum jus jeruk yang berada di meja. Di kira ini rumahnya apa, santuy banget.

Brakkkk

"Onta buluk Lo" ucapnya latah, dia menegakkan tubuhnya ketika melihat gue. Gue bersidekap dada.

"Mau kamu apa, hah?" Aku bahkan sudah melotot kearahnya.

Ahmed ketakutan mendengar nada dingin dari gue. "Ampun ibu"

Brakkkk

"Kalau udah gak niat untuk kerja bilang dong" bentak ku sekali lagi. "Ini sudah ketiga kalinya kamu buat ulah dengan pak Ando. Silahkan tinggalkan lokasi dan bayar ganti rugi sekarang juga."

Ahmed berlutut di depan ku. "Ampun ibu. Mohon ampun. Saya janji akan bekerja dengan benar. Ampun ibu"

"Saya kasih waktu kamu satu episode, kalau kamu tidak bisa merubah sikap kamu, Saya pecat kamu onta Arab,dan jangan lupa bayar biaya ganti rugi semuanya" dia menganggguk berkali-kali.

"Baik ibu." Lalu dia berdiri dan memperhatikan diriku. Nih anak sarap. "Ibu cantik kalau begini, pakaian ibu lebih modis" kurang kerjaan banget dia.

"Gak usah sok perhatian kamu. Saya potong masa depan kamu tahu rasa"

"Ampun ibuuuu"

9. Bunyinya Krak

Gak ada yang lebih menyenangkan daripada weekend seperti ini. Berkumpul dengan keluarga dan teman-teman. Aku sedang berada di kamar, memilih pakaian yang akan ku kenakan untuk hangout bersama para sahabat kampret ku.

Ku ambil kaos lengan pendek warna putih, span jins dan cardigan panjang berwarna coklat. Ku mematut diriku di cermin.

Perceft nih.

Aku emang bukan perempuan yang gila belanja dan menghabiskan tabungannya untuk membeli pakaian dan aksesoris lainnya. Aku hanya membeli secukupnya dan seperlunya. Hidup itu butuh duit gaess. Jadi jangan sampai boros.

Aku duduk di depan teras kosan, menunggu jemputan seorang Bobby yang sudah matang sebagai lelaki sejati. Penggemar Bobby makin banyak setiap harinya di kantor. Bahkan saat ku jalan sama dia pun udah pada ngajakin kenalan. Luar biasa.

"Woiy Boncel. Naik" Aku menghampiri Bobby yang sedang menaiki motor ninja. Gila macho mennnn. Bobby memberi ku helm yang sama warnanya.

"Bi" Bobby mendelik tajam ke aku. "Sorry Bob, habisnya susah, enakan panggil Lo Bibi" Aku nyegir.

"Buruan, panas ini" Aku mengangguk dan segera menaiki motor Bobby. Bobby melepas jaketnya dan diberikan ke aku. "Tutupin rok Lo"

"Ah makasih bibi sayang" ku peluk punggung Bobby.

***

Kami sudah ada di salah satu mall di ibu kota. Aku dan Bobby berjalan beriringan menuju salah satu tempat karaoke langganan kita. Prita udah melambaikan tangannya ke kami berdua.

"Duh bisa gila gue, kenapa yang kelihatan rajin banget datang duluan tuh gue?." Aku dan Bobby hanya tertawa.

"Lha cuma kita bertiga nih? Si cuek kemana?" Tanya ku kepo.

"Gue maksud Lo Cel?" Kami menengok ke belakang. Disana Mahesa datang bergandengan tangan dengan Ivo.

Krakkk

Bunyinya keras banget sampai ke telinga ku. Bukannyi hati bunyi kursi yang patah, tapi hatiku yang patah entah berapa kali rasanya seperti ini. Melihat Mahesa memandang wajah cantik Ivo penuh cinta. Aku bisa apa?.

"Ampun deh lama Lo, ngapain aja?" Tanya Prita penuh emosi. Bobby memeluk pundak ku dan Prita masuk kedalam. Bobby berbisik di telinga ku pelan.

"Sebegitu kerasnya kah Lo suka dia? Sampai bunyi hati Lo yang patah itu kedengaran sampe ke telinga gue" Aku memandang wajah Bobby tak percaya. Dia tahu?.

"Kok Lo tahu sih Bi. Gak asyik nih. Gue mau nyanyi dangdut tiga lagu" ucap ku getir. "Gue temani" Bobby menepuk kepala ku pelan.

Kami memesan jus jeruk lebih dulu sebelum bernyanyi. Mata ku harus di colok, kenapa aku harus memandang kemesraan Mahesa dan Ivo coba. Bobby merangkul pundak ku dan mengajak ke depan untuk bernyanyi.

Bisane mung nyawang
Sing biso ndampingi
Bisane mung ngangen
Sing biso nduweni
Riko hang sun sayang

Wis ono hang ngudang
Riko hang sun eman
Wis duwen wong liyan

Aku dan Bobby bergoyang di depan bersama Prita juga. Mencoba mengalihkan perasaan sakit hati dari Mahesa. Bego kau Lova.

Getun rasane ati sing biso nduweni
Riko hang sun demeni
Riko hang sun welasi
Wis ono hang ngrumati

Harusnya aku udah tahu, sebegini menyakitkannya mencintai seorang Mahesa, lelaki cuek yang gak peduli dengan sekitar dan perasaan ku. Yang dia pedulikan hanya Ivo. Hanya berporos pada Ivo.

Opo iki wis takdire
Bisone mung nyawang
Kadung mulo wis takdire
Lilo isun lilo

Suara tepuk tangan mereka karena suara ku telah menghibur mereka. Ivo berdiri dan menarik lembut Mahesa untuk ke depan. Memilih lagu Yovie Nuno janji suci.

Aku memilih minum jus dan menyandarkan kepala ku di bahu Bobby. Bobby membelai kepala ku seperti adik kecilnya. Bobby selalu menganggap ku, adik kecilnya yang telah tiada. Prita menepuk pelan

lengan ku, dia mencondongkan tubuhnya ke samping dan berbisik.

"Gue juga tahu kok kalau Lo suka sama si cuek" katanya yang sukses membuatku kaku. Prita dan Bobby tertawa terbahak-bahak melihat tubuh ku yaang kaku.

Mahesa dan Ivo kembali duduk di samping Prita yang sedang tertawa terbahak-bahak. "Ada apaan?" Tanya Mahesa.

"Gak papa, cuma kita lagi godain si boncel aja. Dia kan lagi marahan sama si bos" alibi Prita yang emang benar. Aku menceritakan ciuman ku dengan Eleno padanya dan Bobby saat aku meninggalkan Eleno di ruangannya.

"Kenapa lagi?" Mereka kembali tertawa terbahak-bahak. Kan kampret!

"Ntar kalau gue ceritain, elonya jadi baper Sa" kata Prita dengan jahilnya.

"Terus aja. Udah ah gue mau nyanyi lagi. Ayo Bob, kita dangdutan lagi" ajak ku.

"Sikat Bosque" jawab Bobby penuh semangat.

Aku dan Bobby kembali berdangdutan ria. Meninggalkan rasa sakit hati mencintai Mahesa yang

gak akan pernah bisa ku gapai. Mahesa tetaplah sahabat kampret ku dan gak akan pernah bisa lebih dari itu.

***

Senin pagi rasanya males banget berangkat ngantor, andaikan ini kantor bapak ku sendiri, bisa sepuasnya molor. Aku sengaja berangkat lebih awal, jam 6 pas, aku sudah sampai di kantor, dengan mengendarai ojek online kesayangan. Aku tiba di kantor yang masih sepi.

"Lho mbak Lova?" Sapanya, Aku menoleh dan mendapati lelaki yang tak asing bagi ku.

"Eh mas--." Mati, aku lali.

"Genta mbak" Aku mengangguk, itu maksudnya.

"Di bagian apa mas Genta?" Tanya ku penasaran.

"Saya bagian perencanaan mbak" aku mengangguk.

"Satu divisi sama Mahesa?" Dia mengangguk.

"Ya mbak. Mas Mahesa mentor saya" Diriku lagi gak tertarik membahas tentang Mahesa.

"Nona Lovata" *matek. Lapo kudu ketemu Eleno Saiki*. (Mati. Kenapa harus ketemu Eleno sekarang)

"Selamat pagi pak" sapa ku sopan. Eleno memandang Genta di samping ku. "Dia Genta pak, karyawan baru di divisi perencanaan" Eleno mengangguk.

"Selamat pagi pak" sapanya ramah, tapi Eleno hanya mengangguk dan masuk kedalam lift diikuti diriku dan Genta.

Aku memulai pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran ku. Meninggalkan rasa sakit hati kemarin tentang Mahesa. Harus lebih fokus ke pekerjaan yang harus selesai siang ini.

Siang ini sampai sore, aku mengikuti kemana'pun Eleno pergi meeting. Eleno lebih pendiam dan menggilai pekerjaannya. Berbeda dengan beberapa bulan lalu yang masih kurang terima harus diungsikan kembali ke Indonesia oleh sang kakek.

"Kita kembali ke kantor pak?" Tanya ku yang sudah menyetir kembali mobil miliknya. "Ya" satu kata perintah yang mutlak di lakukan.

Aku menyetir mobilnya menuju kantor. Masih ada waktu satu jam sebelum jam kantor bubar. Kantor masih sepi karena semuanya sibuk dengan pekerjaannya. Aku kembali ke ruangan ku sendiri.

Mahesa datang ke ruangan ku dengan senyum khasnya yang buat diriku klepek-klepek sama dia. Dia

menyerahkan sebuah undangan pernikahan yang elegan bagi ku. Tertulis nama Mahesa dan Ivo.

Krakkkkkkkk

Bunyi itu kembali terdengar, tapi lebih panjang. Seakan ada yang patah dan hancur lebur. Aku menatap kosong kearah undangan yang dia serahkan. Tidak ada niatan untuk memegangnya ataupun mengambilnya. Ku biarkan undangan itu tergeletak manja disana.

"Jangan lupa datang ya Cel" Aku hanya diam mematung, memandang lekat wajah Mahesa. Seperti ini kah rasanya sakit hati jalani cinta, apalagi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

"Cel, kalau gue boleh saran, mendingan Lo deketin pak bos aja" Aku berdiri dari duduk manis ku, menatap tajam kearah Mahesa yang tidak merasa berdosa.

"Lo gak akan pernah bisa menyuruh hati gue berpaling pada siapa. Lo cukup urusin masalah pribadi Lo sendiri"

10. Atur jadwal kencan Bos

Bobby dan Prita mendekati ku yang sedang duduk sendirian di kantin. Aku duduk sambil menikmati secangkir kopi susu instan, mengabaikan beberapa panggilan dari Eleno di hape ku.

Pikiran ku menrawang jauh, saat pertama kali aku jatuh cinta pada Mahesa. Lelaki tampan yang sialnya sahabat terkampret ku.

Perlakuan Mahesa yang cuek pada ku maupun Prita gak masalah bagi ku . Entah kenapa ada daya tarik sendiri. Pesona dia tidak kalah dengan Eleno.

Ah rasanya malu sendiri kalau aku pernah menyukai Mahesa. Malu karena-kenapa-aku-bisa-jatuh-cinta-sama-Mahesa.

"Cel, lo kenapa dah?" Tanya Prita. Aku memandangnya dan tersenyum. Memberikan sebuah undangan yang tertulis nama Mahesa dan Ivo.

"Ini?" Prita mengacungkan undangan itu dan aku mengangguk. "Lo patah hati?"

Aku tertawa dan menggeleng. Diriku sadar banget, bahwa gak seharusnya cinta itu ada dan nangkring di hatiku. Secepatnya, aku akan menghilangkan rasa itu.

"Jadi?" Tanya Bobby yang menikmati kopi hitam miliknya.

"Gak ada yang spesial dan apapun itu. Gue gak patah hati juga. Gue cuma kepikiran kesana sama siapa" jawab ku menutupi diri sendiri.

"Kenapa gak sama bos?" Tanya Prita. Aku memutar bola mata malas.

Aku dan Eleno belum juga membaik. Kami masih gencatan senjata. Dia menyuruh ku ini itu dan aku melakukannya tanpa suara.

"Gak tahu. Eh gue balik ya, mau ke tempat lokasi syuting, si onta arab buat ulah lagi" kilah ku cepat.

Sebenarnya aku tahu saat Mahesa masuk ke kantin tadi. Aku segera berdiri menyambar dompet dan hape tersayang ku.

"Lho Ta? Kok balik?" Aku mengangguk saat Mahesa bertanya.

"Mau ke lokasi syuting. Duluan Sa" Aku setengah berlari menuju lift.

***

Aku baru aja melangklah dari lift. Disana sudah ada wanita paruh baya sedang berdiri angkuh di depan meja Aneta. Aneta terlihat seperti ingin menangis. Aku menghampirinya.

"Mbak--" suara Aneta bergetar. Aku mengangguk.

"Kamu siapa lagi?" Tanya perempuan paruh baya itu pongah.

Ya Allah, kalau aja bunuh orang itu halal, udah ku bunuh yang kayak beginian.

"Dia sekretaris kan disini?" Aku mengangguk. "Kenapa dia berpenampilan seperti itu? Gak punya baju lagi?"

Aneta hanya bisa menunduk, Aku memperhatikan pakaian yang dipakainya memang terlalu memperlihatkan lekuk ditubuhnya yang memang sexy dan menggoda.

"Kamu siapa?" Memperhatikan penampilan ku yang seperti rakyat jelata , lalu mengernyitkan keningnya.

"Sopan sih, tapi kuno" ku hanya diam tidak menjawab.

"Perkenalkan ibu, nama saya Lovata, saya asisten pribadi pak Eleno Rafif" perempuan paruh baya itu kaget.

"Saya ibunya El, dari tadi saya ingin masuk, tapi seketaris ini bilang saya tidak boleh masuk ke dalam atas permintaan El sendiri" penjelasan yang menggebu-gebu.

Aku memandang Aneta yang hanya bisa menunduk. menghela nafas, lalu beranjak menuju ruangan besar milik Eleno yang bersebelahan dengan ruangan ku.

"Saya cek langsung" Aku mengetuk pintu ruangan itu.

"Masuk" ada nada tak bersahabat terdengar di telinga ku. Pasti nih orang lagi emosi dengan orang.

Aku mengisyaratkan agar perempuan itu menunggu didepan pintu. Dia mengangguk.

"Selamat siang bapak. Maaf mengganggu waktu istirahat bapak" kata ku sopan.

Eleno mendekati ku, dia berdiri di depan ku. Menanti apa yang ingin ku katakan selanjutnya.

"Ada yang ingin bertemu bapak" Eleno menundukkan badannya dan sejajar dengan ku.

Deg

Bangke, gue jadi deg-degan Eleno bego.

"*Who?*"

"Ibu bapak, sedang menunggu di luar" Eleno menggeleng.

"Usir saja" Aku melongo dibuatnya.

"Kalau bicara itu yang sopan pak. Ibu yang melahirkan bapak, kenapa harus bapak usir? Gak sopan"

"Kamu tidak tahu apapun nona Lovata, usir saja dia, saya tidak mau menemuinya" dia menegakkan tubuhnya.

Plakk

Aku menggeplak lengan dia. Dia meringis kesakitan, mengusap lengannya yang ku geplak sengaja.

"Temui ibu bapak. Saya saja harus pulang kampung dulu untuk menemui ibu saya. Bapak duduk saja, saya yang akan memanggil beliau"

Aku keluar tanpa memperdulikan teriakan dari Eleno. Ku buka pintu dan mengajak ibu itu masuk ke dalam di depan Eleno, dan ku tinggalkan mereka berdua.

Tak sampai setengah jam, ibu itu menemui ku di ruangan kerjaku. Dia duduk di depan ku. Mengajak ku ke cafe depan kantor. Aku masih mengikutinya.

Setelah memesan minuman, ibu itu menangis di depan ku. Aku yang tak tega duduk disampingnya dan membelai punggung ibu itu yang bergetar karena tangisnya.

"Saya hanya ingin menjodohkan El dengan wanita pilihan saya. Saya hanya ingin dia juga bahagia" tangisnya masih terus terdengar.

Duh, berasa main sinetron yang perjodohannya di tolak.

Pelayan datang menaruh pesanan jus kami dan cake. Aku menyodorkan jus jeruk ke ibu Eleno.

"El marah sama saya, dia sampai ikutan pulang ke Indonesia dengan Mama dan Papa. Saya sering mengatur perjodohan dia dengan teman sosialita saya" Aku menghela nafas.

Pantesan kabur, lha ibunya kek begini. Cibir ku dalam hati.

"Maaf saya lancang ibu, tapi kan seharusnya pak Eleno mencari sendiri pasangan hidupnya" ibu itu menghela nafas.

"El gak akan cari pendamping hidup, dia aja dingin sama semua perempuan. Saya tuh greget banget, di umur dia yang 35 tahun ini" sungutnya penuh emosi.

Aku melongo dibuatnya, umur Eleno udah 35 gaes. Ya Lord begini amat ya Eleno. Apa jangan-jangan dia--.

"Dia bukan homo ya, anak saya normal" Aku mengangguk.

Ku nikmati jus strawberry dengan khidmat. Sampai perkataan si ibu bikin diriku terbatuk-batuk.

"Kamu atur jadwal kencan anak saya"

Definisi pekerjaan seorang asisten pribadi tuh apa aja sih, banyak banget perasaan kerja ku. Nyiapin jadwalnya, makannya, dokumennya. Dan yang menghebohkan adalah atur jadwal kencannya si Eleno, kenapa nggak nikahin diriku aja sih. Mimpi terus aja Va.

***

Aku berkutat kembali di layar komputer. Membuat jadwal Eleno selama satu bulan. Aku memikirkan bagaimana caranya mengatur jadwal untuk kencan si Eleno.

Aku berpikir sejenak. Jadwal meeting bos hari ini, di restoran Jepang milik wanita Jepang yang akan di jodohkan sama Bos. *Perfecto!*

Eleno masuk ruangan ku dan berdiri bersidekap dada. Aku berdiri dan menatap Eleno bingung.

"Ada yang bisa saya bantu pak?" Eleno diam saja.

Dia maju selangkah dan tepat di depan ku. Dia menundukkan kepalanya, dan diriku reflek mundur.

"Jangan pernah atur jadwal kencan apa'pun pada saya. Jangan turuti kemauan perempuan itu" bisiknya di telinga ku.

Deg

Deg

Kenapa jantung ku jadi kelonjotan gini sih. Aku mengangguk patuh. Eleno tersenyum, dia menegakkan tubuhnya kembali. Aku lega dan kembali berdiri tegap.

Cup

Satu kecupan Eleno sematkan di kening ku. Eleno mengacak rambut ku.

"*Good girl*" lalu dia pergi dari ruangan ini, meninggalkan ku dan jantung ini yang masih belum sinkron dengan situasi macam ini.

*Tutt*t

Suara intercom kembali menyadarkan ku ke dunia nyata. Aku segera memencetnya.

"*Ke ruangan saya sekarang"* titahnya Jumawa.

Ku raih tab dan bergegas ke ruangan Eleno. Ku atur nafas untuk mengembalikan kesadaran jantung ku yang minta di pause sejenak. Ini bukan seperti saat aku berdekatan dengan Mahesa.

"Ya pak?" Tanya ku setelah aku sudah di depannya dengan posisi memegang tab.

"Apa jadwal saya hari ini?" Ku lihat tab sejenak.

"Meeting di restoran Jepang bersama Mr. Kawai untuk membahas kerjasama tentang restoran yang akan bapak dirikan bersama beliau" Eleno mengangguk.

"Temani saya" mata cantikku membola.

"Maaf pak, tapi saya--" belum selesai sudah dia potong. Ingin ku potong juga dia.

"Tidak menerima penolakan Keisha Lovata. Kita berangkat sekarang, ini sudah mendekati makan siang" keputusan final, aku mengangguk dan pergi kembali ke ruangan ku mengambil map.

Keisha Lovata : *Saya dan bos otw*

Mamak Bos : *Terimakasih*

Aku bergegas menghapus room chat dengan mamaknya, bisa berabe kalau ketahuan. Bisa kena pecat Eleno , kan rugi bandar diriku.

Kami sudah sampai di restoran jepang yang dimaksud dengan mamaknya. Mr. Kawai juga baru saja datang. Mereka mulai membahas masalah pekerjaan.

Saat Mr. Kawai menerima telepon, tangan Eleno turun dan menggenggam tangan ku yang bebas di pangkuan .

Deg

Deg

Jantung please ku mohon, normal kembali. Dia Eleno bukan Mahesa ataupun Rizky billar idola ku.

"*I'm sorry Mr. Eleno, but I must go home, my daughter sick*" *ucapnya sedih.*

Eleno membolehkannya pulang, setelah mereka berbasa-basi busuk. Aku melihat mamaknya dan seorang perempuan berjalan kemari. Inilah saatnya diriku pergi.

"El, kita ketemu disini juga nak" ucap mamaknya dengan nada di buat-buat.

Eleno memandang ku tajam penuh amarah, Aku hanya sibuk membalas chat dari Rendra, mengabaikan Eleno. Eleno bergerak mengambil hape ku dan mengecek isinya. Aku memilih diam dan memperhatikan. Untung aja udah ku hapus.

"Sudah pak? Bapak tidak sopan ya, hargai privasi saya, memangnya bapak pikir saya yang mengatur jadwal kencan bapak?" emang iya kan Va. Ku rebut hape ku kembali.

"Maaf saya permisi. Bu, saya duluan, ada janji." Aku pergi meninggalkan Eleno dengan mamaknya dan perempuan itu.

Nyutt

Ada rasa nyeri di hati ku saat melihat Eleno dipegang lengannya dengan wanita itu.

Lo harus kuat Va, dia bukan jodoh lo. Eleno gak se kasta dengan lo. Menguatkan diri sendiri tuh nggak gampang.

11. Lawan Eleno

Aku merindukan pelukan hangat bapak saat seperti ini. Disaat hati ku merasa lelah dengan semua kehidupan percintaan ku yang tak pernah berjalan mulus.

Aku menghembuskan nafas sejenak, mengatur amarah yang membuat ku ingin makan orang sekarang juga.

Tring

Bobby udah matang : *Ketemuan kuy*

Prita juragan empang : *Karaoke gaess*

Mahesa cuek : *Y*

bobby sudah matang : *Boncel?*

Keisha Lovata : *Gue meluncur langsung*

Aku menghela nafas sejenak. Memesan ojek online untuk segera sampai ke tempat janjian kami, mungkin jika ku bersama mereka, bisa melupakan masalah ini.

"Lho mbak Lova?" Aku mendongak dan mendapati seseorang yang ku kenal ada disana.

"Haiy. Masih jadi ojol mas?" Dia mengangguk dan menyerahkan helm ke diriku.

Aku sudah tiba di tempat karaoke langganan kami. Ku lihat mereka juga baru aja datang.

"Ayo masuk, gue udah pesan tadi" Prita mengggandeng leher ku dan masuk kedalam.

Sejenak ku lirik Mahesa yang terlihat lesu. Entahlah, Ku rasa dia mungkin capek dengan persiapan pernikahannya dengan Ivo.

"Cel, ayo nyanyi sama gue" aku mengangguk dan membiarkan Bobby memilih lagu.

Aku memang belum beruntung
Gagal dan selalu gagal lagi
Hatiku tetap dekat
Dan takkan menyerah

Aku masih belum beruntung
Salah dan selalu salah lagi
Di bawah teriknya matahari
Aku tumpahkan isi hatiku

Ingin kuteriak, ingin 'ku menangis
Tapi air mataku sudah tiada lagi
Walau lelah hatiku takkan aku mengeluh

Biarlah hanya Tuhan yang tahu

Sebelum sisa umurku habis
Takkan pernah aku menyerah
Kutetap bermimpi dan bermimpi
Sampai indah pada waktunya

Entah cuma perasaan ku aja atau apa, tapi Mahesa menatap ku dengan wajah yang entah lah, aku sendiri juga gak tahu.

Aku duduk dengan Bobby dan cerita tentang nyokapnya yang meminta ku dan Prita main untuk kerumah.

"Va" kapan Mahesa pindah? Perasaan tadi dia sama Prita disana deh.

"Ada apa Sa?"

"Bisa ngobrol berdua?" Ku lirik Bobby untuk meminta izin, dan dia mengangguk. Aku pun mengangguk juga.

Mahesa ngajakin keluar dan menuju food court depan tempat karaoke. Mahesa udah pesanin diriku dan dia cappucino latte.

"Ada apa Sa?" Tanya ku ingin tahu. Dia menyesap sedikit cappucino miliknya dan memandang ku sekilas. Bocah ngapa yak.

"Gue mau batalin aja pernikahan gue dan Ivo"

"Lho.. lho kenapa?" Kenapa gak dari dulu aja saat aku masih ngarepin kamu Sa. Tapi sekarang udah sirna. Rasa untuk milikin kamu udah gak ada lagi Sa.

Mahesa bercerita tentang perdebatannya dengan Ivo. Ivo cemburu dengan ku. Ini aku gak salah denger kan ya? Seorang Ivo cemburu dengan ku?. Ku kasih tepuk tangan yang meriah buat Ivo.

"Dia bilang, kalau lo suka sama gue Va, dan kepengen ngerebut gue dari dia." Aku kek ikan yang kehabisan oksigen. Megap-megap aku dibuatnya.

Andaikan dulu aku punya keberanian buat ungkapinnya, dari dulu udah ku ungkapin itu. Sayangnya aku masih menghargai persahabatan yang kita bangun selama dua tahun ini.

Aku tertawa miris, miris dengan masa lalu ku sendiri, yang pernah menyukai seorang Mahesa. Tapi itu dulu dan sekarang udah sirna beneran.

"Gimana bisa seorang Ivo yang perfeksionis gitu ngerasa cemburu sama gue, yang lo semua anggep gue boncel. Haduh bikin mules aja deh." Aku menyesap

kembali cappucino milikku untuk memikirkan bagaimana agar Mahesa berhenti bertanya lebih lanjut dari ini.

"Gue juga sependapat dengan lo Va, tapi selama ini gue lihat, lo gak ada sikap tertariknya sama sekali ke gue" mata lo emang buta Sa. Bobby dan Prita aja nyadar kok.

Aku hanya menggedikkan bahu tanda acuh. Ku edarkan pandangan kearah restoran Jepang didepan ku. Disana ada Eleno dan perempuan itu lagi. Tiga hari aku gak bertemu dengan Eleno setelah kejadian kencannya yang mendadak itu, ternyata sekarang sukses.

Nyut

Aku reflek memegang dada, karena rasa sakit itu kembali lagi, saat aku melihat mereka. Aku benci dengan pemandangan ini. Entah kenapa mata ku terasa panas.

"Va, lo kenapa?" Aku memandang Mahesa yang kebingungan dengan sikap ku.

"Gue balik Sa. Bilangin ke Bobby sama Prita ya" Aku masih memegang dada ku. Rasa sakit ini nyata, lebih nyata dari rasa sakit saat mencintai Mahesa diam-diam selama ini.

***

Dua hari ini Eleno menggila, dia ngasih kerjaan dengan deadline 1 jam, kan gak tanggung-tanggung dengan deadline gila yang bisa bikin bokong sexy ku merosot tajam.

Aku bisa aja bunuh dia sekarang juga. Tapi sayangnya aku menyadari kalau diriku jatuh cinta padanya.

Semuanya udah pada pulang, ini jam 9 malam, diriku belum makan siang dan belum juga pulang. Kan vangke!

"Mana laporan yang saya minta?" Ku berikan laporan yang dia minta tanpa banyakk bicara.

"Laporan macam apa ini? Saya gak mau tahu, besok pagi laporan ini harus sudah direvisi dan ada di meja saya" dan laporan ku lagi-lagi berakhir ditempat sampah.

Eleno setan. Gue santet lo tahu rasa!

Eleno pergi menuju lift, aku segera membereskan pekerjaan yang belum selesai dan membawanya pulang ke kosan. Tenaga ku terkuras habis.

Rasanya lelah bercampur emosi. Aku lebih mementingkan menyelesaikan laporan ini daripada makan dan istirahat. Waktu istirahatku banyak berkurang.

Jadi ini yang dirasakan orang kantoran, akun baru merasakannya beberapa hari ini. Selama bekerja dengan pak Damar, gak pernah sekalipun aku begini, pulang kerja aja tepat waktu, bisa nongkrong sama the kampret.

Jam sudah menunjukkan pukul 3 pagi dan aku baru aja selesai. Aku memilih tidur dengan memakai masker mata, mata panda ku harus benar-benar hilang segera.

Kriiiinggggg

Kampret. Kenapa waktu cepat berlalu sih. Aku dengan ogah-ogahan melangkah ke kamar mandi, untuk memulai ritual pagi ini.

Oke Lova, hari ini lo harus tampil cantik untuk melawan Eleno. Eleno mari kita bertarung.

Aku berdandan secantik mungkin. Memilih kemeja putih dan rok yang sedikit naik diatas paha, memilih Stiletto berhak 7 cm untuk mempertegas kecantikan ku hari ini. Oke semuanya *perfecto!*

Aku kali ini memesan taksi online, kan sayang kalau dandanan cantik begini rusak oleh angin. Tidak boleh terjadi.

Aku memasuki kantor, semuanya memandang ku dengan sedikit heran. Bobby dan Prita menghampiri

ku dan menyeret ku ke tangga darurat tempat Mahesa bertelepon ria dengan Ivo.

"Lo dandan Va?" Prita mengangkat dagu ku. Aku mengangguk bangga.

"Yap. Cantik kan gue?" Bobby mengangguk setuju. Mahesa masih memandang ku tanpa berkedip.

"Mau ngapain lo? Tumbenan lo dandan lengkap?" Aku nyengir.

"Gue mau ngelawan bos. Dia udah bikin gue lembur tiga hari ini dan tidur gue gak karuan, dan laporan gue berakhir di tong sampah. Kan Asu dia" Mahesa dan Bobby mengangguk setuju. “Siapa tahu dia jatuh cinta sama gue?.”

Aku segera naik lift dan menuju lantai 8 untuk menuju meja kerja ku yang sudah melambaikan tangannya padaku.

Aneta serius sekali dengan laporannya yang juga berakhir dengan sobekan. Baru aja aku duduk, si Eleno udah memencet interkom. Coeg!

"Laporan kamu" ingatnya. Ku lempar juga lo dari jendela.

Semangat Lova, *fighting.*

Aku berjalan seanggun mungkin, menirukan model untuk masuk ke ruangan Eleno. Dia hanya diam memperhatikan laptopnya tanpa berniat mengangkat wajahnya. Ku jedotin tau rasa!

Ku letakkan laporan itu di mejanya dan duduk di depannya tanpa menunggu dipersilahkan. Eleno membaca laporan ku, lalu menutupnya dan memandang ku dengan alis dia naikkan satu.

"Laporan kamu benar. Jadi, kenapa hari ini kamu--" belum selesai dia bicara, ku potong lebih dulu.

"Maaf saya harus kembali pak. Permisi" Aku membungkuk sekilas, lalu memutar arah, berjalan anggun agar sampai di pintu secepatnya.

Aku kembali mengerjakan tugas selanjutnya. Aku bisa melihat Eleno kembali memarahi Aneta. Gila *mood* dia gak enak banget. Bacok Eleno dosa gak sih.

Tuutt

Suara interkom sialan kembali berbunyi. Coeg!

"Lova keruangan saya" Aku bergegas membawa laporan ke ruangan Eleno.

"Ini pak laporannya" Aku menyerahkan laporan itu di meja dekat sofa. Eleno menarik tangan ku dan aku terjatuh ke pangkuannya.

Sialan!

"Jadi siapa yang membuat jadwal kencan saya hari itu?" Aku menelan saliva berat. Asu!

"Saya pak. Atas permintaan ibu bapak" aku tak sanggup memandang matanya yang bisa buatku jatuh cinta.

"Kamu akan mendapat hukuman Lova" Aku membelalak kaget saat bibir Eleno sudah melumat bibir sexy ku. Tangan Eleno membelai punggung ku, dan tangan satunya mengalungkan tangan ku ke lehernya. Lidah Eleno sudah bermain di mulut ku dengan lincahnya. Membuat ku tak punya daya untuk melawannya saat ini. Tangan satunya sudah berada di paha ku, membelainya dengan lembut.

Danger!

"Maaf pak, jangan lebih dari ini" aku menurunkan tangannya dari paha mulus ku.

"*Why? You are my mine Lovata*" Aku mengernyit bingung, kapan jadi miliknya. "*I love you, you're my girlfriend*"

Dag

Dig

Dug

Duarr

Eleno sialan, Jantung sialan, gue ganti juga lo tung!

12. Langit dan Bumi

Pagi ini Eleno sudah nangkring di depan kursi kamar ku. Gilak aku masih belum mandi, karena aku baru aja masak sarapan ala anak kos. Internet. Kalian pasti tahulah. Makanan ala anak kos.

Dia mengernyitkan keningnya kala melihat penampilan ku yang terlihat berbeda. Jelas beda dong, lha aku belum mandi.

"*You have a sexy body*"

Asuuu

Aku baru sadar kalau aku masih pakai tank top setali dan hotpants aduhai. Bego lo Lovata.

Aku tutup kembali pintu kamar ku, dan menyambar jaket yang ada di belakang pintu kamar. Memakainya dengan segera. Bisa bahaya.

Ceklek

"Bapak ngapain kesini?" tanyaku penasaran. Dia udah wangi lho, lha diriku?.

"Saya cuma ingin bertemu dengan kekasih saya." Dia menempelkan lengannya di kusen pintu, kepalanya menunduk.

"Siapa?"

"Kamu." Aku membuka mulutku untuk protes.

Cup

Eleno mencium bibirku sekilas, dan membuat para jomblowati di belakangnya berteriak histeris.

"Ba bapak ngapain?"

"Mandi gih, kita jalan hari ini. Saya tunggu kamu di mobil."

Dia mengerlingkan matanya ke arah ku. Ya Tuhan, Eleno kenapa bisa berubah drastis. Sejak dia berani mencium ku di ruangannya waktu itu, dia mendeklarasikan bahwa aku adalah pacarnya.

Aku masuk dan bergegas untuk mandi. Hilang sudah angan-angan ku yang ingin bersantai di kamar saat libur bekerja. Mandi kilat asal wangi deh.

"Bapak mau ngajakin saya kemana?"

Aku udah rapi dengan kaos dan celana jeans. Malas aja kalau harus pakai pakaian formal. Please deh, dia yang udah ganggu waktu liburan ku.

Eleno sendiri hanya memakai kaos polo putih dan jaket kulit warna hitam. Dia menarik gue menuju mobil mewahnya yang sudah terparkir mencolok di kawasan kosan rakyat jelata disini.

"Kita mau kemana sih pak? Saya tuh kalau liburan gak mood buat kerja."

Dia hanya asyik menyetir tanpa perlu menjawab pertanyaan ku dari tadi. Ngeselin gak sih yang kek beginian.

Mobil Eleno berhenti di basemen mall, dia menarik ku untuk keluar dari mobil mewahnya.

"Temani saya nonton"

Tanpa perlu menunggu jawaban ku, dia menarik ku menuju lift dan memencet tombol lantai atas menuju bioskop yang sudah ramai anak muda disana.

"Kamu mau menonton film apa?"

Eleno memeluk pinggang ku posesif saat melihat deretan poster yang terpasang disana. Aku bahkan sudah berkali-kali mencoba untuk melepaskan pelukan dia di pinggang ku, tapi Eleno malah seenaknya mencium bibir ku disini.

Sialan! Gue malu, Eleno bego!

"El?"

Perempuan cantik itu berdiri di samping Eleno. Eleno masih setia memeluk pinggang ku, bahkan dia menarik ku agar lebih dekat.

"Ya?"

Ya Tuhan, aku baru sadar bahwa perempuan cantik di depanku ini adalah perempuan yang dijodohkan mamaknya Eleno waktu itu.

"Siapa?"

Perempuan itu memandang ku dari atas sampai bawah, seakan menilai ku layak tidak bersama Eleno saat ini.

"*My girlfriend. Any problem?*"

Perempuan itu menarik ku dari zona nyaman yang ku rasakan di pelukan Eleno.

*Plak*k

Satu tamparan ku dapatkan di pipi kiri ku. Rasanya kebas menjalar di Pipi kiri ini. Bahkan rasa malu lebih dominan saat ini. Terlalu banyak pasang mata saat Perempuan cantik itu menampar pipi ku.

"Dasar pelakor"

"Apa maksudmu" Eleno menarik ku kembali untuk masuk ke dalam pelukannya. "Saya dan dia

murni sepasang kekasih, bukan kamu yang memaksa orang tua saya untuk menjodohkan kita"

Eleno membawa ku pergi menjauh dari kerumunan. Membatalkan acara menonton film yang sangat romantis di pikiran ku saat itu.

Eleno tidak bicara apapun, dia hanya diam dan fokus menyetir. Aku memandang keluar jendela, seperti inikah rasanya menjadi perusak hubungan orang.

Mobil Eleno berhenti saat lampu merah, aku masih setia memandang keluar jendela dan mendapati sepasang kekasih sedang dipisahkan oleh mamaknya si laki. Terlihat mobil mewah yang terparkir di samping si mamaknya. Ku buka jendela mobil untuk melihat lebih jelas.

"Jangan pernah dekati anak saya. Kamu tidak selevel dengan kami. Dasar perempuan miskin"

Ya Tuhan,semenyakitkan itu rasanya. Dan aku'pun sadar, bahwa aku juga berada di posisi yang sama dengan perempuan itu. Perempuan itu memilih pergi walau si laki-laki itu terus mengejarnya tanpa lelah.

Eleno melajukan mobilnya menuju basemen apartemen mewah. Aku hanya diam memandang lurus ke depan, berharap agar mamaknya tidak datang dan mengalami kejadian seperti perempuan tadi.

"Ayo masuk. Saya obati luka kamu"

Dia menarik pelan diriku menuju lift dan memencet angka 15. Kami sampai, dan Eleno membawa ku menuju kamar bertuliskan nomor 5678.

Eleno menarik ku masuk dan mendudukkan tubuhku di sofa ruangannya, dia bergerak cepat menuju dapur membawa sebaskom es batu dan kotak p3k.

Eleno mengompres pipi ku yang kebas tadi, aku meringis menahan sakit yang ku peroleh dari perempuan cantik tadi. Eleno mengoleskan salep untuk menghilangkan memar di pipi ku.

"Harusnya saya tidak mengajak kamu kesana, maafkan saya." Ucapnya penuh sesal.

Seakan-akan dia sudah menyettingnya seperti itu. Dia sengaja membawa diriku kesana agar ditampar secara gratis. Sialan!

"Bapak.."

"Maafkan saya Lova. Saya berniat menggagalkan pertunangan saya dengan Rizuki. Saya hanya mencintai kamu Lovata, sejak kita bertemu di airport Waktu itu"

Fix gue terbuai!

Eleno mendekatkan wajahnya padaku, bibirnya yang lembut itu, kembali mencium bibirku. Rasanya

masih sama, dia menciumku dengan penuh ke lembutan, hingga aku benar-benar terbuai dengannya. Aku jatuh cinta padanya.

***

Sejak Eleno mengatakan dia membatalkan rencana pertunangannya dengan Rizuki di depan Mamaknya dua bulan lalu. Kini Eleno dan aku memang layak di sebut sepasang kekasih.

"Temen tuh gitu, harusnya kalau udah official sama yang kaya raya tuh PJ nya di restoran perancis, bukan rumah makan Padang." Prita si juragan empang mengomel, sambil melahap daging rendang yang sudah dia potong.

Sudah biasa dengan mulut nyinyir ala Prita. Emang aku sengaja membawa ketiganya untuk makan siang bersama di rumah makan Padang langganan kita.

"Halah, dia tuh baru jadian, bukan nikah yang langsung diberi pegangan kartu canggih milik orang kaya yang tinggal di gesek duitnya keluar sendiri kek angin." Tangan Bobby bergerak mengambil telur balado kembali.

Yes, pembelaan Bobby membuat ku memeluknya sayang. *Bobby is the best forever*.

"Lagian lo emang bisa makan steak? Makan rendang aja lebih kenyang, bayangin aja tuh rendang jadi steak." Mahesa menoyor kepala Prita pelan.

Aku dan Bobby tertawa ngakak saat si pengantin baru ini menimpali nyinyiran Prita tadi. Thanks Mahesa, tapi aku gak peluk kamu.

"Ehem"

Eleno sudah duduk di samping ku tanpa perlu di suruh. Dia duduk bertopang dagu dan membuka Piring di depannya tanpa kami tawari. Dia mengambil sendiri nasi beserta daging rendang yang tadi di suruh Mahesa bayangin jadi steak.

"*Delicious*. Ayo makan bersama, saya yang bayarin"

Kami berempat saling pandang, tapi tak ayal kami ikut menikmati masakan padang yang menggugah selera, di bandingkan steak yang nggak bisa bikin perut kenyang.

Seusai makan siang yang sangat mengenyangkan, aku duduk di sofa ruangan Eleno, memberikan jadwalnya yang akan pergi mengunjungi kota lain sendirian. Mengunjungi pabrik tekstil yang memang masih berada dalam naungan perusahaan ini.

"Saya akan rindu kamu." Melayang diriku bang.

***

Aku berdiri di depan Mamak Eleno dan Rizuki. Mereka dengan sengaja menarik ku untuk ke restoran mahal milik keluarga Rizuki.

"Perempuan seperti kamu itu nggak pantas untuk anak saya, kamu gak selevel dengan anak saya, tahu gak"

Kata-kata itu menohok ku, Seakan ada ribuan belati yang menikam jantung ku tanpa di komando. Aku seakan berada di tempat yang sama dengan perempuan yang pernah ku lihat waktu itu.

"Tinggalkan anak saya, jangan lagi menampilkan wajah kamu didepan kami. Saya pecat kamu, dan saya sudah transfer uang pesangon kamu." Ucapnya dengan pongah. Luntur sudah julukan Devil Lovata padaku, jika saat ini aku tidak bisa beradu argumen dengan mamak Eleno.

Aku memilih diam.

"Pergi jauh dari lingkungan kami. Saya akan menikahkan El dengan Rizu." Hatiku terluka.

Aku menahan air mata yang akan tumpah ruah. Berlari menghindari tatapan para pegawai dan pengunjung restoran mahal ini.

Aku duduk di taman dan menumpahkan semua tangis ku disini. Seseorang menepuk punggung ku pelan. Dia perempuan waktu itu.

"Saya turut prihatin atas kesedihan kamu." Dia memberikanku tisu.

"Kamu.. perempuan yang di jalan itu ya? Yang berpisah juga?"

Dia tertawa dan menganggguk, mengusap air mata yang dengan kurang ajarnya turun sendiri di pelupuk matanya.

"Ya. Kamu lihat ya?" Aku menganggguk. "Nasib kita sama ya. Gue Denada."

"Lovata."

"Lo yang tabah ya. Kita emang tidak ditakdirkan untuk memiliki hubungan dengan orang kalangan Langit. Orang kaya raya yang hanya mementingkan kasta."

Benar. Mereka hanya mementingkan kasta untuk di pamerkan ke golongan mereka. Kami, termasuk aku hanyalah remahan rengginang yang tidak di anggap keberadaannya. Harusnya aku sadar dari awal.

13. Kenapa Harus ada mantan

Aku menghampiri Bobby kerumahnya. Untungnya Bobby ada di rumah, karena ku lihat mobil kesayangan dia ada di teras rumahnya. Ku ketuk pintu rumah Bobby yang berwarna coklat.

Ceklek

"Boncel?".

Ku peluk Bobby yang berdiri di pintu rumahnya, menangis sesenggukan seperti orang bodoh di pelukan Bobby. Bobby memeluk bahu ku dan mengajak diriku untuk masuk ke dalam rumahnya.

Aku menceritakan semuanya ke Bobby. Apa yang ku alami tadi. Aku butuh sahabat saat ini, dan tak lama ku lihat Prita baru saja datang. Dia memeluk ku erat, dan tangis ku kembali pecah. Prita mengusap punggung ku pelan untuk meredakan tangisan ku.

"Gue harus gimana?".

"Ini sulit Lova, tapi Gue akan bantuin lo buat cari kerja yang baru". Jelas Prita.

"Lo tinggal di kos Gue aja dulu, Ayo Gue bantuin lo". Bobby mengulurkan tangannya ke aku.

Aku dan Prita ada di mobil Bobby yang membawa kami menuju kos yang udah ku tempati selama 6 tahun itu. Aku akan menjauh dari Eleno. Aku dan Eleno memang tidak akan pernah bisa bersama.

"Mbak Lova mau kemana? Kok beresin barang-barang mbak?". Tanya Fani salah satu yang kos disini.

"Aku mau balik kampung Fan, maaf ya kalau aku punya salah sama kamu". Fani menggeleng dan memelukku.

Biarkan saja aku berbohong pada mereka, aku takut Mamaknya Eleno tiba-tiba datang dan terus menyeretku agar benar-benar menjauh dari anaknya.

Bobby kembali membawa ku dan Prita balik ke tempat kosnya yang tak jauh dari rumahnya. Prita memilih nginep disini semalaman karena selain mau bantuin aku , dia juga ingin bercerita banyak dengan ku.

Aku sadar,selama ini hanya Bobby dan Prita yang ada saat aku butuh mereka, bukan Mahesa yang pernah ku cintai itu. Dari dulu dia selalu sibuk dengan dunianya sendiri.

"Besok, lo lamar kerja disini Ta, masalah nanti Pak Eleno tanya biar Gue yang jawab gak tahu". Prita

menyerahkan alamat kantor yang harus ku datangi besok.

Aku memeluk Prita, kembali menangis sesenggukan di pelukannya. Dia selalu mendukung apa yang ku lakukan. Bahkan Prita mengumpati Rizuki karena dia inti dari masalah ini semua.

Tok tok tok

Aku membukakan pintu kamar . Betapa terkejutnya aku, saat Bunda Diana memeluk diriku. Bunda Diana adalah ibunya Bobby. Bahkan aku dan Prita sering sekali curhat masalah Bobby yang setengah matang dulu. Bunda Diana pengganti ibu ku di sini. Tak jarang juga Bunda Diana menitipkan makanan pada Bobby untuk kami berdua, bahkan Bunda Diana berharap antara aku dan Prita yang akan menikah dengan Bobby.

"Bunda udah dengar semuanya dari Bobby. Kamu sabar ya nak". Aku mengangguk. "Kita makan disini aja ya. Tuh Bobby udah bawain makanannya".

Ku lihat Bobby membawa rantang makanan seperti akan pergi piknik saja. Bukan aku kalau belum puas mengejek Bobby. Bobby mah tetep Stay cool disini, bahkan cewek di kamar depan ku, sering curi-curi pandang ke Bobby.

***

Aku memasuki gedung bertingkat 7. Aku mengatur nafas sejenak dan membenarkan penampilanku sebelum memasuki pos satpam.

"Permisi pak". Satpam seumuran bapak keluar dari posnya.

"Ya neng, *aya naon neng*?". Aku tersenyum kikuk, ni bapak ngomong apaan.

"Saya mau melamar pekerjaan pak".

"Oh, Silahkan masuk atuh neng, langsung teh, neng ke bagian resepsionis mbak Mala".

Aku pamit dan masuk ke gedung itu, menemui Mala rindu. Aih diriku jadi di landa rindu.

"Mbak, mau--". Belum sempat aku ngomong, udah langsung dipotong aja sama si Mala rindu.

"Lovata kan? Temannya Prita?". Aku mengangguk. "Gue Mala, temannya Prita. Ayo Gue anterin ke hrd langsung".

Aku cengo. Tapi tak urung, diriku juga mengikuti dia menuju lift. Dia menekan tombol 4.

"Gue Nirmala, semua panggil Gue Mala. Gue kenal Prita udah dari smp".

"Jadi yang kasih kabar tentang lowker ini elo?". Dia mengangguk. "Thanks ya Mala".

Dia tertawa, lalu menceritakan tentang hrd yang di puja-puja kaum hawa tapi udah sold out. Sebenarnya si big bos ini juga seperti itu, di puja oleh kaum hawa, sayangnya dia galak, galakan ,mana sama anjing galak?.

Kami sampai di lantai 4, tempat hrd berada. Aku di bawa menuju ruangan kepala hrd.

Mala masuk duluan, aku menunggu di luar sambil berdoa dalam hati, semoga aku bisa di terima di kantor ini.

"Masuk gih, Semangat ya Ta". Aku mengangguk, mengetuk pintu dan suara dari dalam mengintrupsi agar masuk.

Aku masuk dan berdiri di dekat pintu. Ini aku mimpi apa gimana sih. Kenapa Harus dia yang ada di depanku.

Sialan!.

"Lovata". Dia berdiri dan berjalan kearah ku. Dan tersenyum, lalu mengajak ku duduk.

Kenapa Harus Ada Mantan, kenapa Harus ketemu Endriko sih Tuhan. Apa jadinya kalau diriku harus bekerja bareng dia.

"Jadi?". Aku mendongak dan menatap dirinya, masih sama seperti saat aku ke nikahan dia bareng Bobby.

"Melamar pekerjaan". Dia mengangguk.

"Kamu ketrima, dan Silahkan bekerja sekarang juga sebagai seketaris". Aku mengangguk. "Ayo aku antar".

Aku berjalan di belakang Endriko, dia melangkah kearah lift dan menekan tombol 7. Dia banyak bertanya tentang ku, sayangnya diriku tidak berminat untuk berbicara dengannya. Hingga kami sampai di ruangan yang dia maksud. Dia mengajakku masuk bersama.

"Pak, saya bawa calon seketaris yang baru". Katanya.

Aku berada di belakang Endriko saat dia berbicara dengan big bos yang dimaksud oleh Mala tadi. Endriko bergeser, agar si big bos ini bisa lihat wajah ku.

"Keisha Lovata, punya pengalaman menjadi seketaris selama 2 tahun di perusahaan besar". Jelas Endriko yang berdiri di samping ku. “Asisten pribadi 1 tahun.”

Big bos itu berdiri dan berjalan kearah ku, diikuti oleh perempuan cantik di belakangnya. Perempuan itu

tersenyum kearah ku. Dia melewati big bos itu begitu saja dan menggenggam tangan ku dengan wajah sumringah seperti mendapat air di padang pasir.

"Saya senang akhirnya ada seketaris yang bersedia bekerja disini". Jelasnya.

Seperti apa sih big bos ini, kenapa mbak cantik di depan ku sangat bahagian banget diriku bekerja disini. Padahal dia gak menang lotre.

"Ehem..". Big bos itu berdehem, lalu berdiri dengan bersidekap dada dan memandang ku, seakan menilai penampilanku . "Kamu di terima. Saya Reinhard Kendrick".

Auto puyeng. Nama big bos susah amat buat di ucapkan, berasa kepleset nih lidah jawa ku.

"Seruni. Ayo saya tunjukkan ruangan kamu". Aku mengangguk saat Seruni membawaku menuju meja depan yang bersebelahan dengan ruangan yang di dominasi kaca.

"Itu ruangan Gue. Dan elo disini. Nanti kalau ada berkas yang harus di tanda tangani oleh si bos, lo bisa kasih ke Gue atau langsung aja ke bos kalau Gue gak ada".

Aku mengangguk mengerti. Dan mulai mempelajari bagaimana laporan yang harus ku kerjakan dari Seruni. Tidak jauh beda dari pekerjaan lamaku.

Seorang lelaki berperawakan tinggi berdiri di depan meja ku. Dia datang membawa map dengan wajah sedikit gelisah.

"Ya Pak?". Tanya ku sopan.

"Mau ketemu sama pak Rein". Aku mengangguk, lalu Seruni datang dan menyerahkan kembali map yang lain.

"Tolong kerjakan ya. Gue suka cara kerja lo yang rapi. Masuk aja, sudah ditunggu sama bos".

Lelaki itu mengatur nafasnya sejenak sebelum masuk ke ruangan bos. Berasa masuk ke kandang singa aja pake nyiapin mental.

"Kita lihat seberapa kuatnya lo kerja disini. Karena setelah satu minggu bekerja, para seketaris mendadak resign. Jadi Gue harap lo betah".

Aku mendengar suara menggelegar dari bos. Lalu lelaki itu keluar dengan wajah kusut. Dia menyeret langkahnya menuju pintu lift.

"Gue yakin, laporan dia pasti berakhir di tempat sampah". Jelas Seruni jumawa.

Tak lama setelah itu, pintu terbuka dan menampilkan wajah murka Bos. Dia merobek dengan penuh kasih Sayang laporan dari lelaki tadi.

Sadis men ndrooo.

"Mana laporan yang saya minta?". Tanyanya menggelegar.

Seruni mengkode ku untuk berdiri dan menyerahkan secara langsung laporan yang diminta bos.

Bos membolak-balik laporan ku dengan kening berkerut, tampan sih kalau kayak gini.

"*Good job*. Tambahin lagi, kalian berdua lembur dengan saya".

Otewe nyantet bos baru. Baru masuk kerja udah di ajakin lembur. Coeg!

14. Duda Howet

*A*pa yang membuat kalian auto puyeng dan mendadak migran?. Tumpukan laporan yang tingginya ngalahin menara Radio. Laporan harus segera di rampungkan dalam kurun waktu 15 menit sebelum makan siang.

Asuuuu

Kabarin aku kalau ada yang punya jasa santet online. Aku mau sewa sekarang juga. Gila aja si big bos yang gilanya ganteng bak dewa. Baru aja aku kerja selama satu minggu di sini dan aku harus pulang jam 9 malam bareng dia dan Seruni. Bobby sampai marah-marah waktu dia jemput aku, dia nggak tega katanya.

Duhai Santet online datanglah..

Santet aja si Reinhard Kendrick itu. Auto pengen kick dia mulu tiap liat laporan segini banyak.

Mau ngadu ke Seruni juga disana dia sama kek diriku. Terbelenggu oleh tumpukan laporan.

Tuhan, hamba mohon jangan siksa hamba dengan melunturkan kecantikan hamba dengan lembur seperti ini Tuhan.

Tuuuttt

Aku menghela nafas sejenak, sebelum benar-benar memesan jasa santet online. Aku mengulas senyum manis walaupun gak bakalan kelihatan juga.

"Ya Pak?".

"Keruangan saya sekarang juga, bawa laporan dari Endriko yang harus saya tanda tangani sekarang".

"Ba--".

tut

Coegggg

Gue santet lo sekarang juga!.

Belum sempat ku jawab udah di matiin tuh telepon. Gue matiin lo tahu rasa.

Aku berjalan seanggun mungkin untuk masuk ke ruangan si big bos. Aku mengernyit bingung kala melihat gadis kecil nan cantik duduk manis di sofa dengan buku bacaan di pangkuannya.

Gadis cantik berumur 5 tahun itu memakai topi rajut berwarna pink, dan kaos putih bertuliskan *I'm Princess,* dan rok tutu berwarna pink, itu melihatku sekilas.

"Saya gaji kamu bukan untuk lihatin Keysa".

Cailah jahat amat, cuma liat doang lho bukan colek si gadis cantik itu. Aku tersenyum dan maju ke hadapannya. Bos tampan bak dewa yang selalu pengen ku santet tiap hari.

"Ini laporan dari pak En buat bapak, ini laporan dari bu Gayatri dari bagian keuangan, dan ini laporan dari pak Gigo dari bagian marketing --".

"Satu-satu dong, saya bingung ini. Kamu kan tadi saya suruh bawa laporan dari Endriko kok sekarang ada 4 laporan sih di meja saya?". Geramnya yang pengen ku sentil itu mata pake peniti.

"Saya urutin ya pak, biar cepat". Ku urutkan dari Endriko sampe Pak Hasa. "Nah pak, simpel kan. Tinggal tanda tangani dari pak En dulu". Aku nyengir di depan dia yang kepalanya sudah berasap.

Harus buru-buru cari alat pemadam nih sebelum dia benar-benar meledakkan dirinya sendiri. *DANGER!*.

Dia memandang ku sinis, tapi tak urung juga dia tanda tangani semua laporannya. Dia menumpuk laporan itu dan aku segera memberesinya.

"Nah gitu dong pak. Kalau gini kan enak". Aku nyengir lagi saat dia hendak memunculkan taring dan tanduknya. "Saya Permisi ya pak".

"Saya baru kali ini dapat seketaris yang kayak kamu." Aku hanya nyengir tanpa dosa. "Mana Seruni?". Tanyanya dengan nada angkuh.

"Toilet pak, katanya sakit perut kebanyakan liat laporan numpuk". Dia sampai melongo.

"*Daddy*, tante itu siapa?". Gadis cantik itu maju menghampiri ku. Aku berjongkok dan mensejajarkan diri dengannya.

"Haiy cantik, kenalin tante Keisha Lovata".

"*Wait*. Aku juga Keysa Deolinda, panggil aja Key". Jangan sampai lidah ku kepleset panggil dia deodoran. Bisa di gorok aku sama bapaknya.

Tunggu dulu...

"Ini anak bapak?". Dia memandang ku tajam. Ngeri "Oke saya balik, Permisi bapak. Bye Key".

Dia tersenyum manis, sedangkan bapaknya tatapan matanya tetap sinis. Peniti mana Peniti. Sentil nih Sentil.

***

Aku sedang makan siang bareng Seruni dan Mala. Mereka ngajakin makan siang di mall seberang. Lumayan kan gratisan. Anak kos mah begitu, syuka gretongan. Seruni lagi tebel dompetnya.

"Gila ya Ta, lo bertahan juga kerja dengan si Hot Hot pop". Aku menoleh saat Mala berbicara seperti itu.

"Demi uang. Asalkan dibayar gede, Gue butuh uang buat berobat bapak Gue di kampung". Mereka mengangguk. "Hot apa tadi?".

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Aku heran deh sama mereka, kenapa gampang banget ketawa.

"Si Reinhard, kita juluki dia si hot-hot pop. Dia kan duda Hot anak 2". Jelas Seruni.

"Hah?".

Sumpah. Daku kaget beneran. Tampang dia yang aduhai gitu duda?. Ajegile suuuu.

"Jangan kaget gitu. Muka lo gak enak banget. Key tadi anak kedua dia, yang pertama kuliah". Jelas Seruni lagi. Gilakkk, si Rein umur berapa coba.

"Umurnya si bos berapa?. Kok anaknya udah kuliah aja?". Kepo dong diriku.

"35 tahun, tua kan?".

35?. Kok samaan ya kek El--. Astaga Lova, lupain dia lupain. Dia bukan jodoh lo, jodoh Lo Risky Billar.

Dan kebetulan yang hebat sekali. Bos yang Hot Hot pop itu ada disini bersama dengan gadis cantiknya.

"Tyruuuu". Seru si Key, dan berlari ke meja kami. Dia langsung memeluk Seruni erat. *"Miss you* Tyruuuu".

"Akhirnya ketemu kamu. Jagain Key, saya mau ke Toilet dulu". Dia berlalu begitu aja tanpa peduli sama Seruni yang mencak-mencak.

"Kamu udah makan?". Dia mengangguk berkali-kali dan Seruni memberikan donat Keju padanya yang langsung di lahap.

"Kok dia akrab banget sama lo Run?". Tanya ku kepo.

"Ck.. Dia keponakan Gue, lebih tepatnya si Rein itu sepupuan sama Gue. Nyokap dia itu kakaknya nyokap Gue". Aku dan Mala mengangguk berkali-kali tanda mengerti.

Si duda Hot Hot pop datang dan berdiri di dekat kursi yang ku duduki. Sebenarnya kalau dia baik kek malaikat dan gak jahat ke Lucifer, dia tuh ganteng pake banget, gak kalah sama Eleno. Aih Eleno lagi.

"Saya harus meeting nanti di luar, kamu jaga Key, sampai Theo jemput". Dia minta tolong apa nyuruh sih.

"Gak ada lembur lho ya hari ini. Gue ada janji sama pacar Gue. Gila aja lo ngajakin lembur satu minggu". Ucap Seruni menggebu-gebu.

"Fine. Lo bisa pulang bareng h juga nanti. Tapi Lovata ikut saya meeting". *Sayur Asem, seasem ketek gorila.*

"Baik Pak. Ayo Mal, kita balik dulu". Mala mengangguk.

Aku dan Mala balik duluan dan diikuti oleh mereka di belakang kita.

"Uang lembur sudah saya transfer, jadi kalian berdua tidak perlu menunggu bulan depan". Aseeekkkk. Kecup muah deh buat bos.

Aku dan si bos menuju salah satu restoran jepang yang masih sama kepemilikannya yaitu Rizuki.

Ya Tuhan, cobaan apalagi ini. Kenapa harus di tempat ini sih. Tuhan, aku mohon, jangan temuin aku dengan kalangan langit.

Aku gelisah banget, Ku edarkan pandangan ku ke segala arah. Semoga dia gak ada disini.

"Kamu kenapa gelisah?". Tanya Duda Hot Hot pop saat melihat diriku asyik menscan ruangan ini.

"Oh enggak Pak. Cuma dejavu aja pak". Aku nyengir lagi untuk nutupin kegelisahan ku. "Pak, kita meeting sama perusahaan apa ya?".

"Perusahaan teman saya waktu kuliah dulu. Namanya El". Jelasnya yang membuat ku membatu di tempat ini.

Matek Lova Matek.

"Rein".

Suara itu, suara dia. Suara Eleno yang sangat ku kenal banget. Matilah Gue hari ini. Aku menutup mataku sejenak, aku harus gimana.

"*Who*?". Tanyanya lagi ke Bos duda.

"*My secretary*. Ta, berdiri". Aku menggeleng cepat. Tapi bos duda menarik lengan ku dan berdiri di dekatnya. "Lovata, seketaris saya".

Greb

Ku rasakan Eleno memeluk ku erat sekali sampai sesak nafas dibuatnya. Bos duda lihatin diriku dengan wajah bingungnya.

"Kemana aja kamu. Kenapa kamu ninggalin saya?. Saya cari-cari kamu kemanapun. *Please comeback with Me*".

Aku menggeleng cepat dan melepaskan pelukan Eleno yang terasa sesak di dada. Bukan karena pelukan eratnya, tapi karena aku menangis di depannya.

"Bapak jangan cari saya lagi. Saya mohon, bapak jauhin saya. Kita udah gak ada hubungan apapun". Aku menghapus air mata yang sialnya berderai turun seperti air hujan.

"No.. Saya cuma cinta sama kamu. C.I.N.T.A". Ejanya.

"Enggak pak. Maaf, kita sebaiknya memang gak harus bersama. Kita putus pak".

Aku melihat Rizuki datang dengan sedikit berlari kearah kami. Dengan wajah merah penuh amarah dia mendekat.

Plakk

"Saya sudah bilang sama kamu buat jauhin Eleno, dan jangan pernah kamu muncul kembali". Katanya menggebu.

Malu. Itu yang ku rasakan saat ini. Diriku kembali dibuat malu ketiga kalinya oleh Rizuki. Seakan memang menunjukkan bahwa kasta dia paling tinggi dan paling benar.

Bos duda menarik ku dari hadapan Rizuki dan Eleno. Dia membawa bukan, lebih tepatnya , sedikit

menarik ku kearah parkiran mobil miliknya yang terparkir sangat mewah.

"Saya antar kamu pulang. Maaf sudah mengajak kamu kesini". Aku mengangguk dan tetap diam kala mobil sudah melaju.

"Biar saya tebak, Eleno pacar kamu dan kalian tidak di restui oleh keluarganya?". Aku hanya menganggguk dengan pandangan kosong.

"Eleno kan memang akan menikah dengan Rizuki bulan depan".

Aku benar-benar bisa gila, Eleno dari dulu memang bukan untukku. Sadar Lova sadar.

15. Matheo Kendrick

Aku menuju tempat yang sudah di pesan oleh teman-teman terkampret ku. Prita melambaikan tangannya ke arah ku. Aku menghampiri mereka yang sedang tertawa bahagia.

"Haiy gaes, Gue kangen kalian". Ku peluk Prita yang ada disamping ku.

Aku bisa lihat Ivo memandang ku sinis. Salah apa aku sama dia. Sedangkan Mahesa masa bodoh. Lha ini mereka berdua kenapa coba.

"Sorry Gue telat". Bobby duduk di dekat ku dan mengacak rambut ku yang udah rapi. "Boncel, kangen elo". Bobby mencubit pipi tembem ku.

"Asu lo. Rambut udah Gue tata rapi kek gini, elo acak-acak. Gue cekek lo". Dia hanya tertawa Kampret.

"Cel, Hmm.. Ini". Prita memberikan ku undangan pernikahan Eleno dan Rizuki.

Jangan ditanya lagi gimana rasanya hati ku saat ini. Hancur sudah tak berbentuk. Entah kenapa rasanya lebih sakit saat melihat undangan pernikahan Mahesa dulu. Yang ini sakitnya lebih berasa.

Aku sakit

Usapan lembut ku rasakan di bahu ku, dan Prita yang melakukannya. Aku tersenyum di saat mata ku sudah berkaca-kaca.

Tuhan, apa rasa ini bisa hilang dalam sekejap?. Aku mohon Tuhan, hilangkan rasa sakit ini yang terlalu menyakitkan..

"Lo masih suka sama Mahesa ya, kok liatin suami Gue gitu banget". Aku menganga seperkian detik dengan ungkapkan Ivo secara Frontal ke aku.

"Yang, kita udah pernah Bahas ini ya". Peringat Mahesa.

"Aku cuma tanya ke dia, kok kamu marah sih, atau jangan-jangan kamu ada rasa sama Lova ya?".

"Ivo, keterlaluan kamu". Desis Mahesa.

"Eh sorry nih sorry.. Kalian kalau bertengkar jangan disini dong, ini tempat umum. Selesaikan masalah dengan kepala dingin, kalau perlu langsung ke ranjang aja". Dan aku mendapat jitakan sayang penuh kasih dari Prita dan Bobby.

"Mulut lo Jones. Vo, elo atas dasar apa nuduh Lova suka sama laki lo?". Ah sayang Bobby.

"Ya--dia ngelihatin Mahesa kayak gitu". Aku udah ngakak gak ketulungan. Rabun nih anak, dulu iya, sekarang enggak bego!.

"Aduh Ivo, Dengerin baek-baek ya Nyonya Mahesa. Gue gak ada rasa sama laki lo".

Pernah dulu sebelum kenal sama elo. Batinku

"Gue lihatin Mahesa tadi tuh, aneh. Lo lihat deh penampilan Mahesa hari ini gak banget, lo sehat Sa, pake kemeja bunga-bunga kek punya si Bibi dulu".

Mereka memperhatikan Mahesa dan kemudian tertawa terbahak-bahak melihat wajah kecut Mahesa. Ivo membelai wajah Mahesa.

"Maaf ya yang, Maafin aku". Ucapannya memelas. "Tadi Gue ngidam pengen lihat Mahesa pake baju ini buat ketemu sama kalian, dan Gue pikir biar elo ,gak kecantol Va". Aku makin ngakak dibuatnya.

"Elo pernah patah hati gak sih Vo? Gue jatuh cinta sama dia". Aku mengulurkan undangan berwarna gold ke arah Ivo. "Dia mantan pacar Gue, dan dengan gilanya Gue masih belum bisa move on dari dia".

"Sorry Va". Aku mengangguk.

"Ada yang ganteng gak dari pak El?". Aku mengangguk saat Prita bertanya. "Siapa namanya?".

"Bos Rein yang pengen Gue santet, tiap hari ngajakin lembur mulu bareng sama si Runi. Dan lo tahu apa yang bikin Gue mules tiap pagi".

"Apaan?".

"Mantan Gue ada di sana, dia tuh kek sksd gitu sama Gue tiap pagi. Jadi pengen nyekek".

Entah apa yang merasuki Endriko, sampai-sampai dia deketin aku lagi. Tuhan, aku tidak ingin menjadi pelakor.

***

Aku berjalan menuju rak buku yang bertuliskan novel. Novel romantis. Aku pernah memimpikan kisah cinta yang berjalan mulus. Bebas berjalan tanpa hambatan kek jalan tol .

Seorang lelaki berperawakan tinggi berdiri di depan Aku, memandang ku yang hanya sebatas perutnya.

"*You're book?"*. Aku menganggguk dan mendongak menatapnya. Gila su, dia tinggi bener.

Aku sedikit mundur untuk menatap jelas dirinya yang setinggi tiang listrik di depan ku yang Boncel. Beneran kelihatan Boncel nih diriku di dekat dia.

"Kenapa kamu mundur?". Tanyanya dengan tampang polos.

Elo ketinggian. Pegel Gue.

"Gak Papa. Biar gak kelihatan pendek aja". Dan dia tertawa.

Ya Tuhan, dia tampan sekali.

Dia mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan ku.

"Matheo, *just call me* Theo".

Matheo apa Mateko?

"Lovata. Saya duluan".

Pegel lama-lama ada di depan dia yang tingginya luar biasa. Aku lihat dia juga keluar dari toko buku.

"Lova". Dua suara Yang membuat aku mengernyit bingung. Seterkenal itu ya nama ku.

Eleno memandang Matheo lalu beralih memandang ku. Ini kenapa ya?.

"Bisa kita bicara berdua saja". Eleno memandang ku dengan tatapan terluka.

Aku menganggguk dan mengikuti Kemana Eleno pergi dan meninggalkan Matheo disana sendiri.

Eleno membawa ku menuju restoran yang menyediakan makanan Eropa. Dia mengajak bukan lebih tepatnya menyeret ku menuju *privat room*.

Dia tetap saja tampan walaupun kita lama tidak berjumpa. Bego lo Lova, ngapain lo masih muji ketampanan dia yang haqiqi sih. Dia mantan elo bego. **MANTAN.**

Eleno sudah duduk dengan wibawa dan menatap ku yang masih saja mengarahkan pandang ke seluruh penjuru resto ini.

"Rizuki tidak ada, dia pulang ke negaranya". Lega rasanya, manusia barbar itu gak disini.

Eleno memegang tangan ku, dan menatap ku lembut. Aku benar-benar tersihir dengan tatapan mata indahnya. Aku mengerjap pelan saat sekelebat bayangan tentang Rizuki menampar ku di depan umum, membuatku ngeri.

"Lova, saya tanya sama kamu sekali lagi, jawab jujur". Aku menunggunya berbicara. "Kamu cinta saya?".

Ya. "Tidak".

"Kamu Bohong Lova".

Ya. "Tidak".

"Tatap mata saya Lova. Bilang dengan lantang kalau kamu masih cinta sama saya".

Aku cinta kamu El. "Saya tidak cinta bapak". Aku berusaha tegar untuk menatap matanya, mata yang membuat ku sampai sekarang jatuh cinta sejatuh-jatuhnya sama dia si kalangan langit.

"Saya rasa ini sudah cukup pak. Saya tidak cinta sama bapak. Jadi ,berhenti berbicara tentang cinta seperti ini pada saya. Bapak hanya akan membuat hidup saya sulit. Dan saya ingin hidup saya kembali normal. Permisi pak".

Selamat tinggal El, maafkan aku yang harus menyakiti kamu seperti ini. Percayalah El, Aku sendiri juga terluka.

***

"Jasa santet online". Suara Seruni mengagetkan ku yang dengan khusyuknya mencari ini di komputer kantor. "Lo nyari jasa santet online buat siapa?".

Matek ketahuan

"Buat si Duwet yang kasih Gue laporan sebanyak ini dan dengan tidak berprikebosan dia nyuruh lembur selama satu bulan berturut -turut. Gila aja Duwet, gak lihat apa kalau kecantikan Gue yang cetar membahana

ini luntur gara-gara mata panda Gue". Ucap ku menggebu-gebu.

Seruni melongo seperkian detik lalu dengan cepat menormalkan wajahnya yang cengo.

"Luar biasa pidato lo tadi. Gue merasa terharu tahu gak". Ucapannya mendramatisir.

"Kampret lo Ser-ser". Dia tertawa terbahak-bahak.

"Gue udah aduin masalah lembur kita ke Tante Masayu, jadi elo sabar aja".

Aku kembali berkutat dengan tumpukan gunung Map di depan wajah cantik ku. Sedangkan Seruni ikutan mengerjakan disini.

Bisa Ku dengar sayup-sayup suara pak Rein memarahi Endriko. Hahaha emang enak dapat makan siang gratis, kenyang-kenyang deh.

"Haiy Va". Aku mengabaikan dirinya yang sok *cool*.

"*Aunty* sayang".

Duh Gusti, suaranya maskulin sekali

"Lho". Jawab ku dan Matheo bersama, kami saling menunjuk

"Masuk dulu ya *aunty*. *Bye* Lova". Dia melambaikan tangannya padaku.

Dia menghilang dari pandangan Mata cantik ku ini. Dia sudah masuk ke ruangan Reinhard. Tunggu dulu gaes, ada hubungan apa dia sama si Duwet.

"Run?".

"Dia Matheo Kendrick, anak sulung dari si Duwet".

Mpossssss

Berondong ganteng itu, anaknya si duwet. Astaga.

16. Pengantin pengganti

Aku menghela nafas berkali-kali sebelum benar-benar memesan jasa santet online buat bos Duwet ganteng ku.

Memang ini bukan yang pertama kali dia menyuruhku lembur dadakan. Tapi emosiku benar-benar memuncak karena aku ada janji dengan Bobby mencari kado terbaik untuk bunda. Dan si tersangkanya ini dengan seenak jidat menyuruh kami lembur hanya karena dia mendapatkan undangan pernikahan mantan. Catat ya dengan huruf tebal kalau perlu di garis bawahi juga. **UNDANGAN PERNIKAHAN MANTAN KEKASIH.**

Bahkan Seruni pun sudah hampir mencekek lehernya. Siapa yang gak emosi, dia sudah janjian sama pacarnya untuk dinner dan si Duwet ini juga mengajaknya lembur satu ruangan dengannya.

Sedari tadi hp Seruni berbunyi tanpa henti, siapa lagi kalau bukan dari pacarnya. Ini baru jam 6, dan Seruni dinner jam 7.

Kalau aja bunuh orang itu halal, udah ku bunuh si Duwet ini. Gak peduli aku sama anaknya, yang penting bapaknya ini matek.

Si Duwet ngelirik Seruni yang asyik dengan hpnya. Aku meneruskan merapikan dokumen penting yang dia cecer. Andaikan dokumen ini dia cecer dan bisa tumbuh jadi uang, aku ambil banyak ntar.

"Va, andaikan membunuh orang yang ngeselin itu halal, udah Gue bunuh beneran sekarang juga. Gue bawa cutter kok di Tas". Ucap Seruni menggebu-gebu dan tak lupa lirikannya yang tajam, dia tujukan pada Duwet.

Aku menahan tawa saat melihat ekspresi Seruni yang memang pengen Nelan orang bulat-bulat.

"Pake jasa santet online aja Run, elo gak perlu repot-repot kena darah". Timpal ku yang masih sibuk dengan laporan yang tak bisa menumbuhkan uang.

"Wah iya Gue setuju. Bentar Gue cari dulu". Seruni diam dan kembali sibuk dengan hpnya. "Dapat Va, nama dukunnya mbah Kuntet , logo dia ***'menerima segala jenis keluhan dan jasa santet online segala Rupa*** *'* Gue hubungi dulu si mbahnya itu".

Aku menggigit bibir bawah untuk meredam tawa ku yang hampir lolos ini. Wajah si Duwet udah mulai gak enak banget di lihat.

"Maksud kamu apa?". Aku dan Seruni mendongak.

"Elo yang maksudnya apa, Gue ada dinner dengan pacar Gue, sedangkan si Lova juga ada janji mau beli kado buat bundanya. Elo mikir gak sih, elo waras gak sih Rein, hah?".

Brak

"Cuma gara-gara undangan sialan ini aja elo udah nyuruh kita berdua lembur, nanti kalau dia nikah, elo bisa nyuruh kita semua nginep di kantor ini. Waras gak lo?". Bentak Seruni.

Duwet hanya diam tak menanggapinya. Dia menunduk dan menekuri meja kerjanya yang terbuat dari kaca tebal. Ku pastikan tuh meja gak bakalan pecah kalau dia mukul kepalanya sendiri disana.

"Tante, duh Runi pusing deh sama si bang Rein ini. Ampun tante Ampun. Runi berhenti aja deh jadi--".

Belum sempat Seruni berbicara, hp sudah berada di tangan si Duwet. Duwet mengambil alih bicara dengan ibunya yang katanya Galak.

"Gak Ma, ini mereka Ku suruh pulang kok. Iya Ma iya, aku kasih uang lembur keduanya sekarang juga. Iya Mama video call aja".

Aku dan Seruni tertawa terbahak-bahak melihat ketakutan di wajah garang Rein. Ya Ampun ngakak beneran aku lihat dia mati kutu.

Akhirnya dengan wajah tertekuk sempurna, si Duwet ini ngasih kita uang bergambar dua bapak berwarna merah, obat untuk kepala pusing di tanggal tua seperti ini.

"Obat pusing nih". Ku tempelkan uang tadi di kening ku, dan Seruni ngakak tak berhenti. Dia juga menirunya.

"Gue balik sama Lova ya, elo langsung pulang ya, gak perlu mabok". Peringat Seruni.

"Hmm".

***

Aku menghela nafas beberapa kali, bukan mau lahiran bukan. Jebol aja belum. Prita dengan seenak jidatnya mengganggu tidur cantik ku pagi ini.

Dia datang bersama dengan Bunda ke kamar ku , menarik ku dari mimpi cantikku waktu aku ngedate bareng Rizki Billar. Menyuruh ku mandi dan mengobrak-abrik baju di lemari ku , mendandani ku yang hanya duduk diam di meja rias.

Bukannya aku gak tahu tujuan dia kemari dan membuat ku cantik seperti ini. Prita tentunya mengajak ku untuk datang ke pernikahan Eleno sekarang juga.

"Gue gak mau datang Prita, Gue gak mau tambah patah hati".

Bunda mengusap punggung ku lembut. Beliau tersenyum teduh yang membuat ku teringat akan ibu. Oke aku bakalan pulang ke kampung halaman ku setlah ini.

Dan dengan tidak tahu dirinya mereka, semua sudah berkumpul di rumah Bobby, bahkan Mahesa dan Ivo juga disana, malah sudah anteng di dalam mobil.

Vangke emang semuanya.

Prita menarik ku agar duduk dengan dia di belakang sendiri, mengabaikan Bobby yang misuh-misuh menjadi sopir online dadakan.

Kami sudah sampai di gedung yang sengaja di sewa untuk pernikahan Eleno dan Rizuki. Duh, hati ku rasanya makin sesak gak karuan. Oksigen ini rasanya habis.

Eleno menghampiri ku, dan dia menarik ku ke ruangan khusus di dekat ruang ganti dia tadi.

"Saya tanya lagi sama kamu. Kamu cinta saya kan Lova?."

Air mata ku udah lolos saat melihat dia memakai jas putih khas orang menikah. Dia benar-benar terlihat lebih tampan.

"Saya harus keluar pak".

Eleno menggeleng dan menggenggam lengan ku erat. Aku menunduk untuk menyembunyikan air mata sialan ini.

"Saya mohon Lova. Kamu bilang cinta sama saya". Welasnya.

"Bapak harusnya ngerti bagaimana perasaan saya, bagaimana keadaan saya. Saya tidak mau di persulit untuk mencari pekerjaan, dan saya bukan pelakor. Bapak ngerti dong".

"Satu kata cinta dari bibir kamu, saya bisa membatalkan pernikahan ini sekarang juga. Saya gak peduli dengan sekitar, termasuk Mama saya".

Aku menggeleng cepat, ini gak benar Lova. Lo akan tetap terlihat salah diamata mereka.

Tok tok tok

"Pak, buka pintunya pak. Saya mau jemput Lova. Jangan sakiti Lova pak". Itu suara Bobby.

Akhirnya Eleno membuka pintunya dan membiarkan Bobby menarik ku untuk keluar dari ruangan ini.

Aku menangis sejadi-jadinya, dalam pelukan Bobby. Lalu ada seorang lelaki berlari dan membisikkan sesuatu di telinga Eleno.

"Siap-siap Lova, kita akan bersama selamanya". Eleno menangkup wajah ku, lalu dia pergi meninggalkan ku bersama Bobby.

Tuhan, biarkan hamba bahagia.

Istri pak Damar menarik ku dihadapan mamaknya Eleno. Jangan sampai aku dijambak lagi.

"Tak ada jalan keluar lagi. Kita nikahkan saja dengan Lovata. Bagaimana pun mereka saling mencintai, dan keluarga kita terhindar dari malu jika El batal nikah".

Bolehkah aku tersenyum dan bangga padanya. Dari Awal si Eleno masuk kerja, istri pak Damar ini menjodohkan ku dan Eleno.

"Lova, menikah dengan saya". Eleno sudah memegang tangan ku.

"Rizu --".

"Lari dari rumah". Jelasnya lagi.

"Tapi bapak dan ibu saya". Kata ku membela diri. "Bapak saya sedang sakit".

"Kita pakai wali hakim. Saya sudah menelpon ibu kamu tadi". Aku kicep. "Ayo Prita,bawa Lovata ganti gaunnya".

Prita tersenyum dan menarik ku menuju ruang ganti. Disana sudah ada MUA dan baju pengantin bertema modern yang akan ku kenakan.

"Gue bahagia Ta, elo akhirnya akan nikah dengan Pak El, Tuhan udah rencanakan ini semua Ta".

Aku memeluk Prita saat dia mengatakan itu. Prita benar. Ku lihat Bobby tersenyum di belakang kami. Ku Peluk dia bergantian. Bagaimana pun, dia adalah sosok kakak terbaik.

Dan hari ini, Ketiga sahabat ku telah sukses . Membawa ku ke pernikahan Eleno untuk menjadi pengantin Pengganti. Menghindarkan keluarganya dari kata malu jika Eleno batal menikah. Dan terlepas dari itu semuanya, cinta ku dan Eleno akhirnya menyatu kembali.

"Saya masih tidak terima kamu menjadi menantu saya". Bisiknya penuh emosi, saat aku dan Eleno sungkem di depannya.

Nasib aku gimana dong?

17. Ibu Suri Dan Ibu Ndoro

Aku melihat wajah tak bersahabat dari ibu Suri a.k.a Mamak Mertua ku. Jangan ditanya lagi beuh, wajahnya kek Devil dan diriku Angel. Ketawa jahat dulu gaes.

Kemarin status ku udah berubah jadi istrinya Eleno Rafif. Dan aku masih ingat gimana si ibu Suri ini adu mulut sama bu Damar.

Bu Damar kekeuh aku dan Eleno akan tinggal di apartment mewahnya dan hari ini langsung berangkat honeymoon ke Maldives. Dan si ibu Suri ini membatalkan semuanya. Ibu suri menyuruh ku dan El tinggal di rumah besar miliknya bersama.

Masuk ke kandang buaya.

Ibu Ndoro calling...

"Ha--".

"*KOEN NIKAH KOK GAK JALUK RESTU IBU KARO BAPAK. MOK ANGGEP OPO BAPAK KARO IBU IKI, HAH?*". (Kamu Nikah kok gak minta restu ibu sama bapak. Kamu anggap apa bapak sama ibu ini, hah?).

Astaga telinga ku langsung pengang. Aku menatap tajam Eleno yang baru saja masuk ke kamar ini. Eleno mendekat, hendak memegang wajah ku tapi langsung ku tepis.

"*MOLEH SAIKI. Tak Enteni tekamu. Gowoen bojomu, njaluk di kunyah!". (Pulang sekarang. Saya tunggu kedatangan mu, bawa suamimu, minta di kunyah).*

"Enggeh bu". (Iya bu).

Aku menghela nafas Ku sejenak, menatap tajam Eleno dan mencengkram kaos putih yang dia pakai.

"Bapak Bohong sama saya. Bapak bilang sudah mendapat restu dari orang tua saya, tapi apa, hah?". Gertak ku.

Eleno melepaskan cengkraman tangan ku dan membelainya lembut, lalu mengecupnya sekali dan memandang ku intens.

Please jantung, jangan baper. Biasa aja dong, jangan buat kesalahan yang sama. Please perisai diri muncullah, dengan kekuatan bulan aku memanggil mu.

Eh, jangan sampai pas kekuatan bulan tadi, si Bobby muncul dengan pakaian bak sailormoon. Anjir geli beneran aku.

"Maafkan saya". Katanya lembut, membuyarkan lamunanku tentang Bobby.

Tangannya hendak memeluk tubuh kecil ku, tapi berhasil ku tepis dan segera menjauh darinya.

"Maaf. Saya terpaksa melakukannya dengan Oma, saya ingin menikahi kamu Lovata, bukan Rizuki atau siapapun itu. *Just You Lovata*"

Semmmmm

Jantung Gue minta lo biasa aja. Jangan baper, inget ibu suri yang garang itu. Inget tung, dia bisa kena stroke kalau lihat kita mesra.

"Apa tadi Ibu kamu?". Aku hanya mengangguk, lalu berlalu ke walk in closet di kamarnya yang megah bak istana.

Ku pastikan ukuran walk in closet di sini setengah ukuran kamar ku di Bawean.

"Ibu minta saya pulang--". Belum sempat aku menyelesaikan perkataan ku, Eleno sudah memotongnya.

"Saya ikut. Kita akan berangkat naik jet pribadi saya".

Aku melongo dibuatnya. Aku aja belum mutusin bawa dia, eh dia langsung gercep. Bahkan dia yang mengambil alih koper yang ku bawa untuk mengambil pakaian ku di lemari.

"Ayo". Dia menggandeng tangan ku turun ke bawah.

Jam di istana ini menunjukkan pukul 7 pagi. Waktunya keluarga istana ini sarapan. Bahkan ibu Suri sudah ada di singgasanahnya yang berlapis emas. Kalau dipikir-pikir di rumah ku pun hampir sama, bedanya ibu Ndoro singgasanahnya terbuat dari anyaman dan itu udah lama banget.

"Mau kemana kalian?". Gak perlu kanget tung, itu suara Ibu Suri.

"Aku harus pergi ke rumah mertua untuk meminta restu karena sudah dengan lancang menikahi putrinya".

Cung aku baper.

"Harusnya kamu gak nikahin dia, dia itu gak selevel sama kita El". Debat ibu Suri tak terima, ku memutar bola mataku malas.

"Lalu membiarkan anda malu dengan teman sosialita anda, hm?". Ibu Suri hanya diam saat putra mahkota membantahnya dan mengingatkan dirinya ke kejadian 24jam lalu.

"Memilihkan saya dengan perempuan yang masih mencintai mantan pacarnya dan kabur saat hari pernikahan?. Itu yang terbaik?". Ejeknya penuh kasih sayang.

Skakmat...

Ibu Suri hanya diam tanpa menjawab kembali. Beliau memandang paduka Raja yang hanya memandang dirinya datar.

"Pi, anakmu tuh". Rengeknya manja.

"Biarkan saja, kan dari Awal Papi juga gak setuju kamu main jodohin El sama siapa itu si jepang, gak jelas banget".

Yessssssss

Aku bersorak dalam hati kegirangan karena Paduka Raja tak dalam kubu ibu Suri.

"Sudah kalian pergi saja ke rumah Lovata, dan sekalian bulan madu".

Titah paduka Raja membuat sang putra mahkota merasa diatas awan karena berada di kubunya. Eleno menarikku agar segera keluar dari istana ini.

***

Berkali-kali aku melirik jam tangan berwarna coklat yang mungil dan pas melingkar di tangan kiriku. Kuatirnya mata ku siwer. Serius ini masih jam 4 sore.

Kami sudah sampai di pulau Bawean lebih cepat karena menggunakan jet pribadi Putra mahkota.

Dia dan aku hanya diam, eh ralat ding. Cuma putra mahkota yang bicara, sedangkan diriku hanya diam tak menanggapinya. Ada rasa bersalah, tapi dia pantas mendapatkannya.

Aku menariknya menaiki angkutan umum dengan sengaja, agar dia bisa merasakan sebagai rakyat jelata seperti ku.

Putra mahkota memandang ku dengan tatapan bingung saat kami sudah berdiri di depan rumah bercat coklat yang sudah terlihat usang.

"*This's my home*". Putra mahkota hanya mengangguk dan mengandeng tangan ku untuk masuk. Duh kenapa jadi takut gini.

Ibu Ndoro sudah berdiri dengan wajah garangnya, ada asap yang mengepul di kepala yang di konde rapi. Bapak hanya tersenyum sumringah saat mengetahui aku datang bersama putra mahkota.

Aku sekali lagi melirik pakaian ku dan putra mahkota yang terlihat sangat jomplang.

Coegggg

Jiwa misqueen ku bergetar. Seperti inikah menikah dengan kalangan langit. Tumpang tindih dalam harga pakaian dan sebagainya.

Srettt

Jeweran manja sudah menangkring manis di telinga ku, siapa lagi pelakunya kalau bukan ibu Ndoro. Perempuan yang maha benar di dunia ini.

"*No*.. Jangan Lovata, saya saja. Saya yang mengarang semuanya". Akunya.

"*Sopo sampean*?". (siapa kamu)

"Bu, dia gak bisa basa jawa. Namanya Eleno bu. Dia yang nikahin aku".

"Oh, *sampean toh. Bocah kucluk, ra ngerti toto kromo, sludak sluduk koyok wedus putul*". (Oh kamu toh. Anak gak bener,gak ngerti sopan santun, luras lurus aja seperti kambing tanpa kepala).

Dan diiringi geplakan berkali-kali di lengan dan punggung Putra mahkota, dia hanya meringis tanpa mengaduh kesakitan.

"*Uwes toh bu, sakne iki bocah. Bocah iki wes dadi mantu ne awak dewe bu. Eling bu marang Gusti Allah*". (Sudah toh bu, kasihan ini anak. Anak ini udah jadi menantunya kita bu. Ingat bu sama Gusti Allah).

Ibu Ndoro beristighfar berkali-kali, dan membenarkan kembali surai rambutnya yang berantakan tadi. Lalu mengajak kami masuk.

"Jadi mantu saya, kamu harus bisa bajak sawah". Ucapnya jumawa.

Ibu Ndoro tidak pernah terbantahkan gaessss. Bahkan ku lihat Eleno melongo kaget, dia asing dengan kata bajak sawah.

Rendra saja sudah tertawa melihatnya. Bapak tidak bisa berbuat macam-macam.

18. Ospek Ibu Ndoro

Aku berkali-kali tertawa terbahak-bahak bersama adek ku tersayang. Dengan tidak tahu dirinya aku dan Rendra malah duduk di pinggir sawah sambil makan ketela goreng buatan ku sendiri.

Jangan salah kalian semua, meskipun modelan ku kek begini. Aku bisa masak, asalkan bukan masakan Eropa atau teman-temannya itu. Lidah ku asli indonesia.

Harusnya aku prihatin dong dan belain Eleno biar dia gak di ospek sama ibu Ndoro. Tapi dengan kurang ajarnya, aku malah bahagia menyaksikannya bersama Rendra.

Eleno telah mengganti pakaiannya yang mahal, yang sekali lihat aja jiwa misqueen ku berteriak histeris. Eleno telah bergantian pakaian rakyat jelata milik Rendra.

Kalian bisa bayangkan saja. Celana Rendra yang biasa dia pakai untuk ke sawah aja udah jadi celana selutut milik Eleno. Kalian kira-kira saja tingginya seberapa.

"*Seneng banget pean nduk ndelok bojomu di pulosoro ibumu*?". (Senang sekali kamu nak lihat suamimu di kerjain habis oleh ibumu?).

Aku dan Rendra tertawa saat bapak ikutan bergabung bersama kami. Oh jelas sekali aku bahagia bukan main.

Bagaimana biasanya Eleno keluar masuk mobil mewah, atau naik turun pesawat. Eits kini dia harus bajak sawah. Dan yang lebih kejamnya ibu Ndoro ku tersayang, nyuruh Eleno bajak sawah pakai manual dan alami. Kalian pasti tahu. Yupz. Pake kebo.

Ngakak aja kalian.

Berkali-kali Eleno mendorong si Bule dan si Bale--nama kebo piaraan bu Ndoro. Tetep aja Gak gerak. Jangan ditanya lagi gimana wajah tampannya Eleno, tak berbentuk lagi.

Di wajah dia udah banyak banget lumpurnya. Dan bu Ndoro dengan garangnya, dia membentak Eleno agar segera menyelesaikan pekerjaannya secepat kilat.

"*Koen ketemu bojomu nangdi nduk? Ora iso opo-opo ngono*". (Kamu ketemu suamimu dimana nak? Kok gak bisa apa-apa). Tanya bu Ndoro.

"Bos aku bu di kantor bu". Sontak semua membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Ya Allah *nduk, bu wes kongon leren bocahe*". (Ya Allah nak, bu suruh selesai anaknya). Titah bapak tidak tergantikan.

Dengan kalemnya bapak nyuruh Eleno berhenti. Bapak sendiri yang menggandeng Eleno untuk menepi kemari.

Aku menyodorkan teh ke Eleno yang duduk dan berselonjor kaki. Dia memandang ku dengan wajah memelasnya. Aku tersenyum geli melihatnya.

"*I'm tired*". Aku mengangguk mengerti.

"Bu, udah ya. Kasihan anak orang". Ibu Ndoro berdecak kesal. Tapi tak urung mengangguk atas perintah bapak.

***

Aku dan Rendra bergantian memijit Eleno. Tadi dia yang di berikan satu putaran lagi untuk mencangkul. Astaga ibu Ndoro tiada Tara.

Kalau ibu Suri menghujat ku ini itu, aku udah biasa. Yang lebih nyesek tuh hujatan dari ibu Ndoro. Nyesek banget dengernya kalau mulut pedas paling super ibu Ndoro sudah terbuka. Nangis kejer deh aku.

"Kamu kelas berapa?". Tanya Eleno ke Rendra yang masih memijit bahunya.

"Udah lulus Om". Aku ngakak parah. Om?. Bahkan Eleno melotot mendengarnya.

"*Call me Abang*". Rendra memandang ku bingung saat Eleno menekan kata Abang. Aku tersenyum geli.

"Beda berapa tahun kamu sama anak saya?". Ibu Ndoro sudah bergabung dan memisahkan kami.

"Kamu umur berapa Va?". Tanya Eleno ke aku.

"Lova umur 24 bulan depan. Kamu?". Tanya bu Ndoro ngegas. Gak bisa selow nih bu Ndoro.

"Saya 35 tahun". Ibu melotot bersama dengan Rendra. Nah kaannnnnn. Eleno mah udah tuir. Ketawa jahat.

"*Gusti Allah pangeran. Nikah kok karo seng tuo seh nduk*?". (Gusti Allah pangeran. Nikah kok sama yang tua sih nak).

Aku dengan masa bodohnya menggedikkan bahu acuh. Takdirr bu takdirr. Udah nikah juga, mau diapain lagi.

Uhuk... Uhuk...

Suara batuk bapak dikamar, membuat ku dan Rendra segera menuju kamar bapak. Bapak kumat lagi sesak nafasnya saat hujan seperti ini.

Aku dan Rendra membantu bapak minum air hangat dan memijit bapak. Bapak tersenyum saat melihat ku ada di sampingnya.

"Pak, ikut ke Jakarta ya, nanti aku carikan rumah kontrakan disana, aku yang akan biayain bapak ke dokter". Bapak tersenyum Lemah.

"Aku juga akan bantu mbak buat bayar pengobatan bapak. Aku udah lulus pak, mau cari kerja disana". Rendra membantu ku meyakinkan bapak yang susah sekali diajak ikut.

"Tanya ibu saja". Jawaban bapak membuat ku sedikit lega, tinggal meyakinkan ibu.

Aku meninggalkan bapak saat bapak sudah tidur. Aku menuju ruang tamu melihat ibu dan Eleno berbicara.

"Lova anak ibu yang paling kuat. Dia nggak pernah ngeluh walaupun ibu suruh ini itu. Dia bahkan rela kerja apa aja yang penting halal buat biaya berobat bapaknya. Dia bahkan nyuruh bapak nggak perlu kerja lagi saat dia sudah mulai bekerja di kantor kamu".

Ibu Ndoro aku padamu...

"Ibu kaget saat dapat kabar dari Prita dan Bobby, kalau Lova nikah sama kamu. Selama ini dia bilang kalau nggak ada pacar. Kenapa tiba-tiba nikah". Ibu menghela nafas sejenak sebelum kembali berbicara dengannya.

"Ibu harap, kamu bisa buat Lova bahagia, jagain Lova dengan baik. Dan ibu harap juga, semoga keluarga kamu bisa menerima Lova dengan baik, nggak ada yang benci dia".

Aku boleh nangis gak sih. Sesayang itukah ibu sama diriku selama ini. Ibu tuh gengsinya gede gaes, nggak pernah ngomong kalau sayang di depan anak-anaknya. Tapi sekarang.

Andaikan ibu tahu gimana ibu Suri gak restuin pernikahan ini. Aku yakin banget, kalau ibu Ndoro bakalan jambak habis tuh sanggul ibu Suri yang tingginya kek tower.

Aku berhambur memeluk ibu. Aku menangis di pangkuannya. Ku sayang banget sama ibu. Ibu *Ndoro is the best Mom*.

"Bu". Panggil ku lirih. Ibu mengangguk dan mengusap air mata ku. "Ikut pindah ke Jakarta ya bu. Kita Obatin bapak sampai sembuh".

Ibu cuma tersenyum, dan tanpa terasa air matanya juga ikut mengalir. Aku menghapus air matanya dengan lembut.

"Nanti semua biaya berobat bapak, Lova yang tanggung bu. Lova carikan kontrakan nanti, semua Lova yang bayar bu". Bujuk ku ke ibu.

"Semuanya saya yang tanggung. Ibu sama Bapak akan saya belikan rumah". Jelasnya dengan satu tarikan nafas.

Sultan sekali si Eleno Rafif. Akhirnya Ibu mau ikut pindah ke Jakarta bareng. Eleno mengutak-atik hapenya, lalu berbicara ini-itu.

“Semuanya sudah beres, lusa kita bisa bawa bapak ke rumah sakit.” Jelas Eleno.

19. Piring terbang

*A*ku berkali-kali mengucapkan syukur pada Tuhan dalam hati. Ketika kami sampai di Jakarta, Bapak langsung di bawa ke rumah sakit oleh Eleno.

Bapak masih harus di opname di sana selama beberapa hari, sebelum di jadwalkan untuk melakukan operasi pemasangan ring di jantung Bapak.

Eleno bahkan sudah memasukkan adek ku tersayang di kantor pabrik miliknya, sekalian untuk menjadi pengawas pekerjanya di sana yang sudah tercatat bermasalah.

Rumah yang di janjikan oleh Eleno untuk Ibu dan Bapak, benar adanya. Dia membeli rumah di dekat pabrik miliknya.

Aku duduk di teras belakang, di rumah baru Bapak dan Ibu. Sungguh aku kangen dengan suasana kampung halaman Ku sekarang.

Usapan lembut di kepala ku rasakan. Eleno duduk di samping ku , dan tersenyum tipis.

"Kamu udah ajuin resign di sana kan?." Tanyanya tanpa memandang ku.

"Hah?."

Dia memandang ku penuh harap. Aku belum siap untuk hanya duduk diam di rumah, tanpa suara Berisik dari keyboard dan mesin printer.

Tidak bisa ku bayang 'kan.

"Saya nggak mau di rumah Pak, saya masih ingin kerja di sana." Elak ku.

"*Call me Honey Lovata. I'm not your CEO."* Aku hanya menggedikkan bahu acuh. "Kamu tidak boleh bekerja di sana."

"Saya gak mau Pak."

"Sekali lagi kamu panggil saya Bapak, akan ada hukumannya." Aku hanya diam tak mengerti.

"intinya, saya masih mau bekerja di sana Pa--". Belum sempat aku menyelesaikan perkataan ku , bibir Eleno sudah berhasil membungkam bibir ku dengan ciumannya.

Coegggg

Ini ciuman pertama ku setelah nikah sama Eleno. Kalian semua boleh ketawain aku sekarang juga silahkan. Aku jadi Kaku kek patung pancoran.

"*Call me what?."* Aku cuma nyengir di depannya.

"Mas."

Alisnya menukik sebelah, dia seakan bingung dengan maksud dari kata "Mas".

Masih untung, ku panggil dia mas. Bukan Abang tukang bakso. Astaga lelaki tampan macam Eleno, masa Iya jadi Abang tukang bakso. Yang ada dia yang di kejar para ibu-ibu berdaster.

Astaga khayalan ku makin gak karuan. Aku hanya diam, memikirkan bagaimana selanjutnya kehidupan ku yang harus resign dari kantor pak Rein.

"Mas."

"*Brother?.*" Aku menggeleng.

"*like Honey. But I call you Mas.*" Dia berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"*sounds good. I like it.*"

"Nasib saya gimana? Saya masih ada kontrak kerja sama pak Rein, gimana dong?."

Dia hanya diam, lalu memandang ku sebentar dan tangannya yang udah mulai gatal, membelai rambut ku dengan penuh kelembutan.

"Aku yang urus semuanya."

Telak

***

Aku udah pernah mikirin hal ini, apa jadinya kalau ibu Ndoro dan ibu Suri bertemu.

Aku yakin 200% kalau pasti akan ada yang melayang, apa aja itu. Ibu Suri dengan segala ke gengsiannya yang menggunung setinggi gunung everest. Dan Ibu Ndoro dengan garangnya bak singa gunung.

Ih ngeri aku bayanginnya.

"Ta, lo beneran yakin mau resign? Cuma gegara si laki lo yang sultan itu?." Aku terkekeh denger rengekan manja si Seruni.

"Gimana lagi dong, aku mah bisa apa?." Seruni berdecak sebal, lalu mencubit pinggang ramping ku.

Sialan nih anak, ku kekepin lo ke keteknya buaya tau rasa. Aku tahu yang ada di depan ku adalah bos Duda terhowet tahun ini. Siapa lagi kalau bukan Reinhard Kendrick bersama anaknya yang aduhai gantengnya tapi brondong, Matheo.

"Kamu serius resign?." Aku mendongak saat suara bos Duwet itu masuk ke gendang telinga ku.

"Iya Pak bos. Titah suami." Njirrr lidah ku kelu rasanya ngucapin kata suami.

"Njirrr, Gue ngeri waktu lo ucapin kata Suami, kek ada bau-bau gosong gitu Ta." Aku memandang Seruni saat dia mengucapkan kalimat itu.

Aku mencoba mengendus tak kentara saat ini. Kan aku ikutan bego. Mana ada bau kek begituan di ruangan banyak Ac kek begini.

"Perasaan Gue gak cium itu deh Run." Tapi Seruni malah menggigit pipi dalamnya.

"Ada kok." Dia mengendus kembali ke arah Matheo. "Hmm.. Bener kan di sini bau gosongnya tercium. Sebentar." Dia menempelkan telinga laknatnya ke dada bidangnya si brondong ganteng itu.

"Gue seperti denger suara kratak gitu. Coba deh Bang, lo Dengerin di sini." tunjuknya ke dada bidang dengan jari telunjuk laknatnya yang mengarah lagi-lagi ke dada bidangnya si brondong ganteng.

Si Duwet itu terbahak-bahak melihat muka masam si brondong ganteng dan muka songong dari Seruni.

"Dasar tante garang." ucap Matheo dengan wajah tak kalah songong.

"Eh ponakan minta di ajar. Dasar brondong gak mutu. Cari pacar yang single, jangan bini orang." muka songong Seruni makin menjadi.

Suami dadakan calling...

"Halo?."

"*Aku jemput kamu sekarang, pulang ke rumah Ibu!." -tut-*

Aku yakin ada yang terjadi di sini. Aku segera beresin semua barang-barang ku yang ada. Pamit ke mereka bertiga yang masih asyik menggoda si brondong ganteng.

Tepat sekali saat ku turun, di sana si suami dadakan ku sudah berdiri tegak menjulang tinggi di samping mobil mewahnya.

Dia membantu ku membawakan kardus kecil ke bagasi, lalu membukakan pintu untuk ku masuk. Tanpa banyak bicara, dia menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh.

"Ada apa sih mas?." Aku penasaran gila.

"Mami buat ulah di rumah Ibu."

Kaaaaaaannnnnnnnn.

Baru aja tadi aku bayangin, astaga ibu Suri sudah bertemu dengan ibu Ndoro.

Aku segera berlari saat mobil Eleno sudah ada di garasi rumah Ibu. Astaga ini bahkan seperti gempa.

Prang

Swing

Swing

Prang

Aku sampai harus berlindung di bawah meja makan bersama dengan Rendra. Bapak masih berada di rumah sakit.

"Harusnya kamu tahu diri, rakyat jelata tuh sadar diri. Ini semua hartanya anak saya." Suara Ibu Suri menggema.

"*Sampean ora usah kakean cangkem. Aku karo keluarga Ku ora tau jaluk nang anakmu, bocahe dewe seng wenehi*." (Kamu jangan banyak bicara. Aku dan keluarga Ku tidak pernah meminta ke anakmu, tapi anaknya sendiri yang memberi). Ibu Ndoro tidak kalah menggelegar.

Bahkan badan ibu Ndoro yang woow itu sudah maju dan mencengkram kemeja mahal milik ibu Suri.

"*Sampean jaluk di banting saiki po piye? Wes bosen urip kui ngomong saiki, tak bantinge*." (Kamu minta di banting sekarang apa gimana? Kalau udah bosen hidup itu ngomong sekarang, Ku bantinge).

Hebat, bahkan Paduka Raja yang Entah sejak kapan keberadaannya ada di samping Eleno dan Rendra. Paduka Raja dengan santainya memakan Kacang-kacang yang Eleno suguhkan.

"Itu nggak mau di pisah Pi? Ibu saya bisa sadis lho kalau marah besar." Tanya ku ke paduka Raja yang asyik dengan kacangnya.

Swing

Pyar

Kembali lagi piring itu pecah tidak karuan. Astaga ini bener-bener kelewatan.

"Udah, kamu tenang aja Lovata, makan ini kacangnya enak lho." Aku di sodorkan piring berisikan Kacang-kacang. "Ibu kamu bisa ngatasin Mami kamu kok. Biar Mami kamu tuh kicep. Biar dia gak gampang remehin orang. Untuk semuanya barang yang sudah tak berbentuk akan Papi ganti pake uang Papi sendiri. Kamu berdua catat aja apa'pun itu." titah Paduka Raja.

Srett

"Ahhh... Papiiiiiii, tolong Mami, dia jambakin rambut Mami yang baru di extension. Papiiiiiii."

Mereka bertiga makin ngakak. Astaga ku lihat sendiri gimana garangnya ibu Ndoro menjambak rambut ibu Suri tak berperasaan.

Ampunan ibu Ndoro.

20. Honeymoon

Aku berkali-kali tarik nafas, keluarkan, tarik nafas lagi, keluarkan lagi. Astaga berasa kek mau lahiran.

Oksigen ku bener-bener habis. Gimana gak habis, lihat barang-barang udah berserakan tak karuan. Ini siapa yang mau beresin coba.

Jangan lupakan kulit kacangnya yang telah berserakan juga oleh ke tiga Pria ini.

Bapak, *help me.* Kenapa Bapak belum sembuh juga sih. Kan Bapak bisa nyegah ibu Ndoro biar kembali normal.

Aku nekat, berlari dari tempat persembunyian paling aman. Kalau gak di selesaikan sekarang juga, bisa lepas itu sampai kepalanya juga.

"STOPPP.. UDAH BERHENTI. INGAT UMUR." Akhirnya dengan sangat terpaksa, ibu Ndoro melepaskan rambut Ibu Suri.

Jangan di tanya lagi bagaimana ibu Suri, udah nangis sejadi-jadinya. Bahkan Paduka Raja,cuma berpura-pura menepuk puncak kepalanya.

"Udah gak perlu nangis, kamu sendiri juga kelewatan sama besan kamu sendiri. Aku udah tahu semuanya, yang kamu tuduhkan itu salah. El udah bener." selembut bapak kalau memberi pengarahan.

"Kok kamu malah belain mereka sih Pi, yang istri kamu tuh aku." masih belum terima juga ternyata.

Mata paduka Raja sudah mulai melotot ke arah ibu Suri. "Kalau kamu gak terima, kita bisa cerai sekarang juga. Jadi aku gak perlu repot-repot buang tenaga ngurusin semua kesalahan kamu."

Skakmat

Ibu Suri diam, beliau memeluk paduka Raja dan meminta maaf. Paduka Raja hanya mengangguk.

"Bu, minta maaf gih." bisik ku ke ibu. Ibu menggeleng.

"*Ora*." (Tidak).

"Kamu tenang aja Ta, Papi sudah panggil orang buat bersihin semua barang yang udah gak berbentuk ini. Dan selamat untuk Besan saya, karena anda telah memberikan pelajaran yang berarti untuk istri saya. Dia salah memilih lawan untuk adu jambak yang sesungguhnya." Aku dan Rendra benar-benar melongo dengernya.

Dan selanjutnya tawa ibu Ndoro sudah Terdengar. Ibu Ndoro pemenangnya. Aku menggigit bibir bawah ku. Mau ngakak takut dosa.

Astaga.

Ibu Ndoro memang pemenang sejati, tak akan terkalahkan hanya karena cacian yang di berikan ibu Suri. Mental ibu Ndoro benar-benar tahan banting.

“Harusnya kamu contoh ibu, Va.”

Hehh?

***

Dua orang jasa bersih-bersih yang di panggil paduka Raja telah datang, bahkan mereka sampai menganga melihat semuanya pecah tak berbentuk.

"Hm.. Mbak maaf mau tanya, ini semua kenapa ya?." Tanya salah satu dari mereka.

"Oh, tadi ada Gorilla sama Macan berantem mas. Terimakasih ya sudah mau bersihin." jelas Rendra tanpa dosa.

Ini kalau ibu Ndoro dan ibu Suri dengar,bisa di sate tuh anak. Sayangnya ibu Ndoro sedang jaga Bapak di rumah sakit. Jadi dia aman.

Eleno juga udah balik ke kantor. Aku dan Rendra yang sedang libur, memilih menikmati angin sore di teras belakang.

"Mbak, gak bulan madu apa?." pertanyaan dari Rendra berhasil membuat ku tersedak ludah sendiri.

Aku jadi merinding sendiri saat kata-kata bulan madu masuk ke telinga ku. Aku buru-buru mengangangkat telepon dari Eleno saat hape ku kembali bergetar.

"Ya?."

"*Kamu Siap-siap ya, kita nanti malam berangkat ke Maldives.*"

Maldives

Maldives

Aku mengeja itu berkali-kali dalam hati. Maldives, tempat yang pernah di janjikan oleh Eleno.

"Hah?."

"Aku tunggu ya, aku mau rapat dulu. Love you honey."

Astaga

Aku di ajak bulan madu sama Eleno. Rendra memandang ku bingung, baru aja tadi aku ngobrol bareng dia.

"Kenapa mbak?." aku menggeleng.

"Bu Lova, saya di perintahkan sama Pak El buat jemput Ibu." Supir pribadi Eleno.

Baru juga ku tutup telepon, eh sudah ada yang jemput aja. Sultan mah gitu.

***

Aku menganga seperkian detik. Eleno benar-benar membawa ku ke Maldives. Bahkan kita berangkat bersama naik jet pribadinya lagi.

Dua kali sudah aku ngerasain gimana naik jet pribadinya. Amazing banget.

Aku merasakan sesuatu melingkari perut ku. Eleno menempelkan dagunya di bahu ku.

"*Please* jangan lagi marah sama aku. Aku sayang kamu, aku cinta kamu Hon."

Deg

Deg

Jantung ku. Aku Sebenarnya cinta sama Eleno, tapi aku masih takut, takut kejadian yang dulu menghampiri ku saat ini.

Aku menghadap Eleno. Dia memegang pinggang ku, mengangangkat dagu ku dengan jarinya.

Mau bagaimana 'pun saat ini. Eleno tidak pernah jelek. Dia selalu tampan sempurna.

"Aku takut." cicit ku.

Eleno menunduk, lalu bibirnya mencium bibir ku. Menarik pinggang ku makin merapat padanya. Bahkan tangan ku udah menyentuh perut kotaknya.

Aku jadi penasaran, ada berapa kotak di sini. Tangan Eleno sudah masuk ke dalam dress ku. Dia membelai punggung ku dengan lembut. Menciptakan sensasi panas menjalar ke seluruh tubuh.

Tangan Eleno yang bebas, membuka kancing kemejanya sendiri. Dia bahkan membimbing tangan ku untuk menjelajahi dada bidangnya dan turun ke perut kotaknya.

2, 3, 4, 5. 6. Jari ku berhenti untuk menelusuri perut kotaknya. Ada 6 kotak di sini. Astaga beneran six-pack.

Eleno menangkap tangan ku yang sudah berhenti di kotak ke enam, bersamaan dengan dia melepaskan ciuman panjangnya tadi.

Aku mendongak menatap manik abu-abu Yang selalu membuat ku tertarik dari dulu.

Eleno kembali mencium bibir ku, dia sedikit berjongkok, dan menggendong ku ala bridal style menuju kamar utama resort ini, tanpa melepaskan ciumannya yang memabukkan.

Eleno melepaskan ciumannya, saat aku, dia baringkan perlahan ke tempat tidur, dia sudah menindih tubuh ku.

Bibirnya dia dekatkan ke telinga ku, suara seraknya berbisik syahdu di telinga ku.

"*May I?.*"

Aku hanya mengangguk, saat Eleno meneruskan aktifitasnya tadi. Membuatku menjadi milik Eleno sepenuhnya.

21. Cinta Gila

*A*ku terbangun kala sinar matahari masuk dari jendela yang di buka Eleno dari semalam dengan sengaja.

Aku menoleh ke kanan, mendapati perut kotak-kotak milik Eleno. Aku mendongak menatap dirinya yang masih terlelap dengan nyenyak.

Badan ku nggak bisa di gerakkan, Eleno memeluk ku terlalu erat, bahkan Kakinya telah mengunci tubuh mungil ku.

Eleno bergerak, makin membuat pelukannya mengerat. Bahkan ada sesuatu di bawah sana yang menonjol.

Astaga

Aku merona. Ku teringat akan semalam. Kegiatan ranjang yang kami lakukan. Bagaimana bergairahnya si Eleno semalam.

Matek kon Lova. (Mati kamu Lova).

Gimana aku harus bersikap dengannya nanti, saat dia bangun. Aku berusaha terpejam kembali, saat Eleno kembali bergerak.

Cup

Kecupan dia berikan di puncak kepala ku. Aku berusaha mati-matian menahan debaran jantung ku yang bertalu-talu.

Asem lo tung. Biasa aja kali tung. Eleno menurunkan selimut yang ada di perutnya.

Mati. Aku masih polosan. Nggak bisa Diem gitu aja aku. Bisa menggoda dirinya pagi-pagi begini.

Aku mendongak dan berusaha sekuat tenaga untuk menahan selimut ini. Aku bahkan gak tahu baju ku di buang kemana sama dia.

Sialan Eleno.

"*Morning Honey.*" Sapanya dengan suara serak tapi sexy. Kaaaaaaannnnnnnn menggoda iman ku pagi-pagi begini.

Cup

Kecupan itu ku terima di kening ku . Eleno menunduk dan mengangangkat wajah ku, agar melihat wajah dia.

"Terimakasih semalam. Aku cinta kamu selamanya." Ucapnya begitu tegas. Seakan mengingatkan ku, bahwa aku adalah miliknya.

Eleno bergerak menjauh dari tubuh. Aku segera mempererat selimut yang ada di tubuh ku. Ku kira Eleno akan mandi, ternyata dia menindih tubuh ku lagi.

Kampret Eleno.

"*Once more Hon."* bisiknya tepat di telinga ku. Tanpa di komando. Eleno sudah mulai bergerak untuk menuntaskannya, beberapa kali aku di buat melayang olehnya.

***

Aku menatap kesal ke arah Eleno yang sedang menerima telepon dari paduka Raja. Ini bukan lagi sarapan, tapi sudah masuk ke sesi makan siang. Dia bilang satu kali, *bulshit.!*

Dia membiarkan ku memesan menu apapun. Aku bener-bener kalap. Nafsu makan ku dobel eh bukan, triple lebih tepatnya. Aku laper gila. Dari semalam dia gempur diriku tanpa henti. Baru berhenti jam 2, dan pagi tadi dia mengulanginya lagi sampai jam 12 siang ini dan sekarang aku baru bisa makan.

Suami Kampret.

Cup

Dia mencium puncak kepala ku, lalu dia duduk dan memandang ku heran. Gak perlu heran.

"Kamu pesan semua ini?." Aku menganggguk, lalu tangan dia mencomot sandwich yang tersaji di depan ku.

Plak

Ku geplak tangan dia, dia memandang ku penuh tanda tanya. Ku pelototin dirinya yang akan mencomot sandwich lagi.

"Pesen sendiri, ini punya Ku semua." Dia menatap ku horor, Bodo amat yang penting aku kenyang.

Dia menatap ku jengkel, lalu memanggil waiters dan memesan spaghetti oglio olio, bruscetta dan kopi.

"Porsi makan kamu--" aku Cuma melirik dia doang tanpa menjawab. Aku laper, mending aku makan daripada dengerin dia ngomong.

Dia merhatiin aku makan dengan nikmat, lalu dia mencolek lengan ku, saat menyuapkan potongan tuna ke mulut.

"Enak?." Tanyanya, aku menganggguk dan meneruskan makan kembali. "Mau dong, kamu nikmatin banget makanan di sini." Aku menganggguk dan meneruskan makan.

Dia akhirnya memesan sendiri. Kan dia juga doyan, sok-sokan cuma pesen dua menu doang. Laper kan.

Maldives gak ada Nasi yang bisa bikin lo kenyang kek di Indonesia. Eleno memandang wajah ku , lalu tangannya terulur dan membersihkan saos yang belepotan di bibir ku.

Deg

Deg

Tung, lo bisa biasa aja Gak. Kok ngeselin ya tung lo lama-lama. Selalu bereaksi saat Gue dan Eleno melakukan skin ship.

"Mau jalan ke pantai?." tawarnya yang ku angguki.

Dia mengggandeng tangan ku untuk keluar dari cafe, tapi sebelumnya dia bayar dulu deh, gak mungkin kan ntar si Eleno di suruh cuci piring.

Dia mengggandeng tangan ku berjalan melewati ombak, tenggelam dong aku. Bukanlah bisa jadi mermaid aku kalau masuk air.

"Eleno." Sapanya dengan ramah.

Ingin Ku berkata kasar tapi takut dosa. Kalian bisa tebak siapa dia. Yup. Dia si jepang itu.

Eleno makin mengeratkan pelukannya di pinggang ku, lalu menatap dia datar.

"Kamu Nikah sama seketaris kamu sendiri? Astaga El, pasti status keluarga kamu jomplang banget." cerocosnya.

Ada kaca gak sih, suruh dia ngaca dulu lah, trus timpuk tuh kaca ke muka dia. Emang dasar netijen.

"Lovata sangat berharga buat saya. Dia lebih terhormat daripada kamu." Aku memandang Eleno bingung. Eleno tersenyum tipis dan mencium pelipis ku.

Coeg ku baper!

"Kamu bisa membohongi Mami saya, tapi kamu gak bisa membohongi saya. Kamu hamil dengan pacar kamu, dan orang tua kamu tidak setuju, hanya karena dia tidak se kaya keluarga kamu." jelas Eleno panjang lebar.

Astaga. Aku baru tahu alasan Eleno menolak mentah-mentah si Jepang ini. Dia tekdung duluan sama pacar dia. Omaigot!

Jepang tertawa sinis, lalu memandang ku tajam. Dengan angkuhnya dia bahkan mengangangkat dagunya tinggi. Awas keseleo mbak.

"Ya kamu benar. Dan terima kasih atas semuanya. Kamu sudah mempertemukan Ku kembali

dengan dia, sekarang perusahaan dia di atas awan." Aku memutar bola mata malas. Ck,, kasta lagi, bosen.

Seorang lelaki berperawakan seperti Bobby datang dan memeluk pinggang si jepang. Ah satu spesies ternyata.

"Mr. Eleno, thank you very much. And happy wedding for you and your wife."

Eleno cuma ngangguk doang. Lalu dia menarik ku untuk menjauh dari mereka.

Kami kembali ke resort. Eleno membuka jendela yang terhubung dengan pantai. Menarik ku agar duduk di pangkuannya, dan melumat bibir ku dengan lembut tapi menuntut.

"Kamu gila ya?." Aku mendorong dada dia agar menjauh, Gila aku kehabisan nafas. "Mau bunuh aku?."

"Aku gila karena aku cinta kamu. Cuma kamu *honey, I love you."*

Astaga El, manis banget sih kamu.

22. Epilog

*K*alau dulu aku kurang percaya dengan cinta sejati. Padahal ibu Ndoro dan Bapak tuh nggak pernah pisah kemana-kemana. Dimana ada ibu di situ ada Bapak.

Mungkin karena aku terlalu banyak di tinggal pas lagi sayang-sayangnya. Itu buat Ku merasakan sedikit tidak percaya dengan cinta sejati.

Dulu aku bener-bener suka Mahesa, berharap dia bakalan jadi pacar ku. Nyatanya tidak. Mahesa tetap setia dengan pacarnya itu sampai mereka menikah.

Dari situ aku belajar, bahwa cinta sejati memang benar adanya, dia akan menerima segala kekurangan kita. Mencintai tidak menuntut apa'pun.

Eleno adalah sosok paling berharga dalam hidup Ku. Dia selalu membuat ku merasa aman dan nyaman saat sama dia.

Dia berhasil memperkenalkan Ku tanpa mengubah Ku menjadi sosok yang berbeda dalam diriku. Dia bahkan selalu membuat ku bahagia.

Dia akan selalu di depan dan membela Ku saat aku di hina karena kasta. Dia akan menyembunyikan Ku di belakang tubuhnya untuk melindungiku.

Ibu Suri sedikit bisa menerima Ku, meskipun banyak nyinyirnya. Tapi Eleno benar-benar membuat keputusan yang tepat. Dia membawa Ku pindah ke apartment miliknya yang mewah.

"Kenapa kamu ajakin aku pindah dari rumah Mami?." Tanya Ku saat dia memaksa Ku untuk mengemas pakaian dan barang-barang Ku di istana Paduka Raja.

"Karena aku ingin buat kamu nyaman sama aku. Kita akan memulai hidup bahagia tanpa gangguan Mami." Boleh baper gak sih.

Dan sekarang aku ada di apartment Eleno. Ini kali Kedua aku ke sini. Dulu waktu pacaran, dia pernah bawa aku ke sini. Dan sekarang dia ingin tinggal selamanya di sini dengan ku.

Greb

"*Matek kon*." pelukan tiba-tiba yang di lakukan Eleno membuatku kaget.

"Apa itu artinya?." Aku cuma nyengir.

"Kamu ngagetin aku aja. Mau makan sekarang?." Dia menggeleng. "Terus?."

"Mau makan kamu aja." Dia menarikku menuju kamar.

Asem kau Eleno.

***

Bobby Darmawan (juragan kos)
&
Prita Mulyasari (juragan empang)

Akad nikah: di rumah mempelai wanita
Resepsi: di gedung serba guna serba ada
Hiburan: full dangdutan
Turut mengundang: geng Kampret poreper beserta keluarganya.
Dress code: anime jepang terutama sailormoon.

Aku berulang kali membaca undangan pernikahan yang Ku pegang. Aku mendongak dan menatap calon pengantin yang sedang tersenyum manis.

Aku menoleh ke arah Mahesa yang cuma menggedikkan bahunya. Ini mataku yang siwer apa emang tulisannya buram ya.

Ku letakkan lagi undangan itu di atas meja. Ku minum sekali lagi jus lemon Ku. Ku harap ini mimpi.

"Mata Gue burem. Gak kebaca tulisannya." Mahesa udah terbahak-bahak melihat ekspresi Ku yang kek orang bego.

"Jangan gitu lah Cel, Gue sama Bobby ini beneran mau nikah lho." rengek Prita kek diriku.

"Ya tau, tapi-- astaga Gue masih shock sumpah. Bentar ya Gue cari kipas dulu." ku keluarkan kipas yang udah Ku desain khusus untuk ku bawa kemana-kemana.

Kipas tangan lipat, yang Ku buat dari uang mainan 100 Ribuan, mainan lah. Kalau beneran kan sayang.

"Anjir. Bangke kau Cel." umpat Mahesa. "Habis nikah udah berasa sultan aja."

"Auranya udah beda. Maklumin aja lah ya, okb dia Sa." juragan empang mencoba meredam Mahesa yang akan mengumpati Ku lagi. "Dia kan mencoba untuk menjelma seperti ibu Suri."

"Kampret lo Prita. Astaga ini Gue gak lagi ngehalu kan? Lo berdua Seriusan?." Mereka mengangguk.

"Pokoknya lo nanti harus-kudu-wajib nyanyi di nikahan kita. Awas aja lo gak nyanyi." ancam juragan kos.

"Sialan. Lo berdua kira-kira dong, masa Iya ini dress code pake sailormoon. Gue jadinya gak bisa pamerin gaun mahal Gue dong." ku kipas kan sekali lagi ke wajahku.

"Bangke lo Va, sejak kapan lo Kena virusnya ibu Suri? Gue hampir lupa, kalau dulu Lovata temen Gue, sukanya belanja di tanah Abang trus minta diskon pula." cibir Mahesa.

"Bener, waktu di palak preman, lebih galakan dia dari premannya. Sampai premannya yang kepalak." Bobby makin mengungkap aib Ku bersama Mahesa.

"Masih Gue pantau. Gini ya bapak Mahesa yang sebentar lagi menunggu kelahiran buah hatinya, dan Bapak Bobby yang sebentar lagi menikah. Masa lalu biarlah berlalu. Sekarang Gue udah punya atm berjalan. Gadun Gue mah orangnya gak banyak cingcong. Sekali tunjuk langsung gesek." ku naik turunkan alisku.

"Coegggg Kon Va." misuh Bobby.

"Tai lo Va. Gadun? Gesrek bener otak dia. Kebanyakan nananina nih anak sama si bos." Tau aja lo Mahesa.

"Ta, Gue mau kipas beginian dong. Ntar kalau pas nyokap nyuruh Gue jagain empang, Gue bisa kipaa-kipas manja di sana." ku berikan kipas yang seperti ini ke Prita.

"Ntar Gue kado lingerie sailormoon aja ya. Jadi duit Gue gak perlu masuk ke kotak." tawa Ku bersama Mahesa pecah.

"Gak Papa. Asalkan bos kasih uang bonus lebih aja." jawab Juragan kos santai.

"Tai lo Bob."

***

Ku datang dengan mengggandeng Eleno. Aku udah dandan cantik. Kalau kalian penasaran tentang dress code, itu hanya candaan kita aja. Hanya undangan Ku dan Mahesa yang di tulis tangan oleh Prita.

Gila aja ke nikahan orang pake dress code begituan. Ntar di kira orang gila baru.

Sesuai Janji Ku ke mereka,Ku bawa serta ibu Ndoro, Bapak dan Rendra. Mereka sudah akrab dengan para geng Kampret Ku itu.

Ku berjalan menuju pelaminan mereka bersama dengan Mahesa dan Ivo. Bersalaman dan memberikan hadiah yang Ku janjikan.

"Auranya udah beda. Sultan baru mah gitu ya, jalannya beda." Sialan juragan kos. Udah di pelaminan aja masih sempat julid.

"Iya dong. Nih kado Gue sesuai janji ya. Ntar jangan lupa ya." Mahesa tertawa.

"Dengan kekuatan bulan aku menghukum mu." Aku dan Mahesa bersamaan mengucapkannya, lalu tertawa terbahak-bahak bersama geng Kampret.

Ku Peluk Prita erat. Rasanya persahabatan kita udah lama banget, mulai dari unyu-unyu sampai nikah.

"Selamat ya. Bahagia terus sama Bobby. Kangen kamu pasti nanti. Kita tetep kumpul ya, harus." Prita mengangguk dan memeluk Ku erat.

Aku bergantian memeluk Bobby. Sahabat sekaligus kakak buat Ku. Dia dan Prita selalu ada di saat susah Ku, sedih Ku dan bahagia Ku. Mereka berdua selalu ada.

"Makasih Abang Ku sayang. Makasih udah pernah dukung Gue. Makasih banyak. Langgeng terus sama Prita." Bobby memeluk Ku erat.

Eleno memberikan sebuah amplop putih ke Bobby, dia mau nerima atau nolak jadi bingung.

"Ini bukan surat phk kan pak?." Eleno tertawa.

"Buka aja Bob. Itu untuk kalian berdua." jawabnya santai.

Bobby dan Prita membuka amplop itu secara bersamaan, lalu mengeluarkan isinya dengan wajah sumringah.

"Yes, kita *honeymoon* sayang. Makasih pak, makasih Va." Eleno mengangguk.

Lihat mereka berdua menikah tuh buat aku merasakan bahagia juga. Dulu aku takutnya Bobby akan terluka kembali jika jatuh cinta dengan yang lain. Tuhan maha adil. Beliau menjodohkan Bobby dan Prita.

Ku lihat kembali wajah damai Eleno yang tertidur pulas. Baru setengah jam yang lslu, dia muntah-muntah. Kasihan sekali dia.

Ku belai wajah lelahnya dengan ibu jariku. Ku dengar suara dengkuran halus keluar dari bibirnya yang pucat.

Kasihan dia, Eleno tidak tidur semalaman karena dia muntah-muntah. Eleno bergerak tak nyaman, dia membuka matanya, dan menatap ku intens.

"Morning hon." Sapanya serak. Dia mengusap pipi ku yang tembem. Nikah sama Eleno tuh, gak Cuma dompet ku yang gendut, badan ku jadi lebih berisi.

"Ayo, aku anterin kamu periksa Mas, kamu tuh sakit." Eleno hanya bergumam.

Dia beranjak dari kasur, menuju kamar mandi. Aku bergerak cepat untuk membereskan tempat tidur, dan menyiapkan baju untuk Eleno.

Aku duduk di kursi makan untuk menunggu Eleno sarapan. Di temani secangkir teh hangat dan hujan pagi hari ini, menambah kesan sendu.

Entah kenapa, aku merasa ingin menangis saja pagi ini. Mood ku benar-benar berubah. Eleno mencium puncak kepala ku, lalu dia duduk untuk menikmati kopinya.

“Kamu kenapa?.” Tanyanya padaku yang memandang ke jendela.

“Gak pa-pa, Cuma mood ku gak bagus aja, ayo mas, buruan sarapan.” Eleno mengangguk, lalu mengambil setangkup roti dan dia olesi selai nanas.

***

Aku mengerjap pelan saat dokter di depan ku beradu argumen dengan Eleno, dokter mengatakan jika Eleno sehat, tidak ada penyakit apa’pun di tubuhnya.

“Tapi jelas-jelas, saya mual dari semalaman dok.” Eleno masih kekeh dengan argumennya.

Dokter itu menghela nafas sejenak, lalu dia membenarkan letak kacamatanya yang merosot dari

hidung bangirnya. Dokter itu duduk tegak, dan memandang ku.

“Ibu yang harus periksa, saya tidak mungkin kan memeriksa suami anda? Yang hamil kan anda.” Jelasnya.

Sek-sek dokter, aku bingung dengan penjelasan dokter di depan ku ini. Aku memandang Eleno yang juga sama bingungnya dengan ku.

“Saya sarankan, ibu periksa ke dokter kandungan saja, karena ibu sedang hamil.” Jelasnya kembali.

Detik itu juga, Eleno membawa ku mengantri di bagian dokter kandungan. Wajah Eleno terlihat was-was. Dia sebenarnya bahagia, tapi takut kecewa.

Beberapa bulan yang lalu, aku mencoba untuk tes kehamilan, dan hasilnya negatif, Aku tidak mau terlalu banyak berharap.

Aku tahu kemarin lusa, Ibu Suri mendatangi Eleno, dia duduk dengan angkuhnya di ruangan Eleno. Karena aku masih bekerja sebagai asisten pribadi Eleno, jelas ku tahu kedatangannya.

"Ini sudah satu tahun pernikahan kamu dengan dia, tapi dia belum juga hamil El." Dia yang di maksud ibu Suri adalah aku.

"Why? Any problem?." Jawab Eleno santai, dia bahkan masih menekuri laporan yang ku keberikan tadi.

"Tentunya El, siapa tahu dia mandul. Kamu bisa tinggalkan dia sekarang juga, dan Mami akan mencarikan kamu pasangan lainnya." Sakit tapi tak berdarah.

Teganya Ibu Suri berbicara seperti itu. Aku baru menyadari, ternyata Ibu Suri, tidak pernah berubah, dia memang membenci ku dari dulu, hingga sekarang.

Eleno berdiri dari duduknya, rahangnya mengeras tanda dia sudah marah. Eleno menatap tajam Ibu Suri yang masih saja menjelek-jelekkan diriku.

"Enough. Pergi dari sini, dan ingat satu hal. Saya tidak akan pernah meninggalkan Lovata. Ada anak atau tidaknya, saya tidak keberatan atas hal itu. Karena saya hanya mencintai Lovata, bukan yang lainnya. Go away!." Desis Eleno.

Selepas kepergian Ibu Suri, aku masuk ke ruangan Eleno dengan membawa beberapa dokumen yang dia

minta tadi. Eleno melonggarkan dasinya, dia membanting tubuhnya di kursi, dan menutup matanya untuk meredakan emosinya.

Ku usap pelan pipi Eleno, dia membuka matanya, dan menarikku untuk duduk di pangkuannya, dia memelukku erat, menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku.

"Heiy, ada masalah?." Aku berpura-pura untuk tidak mendengar pembicaraan mereka. Eleno menggeleng.

"Mau makan siang sekarang? Aku lagi pingin steak yang kamu belikan waktu itu." Eleno mengangkat wajahnya dan memandangku bingung.

Tapi dia tersenyum, dan menarikku untuk berdiri, berjalan menuju parkiran mobil, dan melaju ke arah restoran favoritnya.

Puk

Tepukan halus ku dapat dari Eleno, dia memandang ku gelisah. Pasalnya, aku hanya diam saja, bukan, lebih tepatnya, aku mengingat pembicaraan dirinya dan Ibu Suri.

Tiba giliran kami untuk masuk ke ruangan dokter. Di sana dokter perempuan memandang ku dan Eleno bergantian.

“Sebelumnya sudah tes?.” Dia bertanya setelah aku berkonsultasi padanya masalah Eleno malam tadi.

“Belum dok.”

“Sus, antarkan ibu ini tes lebih dulu.” Titahnya pada suster yang berdiri di sampingnya.

Ku ikuti suster itu membawa ku menuju kamar mandi untuk tes urin menggunakan *testpack* . Ku tunggu beberapa menit di dalam, dan hasilnya membuat ku terpaku. 2 garis.

Aku kembali bersama suster tadi, dan menyerahkan hasilnya pada dokter wanita itu. Dia tersenyum, dan mengajakku untuk tidur di bed.

Memeriksa tekanan darah ku lebih dulu, dan menyingkap kemeja ku, mengoleskan gel dingin di perut ku.

“Nah, itu dia Bu, Pak, kantungnya udah kelihatan. Saya perkirakan umurnya sudah 3 minggu.” Penjelasan dokter itu, membuatku memandang Eleno.

“Tapi, kenapa yang mual suami saya dok?.” Dokter itu tertawa.

“Ada beberapa orang yang mengalami demikian Bu, tergantung setiap orangnya aja. Saran saya, Ibu jangan capek-capek ya, dan jaga asupan gizinya.”

***

Aku duduk manis menikmati masakan Ibu Ndoro. Pulang dari rumah sakit tadi, aku tetiba ngidam masakan Ibu Ndoro.

“Makan yang banyak, kalau mau apa, tinggal telepon Ibu, Ibu masakin nanti Rendra yang antar.” Ah *sweet* banget sih Ibu Ndoro.

“Tapi Bu, kenapa saya yang mual, bukan Lova?.” Tanya Eleno ke Ibu Ndoro.

“Ya, karena kamu terlalu bucin sama Lova.” Kelakar Ibu.

Astaga ibu ku mulai terjangkit virus alay. Apaan tuh bilangnya, bucin. Astaga Ibu!.

***

Ibu Suri duduk dengan pongah di depan ku. Sanggulnya yang cetar kek syahrini, nggak pernah lepas. Astaga!

Eleno mengajak ku untuk mampir ke istana Ibu Suri, kebetulan sekali, di sini ada Kakek dan Neneknya Eleno, a.k.a mantan bos ku yang sms bikin mata siwer.

Eleno telah mengumumkan kabar kehamilanku pada mereka semua. Wajah Ibu Suri terlihat tidak senang. Biarlah, aku mah masa bodo.

Eleno berdiri di depan Ibu Suri, wajah Eleno nggak bisa ku jelaskan seperti apa. Yang pasti dia ingin menegaskan sesuatu sama Ibu Suri.

"Lova, udah hamil. Jadi, Mami berhenti untuk mengusik kehidupan rumah tangga ku dengannya. Tobat deh Mi."

Semua orang melongo di buatnya. Eleno bicara seperti itu ke Ibu Suri. Memang kurang sopan sih, tapi jika kalian mengerti keadaan yang sebenarnya, mungkin kalian bisa ikutan hujat Ibu Suri.

Ibu Suri diam tak bersuara, sebenarnya dia mau debat si Eleno, tapi Paduka Raja telah memberikan kode agar dia diam seribu bahasa.

24. Ekstra Part

Bayi mungil di gendongan ku ini sangat menggemaskan. Aku baru saja melahirkannya. Dia bayi lelaki yang mirip sekali dengan bapak moyangnya, siapa lagi kalau bukan Eleno.

Eleno datang membawakan ku baju ganti, dia baru saja datang setelah mengambil baju ganti untukku dan bayi mungil ku ini.

"Ibu mana? Kamu dari tadi gendong Al?." Aku menggeleng.

"Ibu lagi di kamar mandi, baru aja Al di kasih ke aku. Kamu mau gendong? Aku pegel nih." Eleno dengan antusias mengambil alih gendongan Al.

Albert Giandra Rafif

Aku melahirkan secara secar, karena Al terbelit tali pusarnya. Jadi dari pada aku mengambil resiko,

mending aku memilih secar. Sama-sama pengorbanan seorang Ibu.

Ibu Ndoro keluar dari kamar mandi, dan bersamaan itu Ibu Suri masuk ke kamar inap ku. Matek, jangan ada perang di antara mereka Tuhan.

Ibu Suri duduk dan melirik Ibu Ndoro sinis. Lha si Ibu Ndoro malah nggak ngerasa di lirik, asyik banget tuh nyisir rambut aku.

"Kamu beneran nduk, nggak mau tinggal sama Ibu dulu? Kasihan nanti cucu Ibu, kalau kamu susah gerak gini." Ah sayang Ibu.

"Enggak Bu, ntar aku malah ngerepotin Ibu. Lagian ada mas El yang bisa gantiin aku jagain Al." Ibu Ndoro hanya mengangguk dan kembali menguncir rambut ku dengan rapi. Jadi ingat masa sd dulu deh.

Ibu Suri berdiri dan berjalan menuju Eleno yang asyik gendong Al. Ibu Suri melirik interaksi Eleno dan Al. Lalu berdehem sekilas, tapi tak di dengar oleh Eleno. Ku jawil Ibu Ndoro, Ibu Ndoro menahan tawanya.

"Namanya siapa anaknya Lova?." Tanyanya dengan angkuh.

"Anak aku juga ya. Dia Albert Giandra Rafif, panggilannya Al. Kenapa Mami sendirian? Jangan buat ulah ya." Peringat Eleno.

Ibu Suri hanya diam, lalu memandang Albert sekilas, dan kembali duduk. Ini orang nggak pernah gendong bayi atau apa sih. Kayaknya alergi gitu lihat bayi baru lahir.

Lalu pintu ruangan ku terbuka dan menampilkan para geng kampret bersama keluarganya. Mahesa dan Ivo bersama anak mereka Sashi, Bobby dan Prita.

Prita dan Bobby tak lupa meyalami Ibu Ndoro, bahkan si Prita meluk Ibu Ndoro, seperti ibunya sendiri.

"Ya ampun Va, bayi lo ganteng gilak." Ucapnya penuh gemas, bahkan Prita sudah menoel pipi Albert yang di gendong Eleno.

"Bu, ini anaknya si Lova nggak sama Ibu aja?." Tanya Bobby, dia duduk di samping Ibu Ndoro.

"*Ora gelem Bob si Lova, karepe lah, Ibu mek nyawang wae*." (Tidak mau Bob si Lova, terserah lah, Ibu Cuma lihat aja).

"*Cel, lek ora iso yo ora usah menggaya*." (Cel, kalau tidak bisa ya tidak usah bergaya).

Asem si Bobby.

“Gue bisa, diem deh lo. Udah gol belum lo?.” Tanya ku.

“Yang, kasih tahu.” Bobby mengkode prita.

“Udah dong, emang Cuma lo sama Mahesa aja yang bisa punya anak? Gue sama Bobby bisa dong. Tunggu beberapa bulan ya Al, nanti kamu bisa main sama anak tante.” Prita mengusap jari mungil Albert.

“Duh berisik deh, saya pulang aja. Bisa gatel nih badan kalau kumpul sama rakyat jelata. Gak level.” Lalu Ibu Suri pergi.

“Mohon maaf nih pak. Itu Ibunya Bapak, nggak lagi kesurupan kan pak?.” Prita bego!

Ngakak Anjir!

“Mungkin obatnya udah habis, biar nanti di bawa sama Papi saya.” Astaga Eleno makin gila juga.

Kembali ruangan ku sepi, para geng kampret udah pulang bersama Ibu Ndoro. Eleno mendekatiku yang sedang memberikan asi untuk Albert.

Cup

Dia mencium kening ku dan Albert bergantian. Lalu membelai kepalaku lembut. Dia duduk di tepi kasur, memandang kami berdua dengan wajah yang tak lepas dengan senyumannya.

"*Thanks for everything*. Terimakasih sayang, kamu sudah melahirkan Al ke dunia ini. Selamanya kamu harus tahu, aku cinta sama kamu Lova."

Baper cung..

Selamanya aku juga cinta sama kamu El. Perjalanan kita masih panjang sebagai orang tua untuk Albert. Terimakasih, kamu sudah berada di sisi ku selalu.

The End
PrimasariLovexz